

**PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS PADA
INDUSTRI PERKEBUNAN BERDASARKAN IAS 41
AGRICULTURE DAN PSAK 69 AGRIKULTUR**

(Studi Pada PT.Perkebunan Nusantara XII (Persero) Surabaya)

SKRIPSI



Oleh

SITI MAGHFIROH

NIM :13520007

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2017

**PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS PADA INDUSTRI
PERKEBUNAN BERDASARKAN IAS 41 AGRICULTURE DAN
PSAK 69 AGRIKULTUR**

(Studi Pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Surabaya)

SKRIPSI

Diajukan Kepada :

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)



O l e h

SITI MAGHFIROH

NIM :13520007

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS PADA INDUSTRI
PERKEBUNAN BERDASARKAN IAS,41 AGRICULTURE DAN
PSAK 69 AGRIKULTUR**

(Studi Pada PT.Perkebunan Nusantara XII (Persero) Surabaya)

SKRIPSI

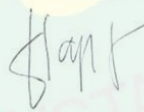
Oleh

SITI MAGHFIROH

NIM : 13520007

Telah disetujui pada tanggal 31 Maret 2017

Dosen Pembimbing,



Niken Nindya Hapsari SE.,MSA.,Ak.,CA

Mengetahui:

Ketua Jurusan



Hj. Nanik Wahyuni, SE.,MSi.,Ak.,CA
NIP.19720322 200801 2 005

HALAMAN PENGESAHAN

**PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS PADA INDUSTRI
PERKEBUNAN BERDASARKAN IAS 41 AGRICULTURE DAN
PSAK 69 AGRIKULTUR**

(Studi Pada PT.Perkebunan Nusantara XII (Persero) Surabaya)

SKRIPSI

Oleh
SITI MAGHIROH
NIM : 13520007

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada 20 April 2017

Susunan Dewan Penguji

1. Penguji I
Sri Andriani, SE., M.Si
NIP. 19750313 200912 2 001
2. Penguji II
Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag
NIP. 19711211 199903 1 003
3. Penguji III (Pembimbing)
Niken Nindya Hapsari, SE., MSA.,Ak.,CA

Tanda Tangan

()
()
()

Disahkan Oleh:



Ketua Jurusan,

Hj. Nanik Wahyuni SE., MSi., Ak.,CA
NIP. 197203222008012005

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Maghfiroh
NIM : 13520007
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/ Akuntansi

menyatakan bahwa "Skripsi" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul: PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS PADA INDUSTRI PERKEBUNAN BERDASARKAN *IAS 41 AGRICULTURE* DAN PSAK 69 AGRIKULTUR (Studi Pada PT.Perkebunan Nusantara XII (Persero) Surabaya) adalah hasil karya saya sendiri, bukan "duplikasi" dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada "klaim" dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang
Hormat saya,



Siti Maghfiroh
NIM : 13520007

HALAMAN PERSEMBAHAN

Yang Utama Dari Segalanya...

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

Ibunda dan Ayahanda Tercinta

Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ibu dan Ayah yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Ayah bahagia karna kusadar, selama ini belum bisa berbuat yang lebih. Untuk Ibu dan Ayah yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakanku, selalu menasehatiku menjadi lebih baik,
Terima Kasih Ibu.... Terima Kasih Ayah..

Ferdy Halomoan Siregar SPd., M.Si.M

Yang Allah pertemukan denganku, Terima kasih atas kasih sayang, perhatian, dan kesabarannya yang telah diberikan semangat dalam menyelesaikan tugas Akhir ini, semoga Allah meridhoi langkah kita dan menjadi pilihan yang terbaik untukku dan masa depanku.

Almamaterku Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi 2013 UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang

HALAMAN MOTTO



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul “Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada Industri Perkebunan Berdasarkan *IAS 41 Agriculture* dan PSAK 69 Agrikultur (Studi Pada PT.Perkebunan Nusantara XII (Persero) Surabaya)”.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad Saw yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni Din al-Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Drs. H. Salim Al Idrus selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si, Ak., CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Niken Nindya Hapsari, SE., MSA., Ak, CA selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Seluruh Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmunya.
6. Ayah dan Ibu yang selalu mendoakan keberhasilan, keselamatan selama menempuh pendidikan dan dukungan moril maupun materil, kepercayaan, kesabaran, pengorbanan, dan kasih sayang yang tulus kepada penulis.
7. Seluruh guru-guru yang telah berjasa mendidik dan mengenalkan ilmu pengetahuan.
8. Sahabatku Nur, Silvia, Imla, Dian dan Afifah yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

9. Rifka Anisa, teman seangkatan yang setia menemani ku dalam mencari objek penelitian.
10. Seluruh teman-teman Akuntansi A Terima kasih untuk kebersamaannya.
11. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah dengan ikhlas membantu proses dan penyelesaian skripsi.

Seperti kata pepatah tak ada gading yang retak, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif untuk perbaikan kedepannya. Akhir kata, semoga karya yang sederhana ini dapat memberikan kontribusi positif dalam perkembangan ilmu akuntansi dan bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Malang, 1 Maret 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Batasan Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Hasil – hasil Penelitian Terdahulu	9
2.2 Kajian Teoritis.....	11
2.2.1 Landasan teori	11
2.2.1.1 Teori Transparansi.....	11
2.2.1.2 Dimensi Transparansi.....	12
2.2.2 Definisi Aset	13
2.2.3 Klasifikasi Aset	14

2.2.4 Aset Biologis	14
2.2.4.1 Definisi Aset Biologis.....	14
2.2.4.2 Transformasi Biologis	15
2.2.4.3 Klasifikasi Aset Biologis	18
2.2.4.4 Klasifikasi Aset Biologis Tanaman perkebunan.....	20
2.2.4.5 Pengakuan dan Pengukuran Aset Biologis	22
2.2.4.6 Penyajian Aset Biologis.....	25
2.2.5 Perkebunan.....	28
2.2.5.1 Industri Perkebunan	29
2.2.5.2 Aktivitas Industri Perkebunan	30
2.2.6 Standar Akuntansi Keuangan untuk Industri Perkebunan	32
2.2.6.1 Pedoman Akuntansi Perkebunan BUMN Tahun 2011	32
2.2.6.2 IAS 41 Agriculture	35
2.2.6.3 PSAK 69 Agrikultur	37
2.2.7 Laporan Keuangan	38
2.2.7.1 Karakteristik Laporan Keuangan	38
2.2.7.2 Komponen Laporan Keuangan	40
2.2.8 Perspektif Islam	41
2.3 Kerangka Berfikir.....	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	46
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	46
3.2 Lokasi Penelitian.....	46
3.3 Subyek dan Obyek Penelitian	46
3.4 Data dan Jenis Data.....	47
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	48
3.6 Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN...51	
4.1 Gambaran Umum Perusahaan.....	51
4.1.1 Latar Belakang Perusahaan.....	51
4.1.2 Visi & Misi Perusahaan	52
4.1.3 Struktur Organisasi Perusahaan	54
4.1.4 Job Description	57
4.1.5 Komposisi Pemegang Saham.....	68

4.1.6 Maksud dan Tujuan Perusahaan	71
4.1.7 Ruang Lingkup Kegiatan/Usaha dari Perusahaan.....	71
4.1.8 Ketenagakerjaan	73
4.1.9 Lokasi Perusahaan	73
4.1.10 Pemasaran	73
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	74
4.2.1 Gambaran Perlakuan Akuntansi Aset Biologis	74
4.2.2 Pencatatan transaksi yang berhubungan dengan Aset Biologis PT.Perkebunan Nusantara XII (Persero)	80
4.2.3 Pengakuan dan Pengukuran dan Penyajian Aset Biologis berupa Tanaman Perkebunan Nusantara XII (Persero)	84
4.2.4 Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Perusahaan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan	88
BAB V PENUTUP	93
5.1 Kesimpulan	93
5.2 Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu.....	9
Tabel 2.2 Transformasi Aset Biologis	16
Tabel 4.1 Komponen Pemegang Saham	68
Tabel 4.2 Anak Perusahaan PTPN XII Persero	69
Tabel 4.4 Penyusutan Taksiran Masa Manfaat Ekonomis Tanaman	79
Tabel 4.5 Analisis Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Perusahaan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan	88



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3 Kerangka Berfikir.....	45
Gambar 4.1 Filosofi Bisnis PTPN XII.....	53
Gambar 4.2 Struktur Organisasi PTPN XII.....	56
Gambar 4.3 Anak Perusahaan Kantor Cabang dan Kantor Perwakilan.....	69
Gambar 4.3 Neraca PTPN XII Persero.....	87



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Edaran BAPEPAM No. SE-02/PM/2002

Lampiran 2 Pedoman Akuntansi Perkebunan BUMN 2011

Lampiran 3 Surat Bimbingan Skripsi

Lampiran 4 Bukti Konsultasi

Lampiran 5 Surat Keterangan Pengesahan Skripsi

Lampiran 6 Biodata Peneliti



ABSTRAK

Siti Maghfiroh. 2017, SKRIPSI. Judul: “Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada Industri Perkebunan Berdasarkan *IAS 41 Agriculture* dan PSAK 69 Agrikultur (Studi Pada PT.Perkebunan Nusantara XII (Persero) Surabaya)”

Pembimbing : Niken Nindya Hapsari SE.,MSA.,Ak.,CA

Kata Kunci : Aset Biologis, Laporan Keuangan, *IAS 41*, PSAK 69

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perlakuan akuntansi aset biologis dalam hal pengakuan, pengukuran dan penyajian dalam laporan keuangan dan juga bertujuan untuk mengetahui perbandingan perlakuan akuntansi aset biologis perusahaan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan yaitu *IAS 41 Agriculture* dan PSAK 69 Agrikultur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero). Penelitian yang merupakan jenis penelitian *Ex Post Facto* yaitu penelitian yang dilakukan bertujuan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang melalui data tersebut untuk menemukan faktor-faktor yang mendahului atau menentukan sebab-sebab yang mungkin atas peristiwa yang diteliti. Subyek penelitian adalah PT.Perkebunan Nusantara XII (Persero).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT.Perkebunan Nusantara XII (Persero) yang bergerak dibidang perkebunan mengakui aset biologis berupa tanaman perkebunan dikelompokkan menjadi Tanaman Belum Menghasilkan dan Tanaman Menghasilkan. Aset biologis diukur berdasarkan biaya perolehan dan disajikan pada neraca dalam pos Aset Tidak Lancar. PT.Perkebunan Nusantara XII (Persero) masih belum menerapkan *IAS 41 Agriculture* dan PSAK 69 Agrikultur, terlihat pada laporan keuangan perusahaan yang mengukur aset biologisnya pada biaya perolehan bukan dengan nilai wajar.

ABSTRACT

Siti Maghfiroh. 2017, Skripsi. Title: “Biology Asset Accounting Treatment in Plantation Industry Depend on *IAS 41 Agriculture* and *PSAK 69 Agriculture* (Study in PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero))”

Advisor : Niken Nindya Hapsari SE., MSA., Ak.,CA

Keywords : Biology Asset, Financial Statement, *IAS 41*, *PSAK 69*

The goal research is knowing biology asset accounting treatment in recognition, measurement, and display in financial statement and also to know comparison biology asset company accounting treatment based on Financial Accounting Standard, *IAS 41 Agriculture* and *PSAK 69 Agriculture*.

This research uses qualitative descriptive approach with case study approach that conducted in PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero). This research is *Ex Post Facto* research that this goal research is to research event in the past and then trace to the back from that data to discover pre-factors or determine enable causes to event that researched. Research subject is PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero).

Research result shows that PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) that moves in plantation field recognize biology asset as plantation plant is classified to “immature plant” and “produce plant”. Biology asset is being measured by result cost and display in constant asset. PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) still doesn’t apply *IAS 41 Agriculture* and *PSAK 69 Agriculture*, depend on financial statement of company that measure biological asset in result cost with improper price.

مستخلص البحث

سني مغفرة، 2017، البحث الجامعي. موضوع: "معاملة محاسبة موجودات بيولوجية في مصنع المزرعة حسب IAS 41 Agriculture و PSAK Agrikultur (البحث في مصنع مزرعة نوسانتارا 12)

المشرفة : نيكين ننديا هافساري الماجستير

كلمات أساسية: موجودات بيولوجية، تقرير مالي، IAS 41، PSAK

هدف البحث معرفة معاملة محاسبة موجودات بيولوجية في الاعتراف والقياس والعرض في تقرير مالي ومعرفة مقارنة معاملة محاسبة موجودات بيولوجية المصنع حسب معيار المحاسبة المالية وهو PSAK 69 Agrikultur و IAS 41 Agriculture.

يستخدم البحث مدخل الكيفي الوصفي بمدخل دراسة الحالة في مصنع مزرعة نوسانتارا 12. هذا البحث بحث بأثر رجعي وهو بحث يهدف تحليل الوقائع التي قد وقعت ثم يراجعها إلى الوراء من خلال البيانات لإيجاد العوامل الأولية وتعين أسباب الإمكان على الوقائع المبحوث. موضوع البحث مصنع مزرعة نوسانتارا 12.

نتيجة البحث تشير أن مصنع مزرعة نوسانتارا 12 الذي يجري في مجال الزراعة يعترف أن موجودات بيولوجية هي نبات المزرعة الذي يوزع إلى نبات لم يحصل ونبات الحاصل. موجودات بيولوجية تقاس حسب تكليف الحاصل والعرض في ميزان في قسم الموجودات غير يسير. مصنع مزرعة نوسانتارا 12 ما زال لم يطبق IAS 41 Agriculture و PSAK 69 Agrikultur، هذا بالنظر إلى تقرير تمويل المصنع الذي يقيس موجودات بيولوجية في تكليف الكسب بالقيمة غير عدل.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki keunggulan sebagai produsen komoditas pertanian, terutama dari subsektor perkebunan yang selama ini dijadikan sebagai komoditas andalan ekspor dalam perdagangan Internasional. Data statistik tahun 2016 menunjukkan bahwa sebanyak 32,88% penduduk di Indonesia bekerja di bidang agrikultur. Pertanian di Indonesia menghasilkan berbagai macam tumbuhan komoditi ekspor antara lain padi, jagung, kedelai, sayur-sayuran, cabai, ubi, dan singkong. Di samping itu, Indonesia juga dikenal dengan hasil perkebunannya antara lain karet, kelapa sawit, tembakau, kapas, kopi, dan tebu.

Industri perkebunan di Indonesia umumnya dikelola oleh dua jenis perusahaan. Yang pertama adalah industri perkebunan yang dimiliki dan dikelola oleh swasta/perusahaan publik. Sedangkan yang kedua adalah industri perkebunan yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang sahamnya sebagian besar dimiliki oleh negara atau bahkan dimiliki secara keseluruhan. Masing – masing jenis memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda. Selain karakteristik tersebut diatas, perkebunan swasta juga memiliki karakteristik tambahan yakni sama dengan masyarakat setempat dan pihak terkait lainnya. Kerjasama ini meliputi pengadaan proyek kebun plasma di atas lahan milik masyarakat atau penyedia lahan perusahaan yang dikelola oleh masyarakat.

Pada saat sekarang ini, sudah tidak sedikit lagi perusahaan agrikultur di Indonesia. Menurut data dari Bursa Efek Indonesia (<https://www.sahamok.com>) ada 10 perusahaan agrikultur yang mendaftarkan namanya dalam daftar pasar saham diantaranya:

1. Astra Agro Lestari Tbk
2. Austindo Nusantara Jaya Tbk
3. Eagle High Plantations Tbk (d.h BW Plantation Tbk)
4. PT. Dharma Satya Nusantara Tbk
5. Golden Plantation Tbk
6. Gozco Plantation Tbk
7. Jaya Agra Wattie Tbk
8. PP London Sumatera Indonesia Tbk
9. Multi Agro Gemilang Plantation Tbk
10. Provident Agro Tbk

Aset yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur mempunyai perbedaan dengan perusahaan yang bergerak dibidang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari adanya aktivitas pengelolaan serta transformasi biologis atas tanaman untuk menghasilkan suatu produk yang dapat dikonsumsi atau diproses lebih lanjut. Pada umumnya, karena karakteristiknya yang unik, perusahaan yang bergerak dalam bidang agrikultur mempunyai kemungkinan yang cukup besar untuk menyampaikan informasi pada laporan keuangan yang lebih bias dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak dibidang lain terutama dalam hal pengakuan, pengukuran, penyajian, serta pengungkapan mengenai aset

tetapnya. Namun, perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan mempunyai aset yang memiliki karakteristik yang unik. Aset tersebut disebut aset biologis.

Ridwan (2011:3) menyatakan aset biologis merupakan aset yang unik, karena mengalami transformasi pertumbuhan bahkan setelah aset biologis menghasilkan output. Transformasi biologis terdiri atas proses pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi yang menyebabkan perubahan secara kualitatif dan kuantitatif dalam kehidupan tumbuhan dan hewan. Aset biologis dapat menghasilkan aset baru yang terwujud dalam *agricultural produce* atau berupa tambahan aset dalam kelas yang sama. Adanya transformasi biologis tersebut, maka diperlukan pengukuran yang dapat menunjukkan nilai dari aset tersebut secara wajar sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan aliran keuntungan ekonomis bagi perusahaan.

Menurut Amanah (2014:6) dalam aplikasinya, aset biologis dapat diukur menggunakan biaya historis dan nilai wajar. Biaya historis didasarkan pada harga perolehan awal dari aset tersebut. Namun sayangnya, metode biaya historis dianggap kurang mampu menyampaikan informasi yang wajar terkait nilai aset terkini. Seperti yang diungkapkan Argiles, Blandon, dan Monllau (2005), organisasi akuntansi dunia seperti *International Accounting Standar Board* (IASB), *USA Financial Accounting Standard Board* (FASB), *Accounting Regulatory Committee* (ARC), dan *European Financial Reporting Advisory Group* (EFRAG) mendorong konvergensi standar akuntansi internasional

berdasarkan harga pasar, bukan menggunakan metode tradisional yang biasa dikenal dengan biaya historis.

Usaha dibidang perkebunan mengalami perkembangan yang pesat dan semakin dinamika akhir-akhir ini. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut, seperti perkembangan teknologi perkebunan yang semakin maju, meningkatnya permintaan hasil perkebunan, dan munculnya otonomi daerah yang berdampak terhadap pengelola hasil perkebunan. Selain itu semakin meningkatnya tuntutan transparansi dan akuntabilitas seiring dengan keterbukaan informasi yang difasilitasi oleh keberadaan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin maju dan semakin murah.

Oleh karena itu, usaha perkebunan sangat membutuhkan suatu alat manajemen. Salah satu alat manajemen yang umum diketahui adalah laporan keuangan. Saat ini, permintaan publik terhadap informasi laporan keuangan juga semakin tinggi. Menurut PSAK No 1 tentang penyajian laporan keuangan (2015:12) Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik. Pentingnya porsi laporan keuangan dalam pengelolaan sebuah industri membuat keberadaan laporan keuangan sangat dibutuhkan, tentunya ditunjang dengan output kualitas informasi yang baik pula.

Secara umum, bisa disimpulkan bahwa laporan keuangan dapat dikatakan baik jika dapat memberikan informasi yang relevan, andal, dapat dibandingkan, dan lengkap (PSAK,2015) Kelengkapan laporan keuangan bisa dilihat dari

keberadaan lima elemen laporan keuangan yaitu: laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Mengingat betapa pentingnya peranan dari laporan keuangan, maka mutlak bagi entitas untuk melakukan penyusunan laporan keuangan dengan baik, benar, dan sesuai standar. Hal ini ditunjukkan untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi di kalangan pengguna laporan keuangan.

Dalam menyusun laporan keuangan metode akuntansi menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan. Metode akuntansi yang digunakan harus sesuai dengan jenis industri yang dijalankan oleh entitas tersebut. Perbedaan jenis industri dan skala kegiatan entitas menyebabkan pemilihan dan penggunaan metode akuntansi yang berbeda pula. Untuk beberapa jenis industri yang mempunyai karakteristik khusus, perbedaan penggunaan metode akuntansi sangat mungkin terjadi. Letak keunikan industri tersebut bisa terjadi pada sisi perlakuan aset, pengelolaan komoditas entitas, struktur permodalan, atau lainnya.

Dalam industri perkebunan, aset menjadi bagian yang cukup menarik perhatian. Berbeda dengan perusahaan manufaktur pada umumnya, perusahaan yang bergerak dibidang perkebunan memiliki aset yang berbentuk makhluk hidup (tumbuhan dan hewan). Proses pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan atas aset yang umumnya benda mati. Dibutuhkan pemahaman yang lebih detail, karena aset biologis akan mengalami klasifikasi yang berulang di sepanjang umur ekonomisnya akibat transformasi bentuk aset tersebut.

IAS 41 dan PSAK 69 merupakan standar yang unik, jika standar yang lain memiliki klasifikasi aset berupa benda mati yang dapat berupa gedung, mesin, kendaraan, dan lain-lain, IAS 41 Dan PSAK 69 justru standar yang mengatur tentang perlakuan akuntansi berupa aset biologis (hewan atau tanaman hidup). Penerapan IAS 41 dan PSAK 69 merupakan hal yang masih baru bagi perusahaan agrikultur atau perkebunan di Indonesia.

Pada penelitian ini, obyek penelitian yang dipilih adalah PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan dalam hal pengakuan, pengukuran, dan penyajian. PT.Perkebunan Nusantara XII (Persero) merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sektor perkebunan di Indonesia yang bergerak dibidang usaha agribisnis perkebunan dengan komoditas berupa teh, karet, kopi arabika, kopi robusta, kakao edel, dan kakao bulk. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada Industri Perkebunan Berdasarkan IAS 41 Agriculture dan PSAK 69 Agrikultur”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan di bahas oleh peneliti yaitu mengenai:

1. Bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis (pengakuan, pengukuran, dan penyajian) pada PT.Perkebunan Nusantara XII (Persero) Surabaya?

2. Bagaimana perbandingan perlakuan akuntansi aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Surabaya dengan *IAS 41 Agriculture* dan PSAK 69 Agrikultur?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah di atas yaitu:

1. Untuk mengetahui perlakuan akuntansi aset biologis (pengakuan, pengukuran, dan penyajian) pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Surabaya.
2. Untuk mengetahui perbandingan perlakuan akuntansi aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Surabaya dengan *IAS 41 Agriculture* dan PSAK 69 Agrikultur.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak – pihak yang berkepentingan, sehingga manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Dari segi Praktis hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat kepada perusahaan sebagai bahan masukan mengenai pengakuan, pengukuran dan penyajian aset biologisnya.
2. Bagi akademisi, hasil penelitian ini akan menambah wawasan dan pengetahuan tentang akuntansi perkebunan di literatur akuntansi.

3. Bagi penulis, penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan baru khususnya mengenai aset biologis pada industri perkebunan.

1.5 Batasan Penelitian

Agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian maka penulis membatasi penelitian ini dengan mengambil objek penelitian hanya pada aset biologis berupa tanaman perkebunan yang dimiliki oleh PT.Perkebunan Nusantara XII (Persero).



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil – hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ana Yuwanita Sari	2015	Analisis Pengakuan, Pengukuran, Pengungkapan, dan Penyajian Aset Biologis Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Pada PT.Perkebunan Nusantara IX (Persero)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pengakuan, pengukuran, pengungkapan, dan penyajian aset biologis antara perusahaan dan SAK.
2	Delvi Mutiara Dara Anggraening tyas	2013	Implementasi <i>International Accounting Standards (IAS) 41</i> Tentang Biological Asset pada PT.Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Getas	Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero), masih menggunakan <i>historical cost</i> , tetapi hal tersebut dirasa kurang andal dan kurang menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Penerapan IFRS dengan menggunakan nilai wajar (<i>fair value</i>) akan dapat memperlihatkan keadaan perusahaan yang sebenarnya.
3	Weni Ari Handayani	2013	Perbandingan Pendekatan Teoritis	Perusahaan mengukur aset biologis berdasarkan harga perolehan. Aset biologis belum

			<p><i>International Accounting Standard (IAS) 41</i> pada Biaya Tanaman Belum Menghasilkan Karet (Studi Kasus pada PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Way Berulu di Pesawaran.</p>	<p>dewasa (TBM) diperoleh dari kapitalisasi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan TBM.</p>
4	Eka Hesty Sugianingtyas	2016	<p>Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Tanaman Apel pada Perkebunan PT. Kusumatria Agrobio Tani Perkasa (Kusuma Agrowisata) sesuai <i>IAS 41 Agriculture</i></p>	<p>Terdapat kesesuaian pengakuan aset biologis antara yang diterapkan oleh perusahaan dengan IAS 41. Selain itu, terdapat ketidaksesuaian dalam melakukan pengukuran aset biologis antara keduanya. Kusuma Agrowisata masih menggunakan biaya historis (<i>historical costs</i>) dalam mengukur aset biologis yang dimiliki berupa tanaman apel, karena perusahaan mengalami kesulitan dalam menentukan nilai wajar pada aset biologis yang dimiliki</p>
5	Abram Ventura Wardana Putra, Sifrid S. Pangemanan, Heince R. N. Wokas	2016	<p>Analisis Perbandingan Perlakuan Akuntansi Terhadap Aset Biologis dan Non Biologis (Studi Kasus pada CV. Fatherland Farm Tondano)</p>	<p>Perusahaan mengakui kedua jenis aset yang mereka miliki berdasarkan harga perolehan pada saat kedua jenis aset tersebut diperoleh. Perusahaan mengukur kedua jenis aset tersebut berdasarkan harga perolehan. Untuk aset biologis, perusahaan tidak mengakui adanya penyusutan, sedangkan aset non biologis, perusahaan mengakui adanya penyusutan. Dalam penyajian, perusahaan</p>

				telah melakukan penyajian untuk kedua jenis aset yang mereka miliki hampir sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku
6	Dian Martha Nurul Amanah	2014	Analisis Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada Industri Perkebunan (Studi Kasus pada PT Sampoerna Agro Tbk dan PT Dharma Satya Nusantara Tbk)	Dalam pengakuan dan pengukuran aset biologisnya, memiliki pengukuran usia tanaman yang berbeda dan mempengaruhi nilai dari aset tersebut. Begitu juga dengan hutan tanaman industri yang nilai dan usianya sangat dipengaruhi oleh jenis perjanjian yang dilakukan oleh masing-masing perusahaan.

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2016

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Landasan teori

Terdapat beberapa teori yang mendasari pada perlakuan IAS 41 dan PSAK 69 ini yaitu teori transparansi. karena IAS 41 dan PSAK 69 adalah standar baru yang akan diterapkan dalam perusahaan perkebunan.

2.2.1.1 Teori Transparansi

Transparansi dibangun atas dasar arus informasi yang bebas. Seluruh proses pemerintahan, lembaga-lembaga, dan informasi perlunya dapat diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan dan informasi yang tersedia harus memadai agar dapat mengerti dan dipantau (<http://repository.widyatama.ac.id>). Ada beberapa pengertian tentang transparansi publik yaitu:

Menurut Andrianto (2012) menyatakan bahwa transparansi adalah sebagai berikut:

“Keterbukaan secara sungguh-sungguh, menyeluruh dan memberi tempat bagi partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat dalam proses pengelolaan sumber daya publik”.

Menurut Hafidz (2007) menyatakan bahwa transparansi adalah sebagai berikut:

“Keterbukaan dan kejujuran kepada masyarakat berdasarkan pertimbangan bahwa masyarakat memiliki hak untuk mengetahui secara terbuka dan menyeluruh atas pertanggungjawaban pemerintahan dalam sumberdaya yang dipercayakan kepadanya dan ketaatannya pada peraturan perundang-undangan.”

Berdasarkan definisi diatas dapat dikatakan bahwa transparansi merupakan keterbukaan pemerintah kepada masyarakat untuk mengakses informasi berdasarkan pertimbangan bahwa masyarakat memiliki hak untuk mengetahui secara terbuka dan menyeluruh atas pertanggungjawaban pemerintahan tersebut.

2.2.1.2 Dimensi Transparansi

Prinsip yang menjamin akses atau kebebasan bagi setiap orang untuk memperoleh informasi tentang penyelenggaraan pemerintahan, yakni informasi mengenai kebijakan, proses pembuatan, pelaksanaan dan hasil yang dicapai. Menurut Krina (2007) prinsip ini menekankan kepada dua aspek:

- a. Komunikasi publik oleh pemerintahan
- b. Hak masyarakat terhadap akses informasi

Menurut Krina (2007) indikator-indikator dari transparansi adalah sebagai berikut:

1. Penyediaan informasi yang jelas tentang tanggungjawab
2. Menyusun suatu mekanisme pengaduan jika ada peraturan yang dilanggar atau permintaan untuk membayar uang suap.
3. Kemudahan akses informasi
4. Meningkatkan arus informasi melalui kerjasama dengan media massa dan lembaga non pemerintah.

2.2.2 Definisi Aset

Aset perusahaan merupakan semua kekayaan yang dimiliki akibat transaksi yang dilakukan di masa lalu. Aset ini dikuasai oleh perusahaan untuk memperoleh manfaat dari aset tersebut di masa mendatang.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2015:9) yang berlaku di Indonesia menyebutkan bahwa:

“Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomik di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan.”

Berdasarkan definisi aset di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh entitas dari kejadian dan transaksi yang dilakukan di masa lalu. Aset yang dimiliki ini diolah dan dikuasai agar entitas memperoleh manfaat di kemudian hari.

2.2.3 Klasifikasi Aset

Penyajian aset menurut PSAK No.1 Penyajian Laporan Keuangan (2015) diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu aset lancar (*current assets*) dan aset tidak lancar (*non-current assets*). Aset lancar merupakan aset yang berupa kas dan aset lainnya yang dapat diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, atau dikonsumsi dalam satu tahun atau dalam satu siklus operasi, tergantung mana yang paling lama. Bagian dari aset lancar adalah seperti kas, persediaan, investasi jangka pendek, piutang usaha, beban dibayar dimuka.

Aset tidak lancar merupakan aset tidak mudah untuk dikonversi menjadi kas atau tidak diharapkan untuk dapat menjadi kas dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus produksi. Yang termasuk dalam aset tidak lancar (*non current assets*) antara lain seperti investasi jangka panjang, aset tetap, aset tak berwujud (*intangible assets*) dan aset lain-lain.

2.2.4 Aset Biologis

Sub bab ini akan membahas mengenai topik aset biologis. Di dalamnya akan dijelaskan mengenai perhatian dan gambaran umum tentang aset biologis, dan klasifikasi aset biologis khususnya pada tanaman perkebunan.

2.2.4.1 Definisi Aset Biologis

Menurut Argiles dan Slof dalam Amanah (2014:20) menjabarkan pengertian dari aset biologis (*biological assets*) yaitu:

“Biological asset are defined as living animals and plants that are controlled as a result of past events, agricultural produce as the harvested product of biological assets awaiting sale, processing, or

consumption, and agricultural land as that is used directly to support and sustain biological assets in agricultural activity.”

Atau jika diterjemahkan yaitu:

“Aset biologis didefinisikan sebagai hewan dan tumbuhan hidup yang dikendalikan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu, hasil pertanian sebagai produk yang dipanen dari aset biologis menunggu penjualan, pengolahan, atau konsumsi, dan lahan pertanian sebagai lahan yang digunakan secara langsung untuk mendukung dan mempertahankan aset biologis dalam kegiatan pertanian.”

Berdasarkan definisi aset biologis di atas dapat disimpulkan bahwa aset biologis merupakan tanaman hidup pertanian maupun perkebunan dan hewan ternak yang diolah dan dimiliki oleh perusahaan dengan tujuan agar perusahaan mendapatkan manfaat di masa mendatang.

2.2.4.2 Transformasi Biologis

Karakteristik khusus yang membedakan aset biologis dengan aset lainnya yaitu bahwa aset biologis mengalami transformasi biologis. Menurut Ridwan (2011:9), transformasi biologis merupakan proses pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi yang disebabkan perubahan kualitatif pada makhluk hidup dan menghasilkan aset baru dalam bentuk produk agrikultur atau aset biologis tambahan pada jenis yang sama. Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh Feleaga dan Raileanu (2012:7) bahwa:

“Biological transformation is the process of growth, aging, production, and procreation of biological assets. This

transformation leads either to the production of an agricultural product or a change in the biological asset.”

Selain itu, Faleaga dan Raileanu (2012:34) juga menambahkan bahwa perubahan aset biologis dan produk agrikultur terjadi ketika “(a) *the company controls the asset as a result of past events, (b) it is probable that future economic benefits associated with the asset will be generated and (c) the fair value or cost of the asset can be measured appropriately.*”

Untuk memahami secara lebih jelas terkait transformasi aset biologis, PSAK 69 memberi contoh aset biologis, hasil pertaniannya beserta produk olahannya sebagai berikut:

Tabel 2.2
Transformasi Biologis

Aset Biologis	Produk Agrikultur	Hasil Pemrosesan
Domba	Wol	Benang karpet
Pohon dalam hutan kayu	Pohon tebangan	Kayu gelondongan, potongan kayu
Sapi perah	Susu	Keju
Babi	Daging potong	Sosis, ham (daging asap)
Tanaman kapas	Kapas panen	Benang pakaian
Tebu	Tebu panen	Gula
Tanaman tembakau	Daun tembakau	Tembakau
Tanaman Teh	Dauh Teh	Teh
Tanaman Anggur	Buah Anggur	Minuman Anggur (wine)
Tanaman Buah-buahan	Buah petikan	Buah olahan
Pohon kelapa sawit	Tandan buah segar	Minyak kelapa sawit
Pohon karet	Getah karet	Produk olahan karet

Beberapa tanaman, sebagai contoh, tanaman teh, tanaman anggur, pohon kelapa sawit, dan pohon karet, memenuhi definisi tanaman produktif (*bearer plants*) dan termasuk dalam ruang lingkup PSAK 16: *Aset Tetap*. Namun, produk yang tumbuh (*produce growing*) pada tanaman produktif (*bearer plants*), sebagai contoh, daun teh, buah anggur, tandan buah segar kelapa sawit, dan getah karet, termasuk dalam ruang lingkup PSAK 69: *Agrikultur*.

Menurut PSAK 69 (2015:7) menjelaskan bahwa transformasi biologis menghasilkan jenis keluaran pada aset biologis yaitu:

- a. Perubahan aset melalui: (i) pertumbuhan (peningkatan dalam kuantitas atau perbaikan kualitas hewan atau tanaman; (ii) degenerasi (penurunan kuantitas atau penurunan hewan atau tanaman; atau (iii) prokreasi (hasil dari penciptaan tanaman atau hewan hidup tambahan).
- b. Produksi pertanian seperti getah karet, daun teh, wol dan susu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aset biologis memiliki karakteristik berupa transformasi biologis yang merupakan proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi pada hewan dan tanaman hidup yang menghasilkan produk aset biologis itu sendiri.

2.2.4.3 Klasifikasi Aset Biologis

Ridwan (2011:10) menggolongkan aset biologis berdasarkan ciri-ciri yang melekat padanya dan berdasarkan masa manfaat atau jangka waktu transformasi biologisnya. Jika berdasarkan ciri-ciri yang melekat padanya, aset biologis dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Aset bawaan

Aset ini menghasilkan produk agrikultur bawaan yang dapat dipanen, namun aset ini tidak menghasilkan produk agrikultur utama dari perusahaan tapi dapat beregenerasi sendiri, contohnya produksi wol dari ternak domba, dan pohon yang buahnya dapat dipanen.

2. Aset biologis bahan pokok

Aset agrikultur yang dipanen menghasilkan bahan pokok seperti ternak untuk produksi daging, padi menghasilkan pangan beras, dan produksi kayu sebagai bahan kertas.

Sedangkan berdasarkan masa manfaatnya atau jangka waktu transformasi biologisnya, aset biologis dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Aset biologis jangka pendek (*short term biological assets*)

Aset biologis yang memiliki masa manfaat atau masa transformasi biologis kurang dari atau sampai satu tahun. Contoh dari aset biologis jangka pendek, yaitu tanaman atau hewan yang dapat dipanen atau dijual pada tahun pertama atau tahun kedua setelah pembibitan seperti ikan, ayam, padi, jagung, dan lain sebagainya.

2. Aset biologis jangka panjang (*long term biological assets*)

Aset biologis yang memiliki masa manfaat atau masa transformasi biologis lebih dari satu tahun. Contoh dari aset biologis jangka panjang, yaitu tanaman atau hewan yang dapat dipanen atau dijual lebih dari satu tahun atau aset biologis yang dapat menghasilkan produk agrikultur dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. Seperti tanaman penghasil buah (kelapa sawit, jeruk, apel, durian, dsb), hewan ternak yang berumur panjang (kuda, sapi, keledai, dsb).

Sedangkan berdasarkan masa manfaatnya atau jangka waktu transformasi biologisnya, aset biologis dapat dikelompokkan menjadi dua jenis menurut Tyas (2013:50), yaitu:

1. Aset biologis belum dewasa (*immature biological assets*)

Aset Biologis yang memiliki masa manfaat/masa transformasi biologis kurang dari satu atau sampai satu tahun. Contoh dari aset biologis belum dewasa, yaitu tanaman/hewan yang dapat dipanen/dijual pada tahun pertama atau tahun kedua setelah pembibitan seperti ikan, ayam, padi, jagung, dan lain sebagainya.

2. Aset biologis dewasa (*mature biological assets*)

Aset Biologis yang memiliki masa manfaat transformasi biologis lebih dari satu tahun. Contoh dari aset biologis dewasa, yaitu tanaman/hewan yang dapat dipanen/dijual lebih dari satu tahun atau aset biologis yang dapat menghasilkan produk agrikultur dalam jangka waktu lebih dari satu tahun, seperti tanaman penghasil buah

(jeruk, apel, durian, dsb), hewan ternak yang berumur panjang (kuda, sapi, keledai, dsb).

2.2.4.4 Klasifikasi Aset Biologis Tanaman perkebunan

Pada industri perkebunan, tanaman perkebunan merupakan komoditas utama entitas. Hal ini dikarenakan semua aktivitas entitas terkait operasional bisnisnya bermula pada proses pengelolaan dan hasil penjualan dari tanaman ini. Aset biologis khususnya yang berbentuk tanaman perkebunan dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Tyas 2013:18):

1. Tanaman semusim

Tanaman semusim dapat ditanam dan habis dipanen dalam satu siklus tanam. Termasuk dalam kategori tanaman semusim adalah tanaman pangan seperti padi, kedelai, jagung, dan tebu.

2. Tanaman keras

Merupakan tanaman yang memerlukan waktu pemeliharaan lebih dari satu tahun sebelum dapat dipanen secara komersial pertama kali. Contoh tanaman keras antara lain: kelapa sawit, karet dan coklat.

3. Tanaman yang dapat dipanen lebih dari satu kali tetapi bukan tanaman keras seperti : cabe, tomat, semangka, mentimun, dan lain-lain.

4. Tanaman Holtikultura

Tanaman yang hasil panennya dapat dikonsumsi langsung seperti buah-buahan dan sayuran. Tanaman holtikultura dapat berupa:

- a. Tanaman semusim, misalnya wortel, kol, kentang dan lain-lain.
 - b. Tanaman yang dapat dipanen lebih dari satu kali panen tapi bukan tanaman keras, contoh : tomat, semangka, cabe, melon, timun, dan lain-lain.
 - c. Tanaman keras, contoh:jeruk, apel, dan lain-lain.
5. Tanaman non hortikultura
- Tanaman yang hasil panennya tidak dapat dikonsumsi secara langsung. Tanaman non hortikultura dapat berupa:
- a. Tanaman semusim, misalnya padi.
 - b. Tanaman yang dapat dipanen lebih dari satu kali panen tapi bukan tanaman keras, contoh : bunga matahari.
 - c. Tanaman keras. Contoh : kopi, teh, kelapa sawit, dan lain-lain.
6. Tanaman belum menghasilkan
- Tanaman belum menghasilkan yang dapat berupa semua jenis tanaman, yang dapat dipanen lebih dari satu kali. Digunakan sebagai sebutan akun untuk menampung biaya-biaya yang terjadi sejak saat penanaman sampai saat tanaman tersebut siap untuk menghasilkan secara komersial.
7. Tanaman telah menghasilkan
- Tanaman keras yang dapat dipanen lebih dari satu kali yang telah menghasilkan secara komersial. Digunakan sebagai sebutan akun untuk biaya-biaya yang sudah harus dikapitalisasi sebagai bagian aktiva tetap.

2.2.4.5 Pengakuan dan Pengukuran Aset Biologis

Pengakuan Aset Biologis

Dalam IAS 41, entitas dapat mengakui aset biologis jika dan hanya jika:

- a. Perusahaan mengontrol aset tersebut sebagai hasil dari transaksi masa lalu;
- b. Memungkinkan diperolehnya manfaat ekonomi pada masa depan yang akan mengalir ke dalam perusahaan; dan
- c. mempunyai nilai wajar atau biaya dari aset dapat diukur secara andal.

PSAK 69, entitas mengakui aset biologis atau produk agrikultur ketika, dan hanya ketika:

1. Entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu;
2. Besar kemungkinan manfaat ekonomik masa depan yang terkait dengan aset biologis tersebut akan mengalir ke entitas; dan
3. Nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis dapat diukur secara andal.

Aset biologis dalam laporan keuangan dapat diakui sebagai aset lancar maupun aset tidak lancar sesuai dengan jangka waktu transformasi biologis dari aset biologis yang bersangkutan. Aset biologis diakui ke dalam aset lancar ketika masa manfaat atau masa

transformasi biologisnya kurang dari atau sampai dengan satu tahun dan diakui sebagai aset tidak lancar jika masa manfaatnya atau masa transformasi biologisnya lebih dari satu tahun.

Pengukuran Aset Biologis

Di dalam IFRS pernyataan tentang pengukuran aset biologis diatur dalam IAS 41. Berdasarkan IAS 41, aset biologis diukur berdasarkan nilai wajar. Aset biologis harus diukur pada pengakuan awal dan pada tanggal pelaporan berikutnya pada nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualannya, kecuali jika nilai wajar tidak bisa diukur secara andal

PSAK (2015:17) menyatakan pengukuran aset sebagai berikut:

1. Biaya historis

Aset dicatat sebesar pengeluaran kas (atau setara kas) yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan (*consideration*) yang diberikan untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan. Liabilitas dicatat sebesar jumlah yang diterima sebagai penukar dari kewajiban, atau dalam keadaan tertentu (sebagai contoh, pajak penghasilan), dalam jumlah kas (atau setara kas) yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi liabilitas dalam pelaksanaan usaha yang normal.

2. Biaya kini (*current cost*)

Aset dinilai dalam jumlah kas (atau setara kas) yang seharusnya dibayar bila aset yang sama atau setara aset diperoleh sekarang. Liabilitas dinyatakan dalam jumlah kas (atau setara kas) yang tidak didiskontokan (*undiscounted*) yang mungkin akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban masa kini.

3. Nilai realisasi atau penyelesaian (*realizabler/settlement value*)

Aset dinyatakan dalam jumlah kas atau setara kas yang dapat di peroleh sekarang dengan menjual aset dalam pelepasan normal (*orderly disposal*). Liabilitas dinyatakan sebesar nilai penyelesaian; yaitu jumlah kas (atau setara kas) yang tidak didiskontokan yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi liabilitas dalam pelaksanaan usaha normal.

4. Nilai sekarang (*present value*)

Aset dinyatakan sebesar arus kas masuk bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal. Liabilitas dinyatakan sebesar arus kas keluar bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang yang diharapkan akan diperlukan untuk menyelesaikan liabilitas dalam pelaksanaan usaha normal.

5. Nilai wajar (*fair value*)

Nilai aset dan kewajiban yang dapat berubah sesuai kewajarannya pada pasar saat transaksi dilakukan atau neraca disiapkan.

2.2.4.6 Penyajian Aset Biologis

Penyajian aset biologis berupa tanaman perkebunan dikelompokkan dalam akun persediaan dan akun aset tidak lancar. Akun persediaan akan menampung tanaman perkebunan yang telah siap dijual menurut jenis usaha entitas. Akun aset tidak lancar akan menampung tanaman perkebunan yang belum bisa dijual karena masih mengalami proses pertumbuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Martini (2012), persediaan dalam industri perkebunan disajikan sebesar biaya perolehan atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah. Persediaan dalam industri perkebunan meliputi:

1. Barang jadi yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal entitas. Barang jadi yang tersedia untuk dijual ini disajikan sebesar biaya perolehan atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah. Terdiri dari:
 - a) Hasil produksi perkebunan. Merupakan hasil panen atau hasil produksi dari perkebunan, misalnya: buah-buahan, getah karet, sayuran, tanaman pangan dan bunga.
 - b) Tanaman untuk dijual. Misalnya : pohon buah-buahan, bonsai dan sebagainya.
 2. Tanaman semusim yang belum menghasilkan
- Tanaman semusim yang belum menghasilkan disajikan sebesar biaya yang dikeluarkan untuk pembibitan atau pembelian bibit dan

penanaman tanaman semusim sampai tanaman tersebut siap panen. Pengklasifikasian sebagai persediaan tidak memperhatikan jangka waktu dari saat tanam sampai panen lebih atau kurang dari satu tahun. Tanaman semusim diperlakukan seperti halnya barang setengah jadi sampai dipanen.

3. Barang atau material yang digunakan secara langsung dalam proses produksi, meliputi:

a. Bibit tanaman

bagi entitas penjual bibit, bibit tanaman merupakan persediaan sedangkan bagi entitas perkebunan bibit merupakan persediaan sepanjang belum digunakan sendiri oleh entitas untuk menghasilkan secara komersial. Jika sudah digunakan oleh entitas sendiri untuk menghasilkan secara komersial bibit merupakan tanaman belum menghasilkan dalam aktiva tidak lancar (aset tidak lancar).

b. Persediaan bahan pembantu

bahan pembantu merupakan bahan baku atau barang yang diperlukan dalam proses transformasi untuk menghasilkan barang jadi tetapi hubungannya dalam proses tidak langsung, misalnya: pestisida, pupuk, dan sebagainya.

c. Persediaan lain

merupakan barang yang diperlukan dalam proses produksi entitas seperti solar, suku cadang, dan sebagainya.

d. Barang dalam perjalanan

barang dalam perjalanan merupakan barang atau material yang merupakan milik entitas dan disajikan sebagai bagian dari persediaan.

Klasifikasi selanjutnya adalah tanaman perkebunan yang disajikan sebagai aset tidak lancar entitas. Di lingkungan industri perkebunan aset tidak lancar berupa aset biologis ini sering juga disebut dengan akun tanaman produksi. Tanaman produksi disajikan dalam laporan posisi keuangan entitas sebagai tanaman perkebunan yang merupakan bagian dari kelompok aset tidak lancar (PAP BUMN,2011). Akun tanaman perkebunan ini merupakan tanaman menghasilkan yang memiliki umur ekonomis panjang. Akun ini terdiri dari:

1. Tanaman belum menghasilkan

Akun ini mengakomodasi penyajian tanaman yang belum menghasilkan dan nantinya dapat dipanen lebih dari satu kali. Dengan menggunakan konsep biaya historis, maka akun tanaman belum menghasilkan disajikan sebesar harga perolehan. Komponen dari harga perolehan ini antara lain adalah biaya pembibitan, persiapan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, alokasi biaya tidak langsung berdasarkan luas hektar yang dikapitalisasi, termasuk juga kapitalisasi biaya pinjaman dan rugi selisih kurs yang timbul dari pinjaman yang digunakan untuk mendanai tanaman belum menghasilkan selama periode-periode tertentu.

Akun tanaman belum menghasilkan dicatat sebagai aset tidak lancar namun tidak disusutkan karena tanaman dalam akun ini belum dapat memberikan manfaat (pendapatan) bagi entitas. Tanaman belum menghasilkan akan direklasifikasi menjadi tanaman menghasilkan pada saat tanaman sudah dianggap bisa menghasilkan manfaat bagi entitas. Jangka waktu tanaman ini berkembang hingga masuk dalam tahap dapat menghasilkan ditentukan berdasarkan pertumbuhan vegetatif dan taksiran manajemen.

2. Tanaman telah menghasilkan

Akun tanaman telah menghasilkan berisi tanaman perkebunan yang merupakan tanaman keras dan dapat dipanen lebih dari satu kali serta telah menghasilkan secara komersial. Tanaman dalam akun ini dicatat sebesar biaya perolehan saat reklasifikasi dari akun tanaman belum menghasilkan dilakukan. Biaya perolehan ini mencakup semua biaya yang telah dikeluarkan entitas sampai dengan tanaman tersebut dapat menghasilkan secara komersial. Entitas harus melakukan penyusutan menggunakan metode garis lurus untuk akun ini.

2.2.5 Perkebunan

Menurut Undang – undang no. 39 tahun 2014 tentang perkebunan, yang dimaksud dengan perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman

tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dengan masyarakat. Sedangkan yang dimaksud dengan tanaman tertentu adalah tanaman semusim dan atau tanaman tahunan yang karena jenis dan tujuan pengelolaannya ditetapkan sebagai tanaman perkebunan.

Perkebunan mengacu pada undang – undang tersebut memiliki beberapa tujuan dan fungsi dalam penyelenggaraanya, tujuan dari perkebunan adalah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan penerimaan negara, meningkatkan penerimaan devisa negara, menyediakan lapangan kerja, meningkatkan produktivitas, nilai tambah, dan daya saing, memenuhi kebutuhan konsumsi dan bahan baku industri dalam negeri, dan mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Sedangkan fungsi – fungsi dari perkebunan adalah fungsi ekonomi, yaitu peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat serta penguatan struktur ekonomi wilayah dan nasional. Fungsi ekologi, yaitu peningkatan konservasi tanah dan air, penyerap karbon, penyedia oksigen, dan penyangga kawasan lindungan yang tidak kalah penting adalah fungsi siosial budaya yaitu sebagai perekat dan pemersatu bangsa.

2.2.5.1 Industri Perkebunan

Mengenai industri perkebunan itu sendiri, terdapat beberapa karakteristik khusus yang membedakannya dengan sektor industri lain. Perbedaan tersebut terletak pada adanya aktivitas pengelolaan dan adanya transformasi biologis pada tanaman guna menghasilkan produk

berupa barang konsumsi atau bahan baku yang akan diproses lebih lanjut.

Menurut Surat Edaran Ketua BAPEPAM No. SE-02/PM/2002 yaitu:

“Kegiatan industri perkebunan pada umumnya dapat digolongkan menjadi pembibitan dan penanaman, yaitu proses pengelolaan bibit tanaman agar siap untuk ditanam dan diikuti dengan proses penanaman, pemeliharaan, berupa pemeliharaan tanaman melalui proses pertumbuhan dan pemupukan hingga dapat menghasilkan produk, pemungutan hasil, yaitu proses pengambilan atau panen atas produksi tanaman untuk kemudian dijual atau dibibitkan kembali, pengemasan dan pemasaran, yaitu proses lebih lanjut yang dibutuhkan agar produk tersebut siap dijual.”

2.2.5.2 Aktivitas Industri Perkebunan

Secara umum aktivitas industri perkebunan terbagi atas beberapa tahap (“Beyond Blogging”, 2015) sebagai berikut :

1. Tahap Pembibitan (*Nursery*).

Pembibitan merupakan tahap awal dari sebuah proses produksi industri perkebunan, tahap ini merupakan tahap yang sangat penting untuk perusahaan karena perusahaan harus mempertimbangkan dengan tepat jenis bibit (produksi) apa yang akan ditanam. Sederhananya, terdapat dua kali pencatatan pada tahap ini:

2. Tahap Persiapan Lahan (*Land Preparing*)

Tahap ini adalah tahap dimana mempersiapkan lahan untuk penanaman.

3. Tahap Penanaman dan Pindahan Bibit ke Areal Lahan (*Cultivating*).

4. Tahap Perawatan dan Pemupukan (*Upkeep*)

Pada tahap ini terdapat istilah TBM (Tanaman Belum Menghasilkan) yaitu merupakan tahapan sejak tanaman selesai ditanam sampai tanaman memasuki masa panen pertama. Ada pula istilah Rawat TBM adalah setiap pekerjaan yang ditujukan untuk mendorong pertumbuhan tanaman sehingga mempercepat masa TM (Tanaman Menghasilkan).

5. Panen dan Penanganan Hasil Panen (*Harvesting and Transporting*)

6. Tahap Pengolahan Hasil Panen (*Processing*)

Untuk mendukung seluruh pelaksanaan tahap kegiatan di atas diperlukan sumber daya seperti:

- a. Manusia (*manpower*)
- b. Bahan pembantu (*material*)
- c. Uang (*money*)
- d. Mesin (*machinery*)
- e. Mobil (*vehicle*) dan alat berat (*heavy vehicle*)

Jadi, akuntansi perkebunan memiliki perlakuan yang berbeda dari bidang akuntansi yang lainnya dikarenakan banyak tahapan khusus pada saat produksi yang mengakibatkan munculnya akun-akun yang berbeda pula.

2.2.6 Standar Akuntansi Keuangan untuk Industri Perkebunan

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan digunakan untuk memenuhi kebutuhan para pengguna laporan keuangan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan. Penyusunan laporan keuangan ini diperlukan standar akuntansi sebagai pedoman dan acuan yang berkaitan dengan penyajian laporan keuangan agar menjadi lebih berkualitas. Saat ini terdapat Standar Akuntansi yang digunakan sebagai pedoman dan acuan penyusunan laporan keuangan yaitu Standar Akuntansi Keuangan Nomor 69 tentang Agrikultur.

2.2.6.1 Pedoman Akuntansi Perkebunan BUMN Tahun 2011

Kebutuhan akan adanya pedoman akuntansi secara detail membahas mengenai akuntansi perkebunan dan juga tuntutan keadaan global yang mengharuskan adopsi terhadap IFRS membuat PTPN I-IV bersama IAI menyusun sebuah pedoman akuntansi perkebunan BUMN berbasis IFRS. Pedoman akuntansi ini memang bukan merupakan produk langsung dari Dewan Standar Akuntansi Keuangan dari IAI (DSAK-IAI) karena produk langsung dari DSAK-IAI adalah pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pedoman Akuntansi ini merupakan produk dari regulator dan asosiasi industri yang bersangkutan. Isi dari pedoman akuntansi perkebunan BUMN ini dibuat secara lengkap dan terinci untuk semua komponen laporan keuangan yang dibutuhkan.

Terkait dengan perlakuan akuntansi atas aset biologis, dalam pedoman ini yang dapat dijadikan acuan adalah penjelasan pada bagian

aset persediaan dan aset tanaman tahunan. Persediaan menurut Pedoman Akuntansi Perkebunan BUMN (2011:47):

1. Aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
2. Aset dalam proses produksi atau dalam perjalanan, atau
3. Aset yang tersedia dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam pemberian pelayanan, proses produksi, dan mendukung kegiatan administratif.

Dasar pengaturan yang digunakan terkait dengan persediaan ini menggunakan PSAK 14. Akun persediaan menampung beberapa jenis persediaan yaitu hasil tanaman, barang dalam proses, bahan baku, bahan pelengkap (PAP BUMN,2011:47). Persediaan hasil tanaman yang dimaksud dapat berupa buah atau inti kelapa sawit, hasil endapan karet, teh, dan lain-lain.

Selain pada unsur akun persediaan, bahan lain dari pedoman ini yang relevan dari penelitian ini adalah mengenai aset tanaman tahunan. Berdasarkan PAP BUMN (2011:94) aset tanaman tahunan adalah aset tanaman perkebunan yang terdiri dari tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman telah menghasilkan (TM). Dasar pengaturan untuk tanaman tahunan adalah PSAK 16 mengenai aset tetap dan PSAK 48 mengenai Penurunan nilai aset.

Proses yang dilalui untuk menjadi aset tanaman tahunan adalah dari pembibitan sampai dengan menjadi tanaman telah menghasilkan (proses dari TBM menjadi TM) dan dari tanaman telah menghasilkan

sampai dengan dihentikan pengakuannya, misalnya ditebang atau diganti dengan tanaman lain (PAP BUMN, 2011:94). Terkait dengan pengakuan biaya perolehan aset biologis berupa tanaman tahunan, maka hal ini dapat diklasifikasikan atas biaya TBM, biaya TM, dan biaya untuk penyulaman atas tanaman yang rusak. Menurut PAP BUMN (2011:94) biaya yang diakui sebagai bagian dari TBM (biaya perolehan awal) yaitu:

- a) Biaya input : harga perolehan bibit dan biaya lainnya yang dikeluarkan entitas sampai dengan bibit siap tanam.
- b) Biaya proses : biaya-biaya yang dikeluarkan setelah biaya input sampai menjadi bibit tanaman berikutnya yang terdiri dari biaya tenaga kerja langsung di unit atau kebun untuk pemeliharaan TBM dan biaya lainnya yang terjadi seperti biaya penyiapan lahan (*land clearing*), biaya handling dan pengangkutan bibit tanaman, biaya penanaman, pemupukan, pemeliharaan, biaya pengujian aset tanaman tahunan, dan biaya komisi profesional yang menangani aset tanaman.

Terkait dengan biaya penyulaman atau penyisipan dapat dilakukan dengan metode pendekatan areal dan pendekatan per pohon. Dalam metode pendekatan areal, biaya penyisipan suatu aset tanaman dalam areal TBM diakui sebagai penambah jumlah tercatat aset TBM dan biaya penyisipan suatu aset dalam areal TM di akui sebagai beban periode terjadinya. Dalam metode pendekatan per pohon, jumlah

tercatat aset yang diganti diakui sebagai beban periode terjadinya dan biaya aset tanaman baru diukur sebagai biaya perolehan aset tanaman tahunan. (PAP BUMN, 2011:95).

Menurut PAP BUMN (2011:96) TBM direklasifikasikan ke TM pada saat tanaman sudah menghasilkan. Penentuan waktu tanaman dapat menghasilkan ditentukan oleh pertumbuhan vegetatif dan berdasarkan taksiran manajemen. Nilai TBM yang direklasifikasikan ke TM adalah total biaya perolehannya yang dikurangi akumulasi rugi penurunan nilai.

Perlakuan biaya setelah reklasifikasi dari TBM ke TM menurut PAP BUMN (2011:96) adalah sebagai berikut:

- a) Biaya perolehan TM sebesar nilai tercatat TB, yang direklasifikasikan ke TM.
- b) Biaya – biaya yang terjadi setelah TM diakui sebagai beban periode terjadinya, kecuali biaya–biaya yang memenuhi syarat untuk dikapitalisasi ke aset.
- c) Biaya – biaya yang dikeluarkan untuk memelihara aset tanaman yang tidak menambah manfaat ekonomis aset tanaman, atau biaya–biaya yang mengembalikan aset tanaman ke kondisi normalnya, maka biaya – biaya tersebut dibebankan pada periode terjadinya. Misalnya biaya pemupukan rutin.

2.2.6.2 IAS 41 Agriculture

IAS 41 diterbitkan oleh *International Accounting Standard Committee* (IASB) pada bulan Februari 2001 dan efektif berlaku 1 Januari 2003. Standar ini mengatur perlakuan akuntansi, penyajian laporan keuangan, dan pengungkapan pada kegiatan agrikultur. Kegiatan agrikultur merupakan pengelolaan transformasi hewan atau tanaman hidup (aset biologis) suatu entitas untuk dijual, menjadi produk pertanian, atau menjadi aset biologis tambahan.

Ruang Lingkup *IAS 41*

IAS 41 diterapkan untuk memperhitungkan aktivitas agrikultur berikut ini (*IAS 41:1*):

1. Aset biologis,
2. Produk agrikultur pada saat titik panen, dan
3. Hibah pemerintah.

Standar ini tidak berlaku untuk (*IAS 41:1*):

1. Tanah yang berkaitan dengan aktivitas agrikultur (lihat *IAS 16* Aset Tetap dan *IAS 40* Investasi Properti), dan
2. Aset tidak berwujud yang terkait dengan aktivitas agrikultur (lihat *IAS 38* Aset Tidak Berwujud).

Standar ini diterapkan untuk produk agrikultur, yang merupakan produk dari aset biologis suatu entitas hanya sampai saat titik panen. Setelah itu, produk di ukur berdasarkan *IAS 2* Persediaan atau standar lain yang ditetapkan. Oleh karena itu standar ini tidak mengatur pengolahan hasil agrikultur setelah panen (*IAS 41:3*).

2.2.6.3 PSAK 69 Agrikultur

PSAK 69 adalah standar akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan yang memberikan aturan dan pedoman akuntansi pada sektor perkebunan. Standar ini mulai digunakan pada 1 Januari 2016. PSAK 69 menerapkan untuk produk agrikultur, yang merupakan hasil panen dari aset biologis milik entitas, pada titik panen. Selanjutnya, berlaku diterapkan untuk produk agrikultur tersebut.

Ruang Lingkup PSAK 69 Agrikultur

PSAK 69 diterapkan untuk memperhitungkan aktivitas agrikultur berikut (*IAS 41:1*):

1. Aset Biologis, kecuali tanaman produktif (bearer plants)
2. Produk agrikultur pada titik panen
3. Hibah pemerintah

PSAK 69 tidak diterapkan untuk:

1. Tanah yang terkait dengan aktivitas agrikultur
2. Tanaman produktif yang terkait dengan aktivitas agrikultur.
3. Aset tak berwujud yang terkait dengan aktivitas agrikultur.

PSAK 69 diterapkan untuk produk agrikultur, yang merupakan hasil panen dari aset biologis milik entitas hanya pada sampai titik panen. Setelah itu diukur berdasarkan PSAK 14 : Persediaan atau standar lain yang diterapkan. Oleh karena itu, standar ini tidak mengatur pemrosesan produk agrikultur setelah panen (PSAK 69:3).

2.2.7 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah rangkuman hasil operasi dan kinerja suatu perusahaan yang berupa data-data keuangan dan non keuangan perusahaan selama satu periode. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan bersifat umum. Dengan demikian tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan informasi tiap pemakai.

2.2.7.1 Karakteristik Laporan Keuangan

Karakteristik Laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pengguna. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat diperbandingkan. (PSAK No 1, 2015:5):

a. Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Untuk maksud ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Akan tetapi, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya

atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pengguna tertentu.

b. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat memengaruhi keputusan ekonomik pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu. Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakikat dan materialitasnya.

c. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi yang mungkin relevan tetapi jika hakikat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan.

d. Dapat Dibandingkan

Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat

memperbandingkan laporan keuangan antarentitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antar periode entitas yang sama dan untuk entitas yang berbeda.

2.2.7.2 Komponen Laporan keuangan

Menurut PSAK No 1 (2015:1.3), komponen laporan keuangan lengkap terdiri atas:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode.
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode.
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode
4. Laporan arus kas selama periode
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain.
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

2.2.8 Perlakuan Akuntansi dalam Pandangan Islam

Menurut literatur Islam akuntansi (muhasabah) didefinisikan “suatu aktivitas yang teratur berkaitan dengan pencatatan transaksi-transaksi, tindakan-tindakan, keputusan-keputusan yang sesuai dengan syariah dan jumlah-jumlahnya, dalam catatan representative, serta berkaitan dengan pengukuran hasil-hasil keuangan yang berimplikasi pada transaksi-transaksi, tindakan-tindakan dan keputusan-keputusan tersebut membantu pengambilan keputusan yang tepat”.

Akuntansi sebenarnya merupakan domain muamalah dalam kajian Islam. Artinya diserahkan pada kemampuan akal pikiran manusia untuk mengembangkannya.

Agar laporan keuangan berguna bagi pemakai, laporan keuangan yang disusun hendaknya memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan sebagaimana dijelaskan dalam PSAK (2015:5) yaitu dapat dipahami, relevan, materialitas, keandalan, penyajian jujur, substansi mengungguli bentuk, netralitas, pertimbangan sehat, kelengkapan dan dapat dibandingkan.

Sebagai suatu proses pencatatan yang akan menyajikan informasi keuangan, akuntansi harus dapat mengungkapkan kebenaran sesuai bukti-bukti yang sah baik secara akuntansi maupun Islam.

Dalam Islam karakteristik tersebut telah dijelaskan sebagaimana firman Allah dalam surat AL-Baqarah ayat : 42

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu sedang kamu mengetahui.” (QS.Al-Baqarah : 42)

Ar-Rifa’i dalam tafsir Ibnu Katsir (1999:119) menjelaskan Allah Ta’ala melarang dua hal penting : “mencampuradukkan kebenaran dan menyembunyikannya. Dia menyuruh mereka agar tidak mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, tetapi supaya menampakkan kebenaran secara jelas. Yakni , janganlah kamu mencampuradukkan keyahudian dan kenasranian dengan keislaman, padahal kamu mengetahui bahwa keyahudian dan kenasranian itu dikembangkan menuju kepada bid’ah. Sedangkan, Islam merupakan agama hak.”

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa yang dimaksud dengan menyembunyikan kebenaran disini ialah perbuatan kaum yahudi yang menyembunyikan pengetahuan mereka tentang Muhammad saw. dan apa-apa yang dibawanya, padahal mereka menemukan nama itu tertulis dalam Taurat yang ada dihadapan mereka.

Kemudian dalam surat An Nisa’ ayat : 58 Allah berfirman tentang keadilan.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَوَدُّوا الْأَمَانَتَ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا
بِالْعَدْلِ؛ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ؛ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Jalaludin (2015:172-181) menjelaskan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur al-Kalbi dari Abu Shaleh bahwa Ibnu Abbas berkata: “Ketika Rasulullah saw. menaklukkan Mekah, beliau memanggil Utsman bin Thalhah. Ketika Utsman bin Thalhah datang, Rasulullah saw. bersabda, ‘Tunjukkanlah kunci Ka’bah kepadaku.’ Lalu dia datang kembali dengan membawa kunci Ka’bah dan menulurkan tangannya kepada Rasulullah saw. sembari membuka telapaknya.

Ketika itu juga al-Abbas bangkit lalu berkata, ‘Wahai Rasulullah, berikan kunci itu kepada saya agar tugas memberi minum dan kunci Ka’bah saya pegang sekaligus.’ Maka Utsman mengenggam kembali kunci itu. Rasulullah saw. pun bersabda, ‘Berikan kepadaku kunci itu, wahai Utsman.’ Maka Utsman berkata, ‘Terimalah dengan amanah Allah.’ Lalu Rasulullah saw. bangkit dan membuka pintu Ka’bah. Kemudian beliau melakukan thawaf mengelilingi Ka’bah.

Kemudian Jibril turun menyampaikan wahyu kepada Rasulullah saw. agar beliau mengembalikan kunci itu kepada Utsman bin Thalhah. Beliau pun memanggil Utsman dan memberikan kunci itu kepadanya. Kemudian beliau membaca firman Allah, “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya...” (an-Nisaa’: 58), hingga akhir ayat.”

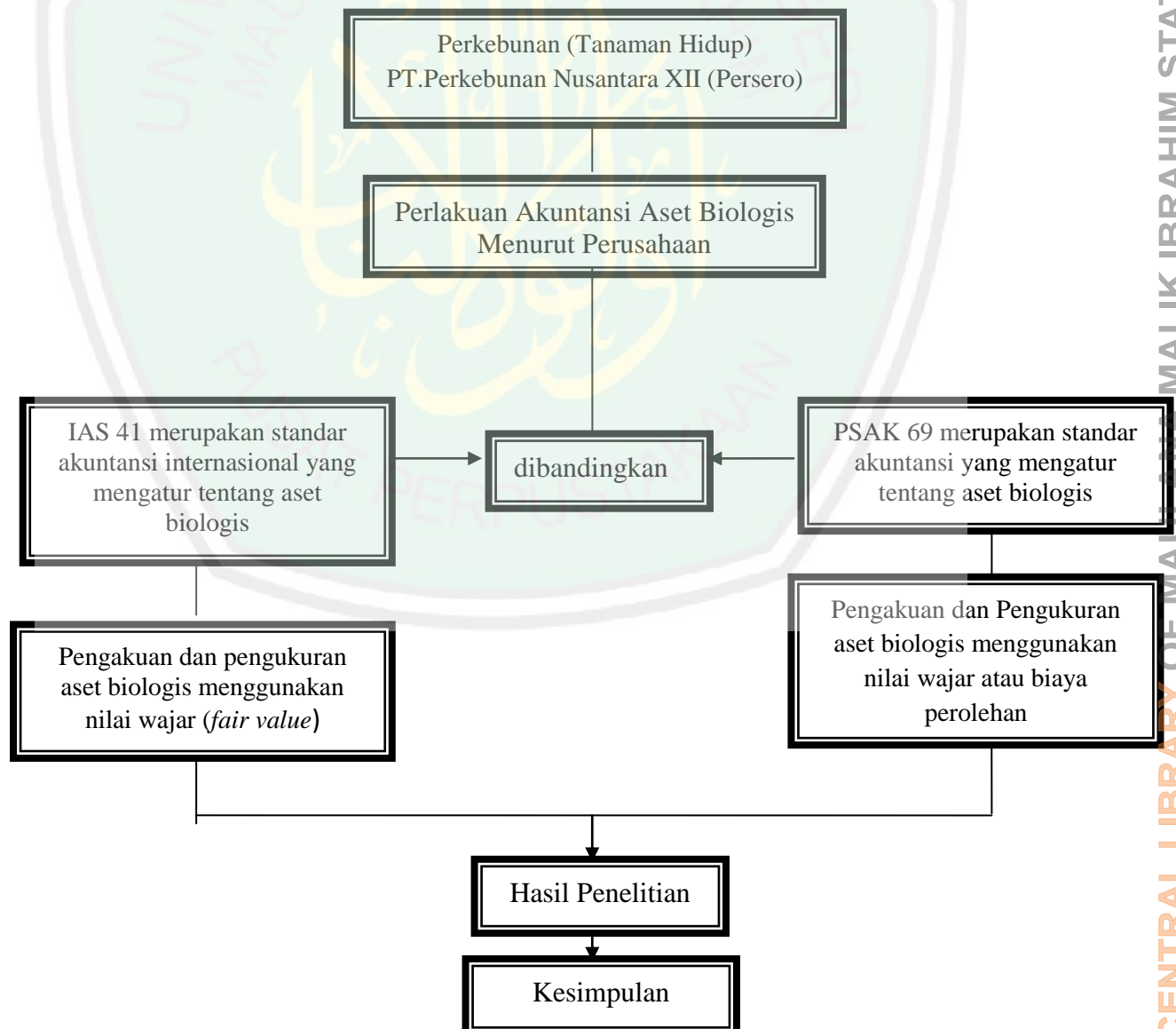


2.3 Kerangka berfikir

Dalam penelitian ini menjelaskan tentang perlakuan akuntansi aset biologis yang diterapkan oleh perusahaan serta bagaimana perbandingannya dalam Standar Akuntansi Keuangan. Sehingga perusahaan dapat mengetahui apakah perusahaan mereka sudah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang ada. Dengan kerangka berfikir sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Berfikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dekskriptif dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero). Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Ex Post Facto* (Ikbar, 2012:182) yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang melalui data tersebut untuk menemukan faktor-faktor yang mendahului atau menentukan sebab-sebab yang mungkin atas peristiwa yang diteliti.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penulisan ini adalah perusahaan milik negara yang bergerak dibidang agrikultur yaitu PT.Perkebunan Nusantara XII (Persero) yang berkedudukan di Jalan Rajawali No.44, Krembangan Sel, Kota Surabaya.

3.3 Subyek dan Obyek Penelitian

Subjek penelitian adalah PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero). Objek penelitian adalah jurnal, neraca serta dokumen-dokumen pendukung lain yang berhubungan dengan proses pelaporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero).

3.4 Data dan Jenis Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data kualitatif, yaitu data dari perusahaan dalam bentuk informasi baik lisan maupun tulisan seperti sejarah berdirinya perusahaan, struktur organisasi perusahaan yang disertai uraian tugasnya, serta data-data lain yang sifatnya kualitatif yang dibutuhkan dalam rangkaian penulisan.
2. Data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka seperti besarnya nilai aset yang diakui oleh perusahaan dalam laporan keuangan, serta data-data lain yang dibutuhkan dalam rangka penulisan.

b. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder. Menurut Sunyoto (2013:21) Data sekunder adalah data yang bersumber dari catatan yang ada pada perusahaan dan dari sumber lainnya yaitu dengan mengadakan studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku yang ada hubungannya dengan objek penelitian atau dapat dilakukan dengan menggunakan data dari Biro Pusat Statistik (BPS).

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan dan informasi lainnya yang berhubungan dengan aktivitas agrikultur,

khususnya perlakuan aset biologis. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber, antara lain :

1. Situs resmi PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) (www.ptpn12.com)
2. Laporan tahunan PT.Perkebunan Nusantara XII (Persero).
3. Berbagai website lainnya, artikel, buku, dan penelitian terdahulu terkait dengan perlakuan akuntansi aset biologis.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2011:224) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, Sugiyono (2011:225) menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dalam *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data yang lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

Untuk mendapatkan data-data sehubungan dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik – teknik sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari dokumen-dokumen, arsip-arsip serta data lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Dokumen-dokumen yang dipelajari yaitu sejarah perusahaan, struktur organisasi, data

keuangan terkait penyajian aset biologis, serta jurnal maupun catatan-catatan yang terkait dengan aset biologis.

2. Studi Pustaka

Penelitian menggunakan studi pustaka yaitu pengumpulan data sebagai landasan teori serta penelitian-penelitian terdahulu. Dalam hal ini, data-data diperoleh melalui buku-buku, penelitian terdahulu (jurnal), peraturan-peraturan serta sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan informasi yang dibutuhkan. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT.Perkebunan Nusantara XII (Persero) dan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan aset biologis.

3.6 Teknik Analisis Data

Untuk menjawab rumusan masalah, maka metode analisis yang digunakan adalah metode analisis data kualitatif. Dengan metode analisis deskriptif kualitatif, data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif, yaitu dengan mengkaji, memaparkan, menelaah, dan menjelaskan data-data yang diperoleh pada PT. Perkebunan Nusantara XII (PTPN XII) untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang proses pengakuan dan pengukuran aset biologis berupa tanaman perkebunan pada PTPN XII hingga tersaji ke dalam laporan keuangan.

Adapun cara pembahasan yang digunakan untuk menganalisa data dalam hal ini menggunakan pola pikir induktif yaitu diawali menjelaskan permasalahan-permasalahan khusus yang mengandung pembuktian dan contoh kasus diakhiri dengan kesimpulan yang pernyataan umum. Kemudian

dianalisis dengan menggunakan data yang ada, dengan analisis seperti ini akan diketahui bagaimana perlakuan akuntansi atas aset biologis perkebunan pada PT.Perkebunan Nusantara XII apakah sesuai dengan IAS dan PSAK tentang Agrikultur.

Dalam penelitian ini, langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan setelah mendapat data penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh dari objek penelitian berupa laporan keuangan.
2. Membandingkan data, apakah sesuai dengan penerapan IAS dan PSAK tentang Agrikultur.
3. Membuat kesimpulan perlakuan akuntansi aset biologis kegiatan penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Latar Belakang Perusahaan

PT Perkebunan Nusantara XII (“Perusahaan”) (dahulu PT. Perkebunan Nusantara XII ((Persero)) didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 1996, seperti yang dinyatakan dan berdasarkan akta pendirian yang dibuat dihadapan Notaris Harun Kamil, S.H. No. 45 tanggal 11 Maret dan telah memperoleh pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia melalui Surat Keputusan No.C2-8340.HT.01.01.Th.96 tanggal 8 Agustus 1996 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.81 tanggal 8 Oktober 1996. Anggaran Dasar Perusahaan telah diperbaharui dengan Akta No.62 dari Justisia Soetandio SH., notaris di Surabaya tanggal 24 Mei 2000, tentang perubahan modal Perusahaan dan telah disetujui oleh Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C-22950HT.01.04.Th.2000 tanggal 23 Oktober 2000 dan telah diumumkan melalui Tambahan Berita Negara RI Nomor 69 tanggal 28 Agustus 2001.

Perusahaan adalah hasil peleburan 3 (tiga) Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu PT.Perkebunan Nusantara XXIII (Persero), PT.Perkebunan XXVI (Persero) dan PT.Perkebunan XXIX (Persero). Peleburan ketiga BUMN tersebut ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia

No. 17 Tahun 1996. Berdasarkan Peraturan Pemerintah tersebut, setelah Perusahaan didirikan maka ketiga BUMN yang dilebur dinyatakan bubar dan segala hak dan kewajibannya beralih kepada Perusahaan.

4.1.2 Visi & Misi Perusahaan

Seperti yang tertulis dalam Laporan Tahunan 2015, PT.Perkebunan Nusantara XII (Persero) memiliki visi, misi dan nilai-nilai perusahaan sebagai berikut:

Visi :

“Menjadi perusahaan agribisnis yang berdaya saing tinggi dan mampu tumbuh kembang berkelanjutan”.

Misi :

1. Melaksanakan reformasi bisnis, strategi, struktur, dan budaya perusahaan untuk mewujudkan profesionalisme berdasarkan prinsip-prinsip *good corporate governance*.
2. Meningkatkan nilai dan daya saing perusahaan (*competitive advantage*) melalui inovasi serta peningkatan produktivitas dan efisiensi dalam penyediaan produk berkualitas dengan harga kompetitif dan pelayanan bermutu tinggi.
3. Menghasilkan laba yang dapat membawa perusahaan tumbuh dan berkembang untuk meningkatkan nilai bagi *shareholders* dan *stakeholders* lainnya.

4. Mengembangkan usaha agribisnis dengan tata kelola yang baik serta peduli pada kelestarian alam dan tanggung jawab sosial pada lingkungan usaha (*community development*).

Didalam mewujudkan visi terdapat Pernyataan filosofi Bisnis PT.Perkebunan Nusantara XII (Persero) terwujud dalam nilai-nilai perusahaan sebagai berikut:

Gambar 4.1

Filosofi Bisnis PT.Perkebunan Nusantara XII (Persero)



1. Sinergi

Memadukan dan berbagai kekuatan yang saling mendukung untuk mencapai hasil terbaik.

2. Profesionalitas

Berkomitmen tinggi dalam menjalankan tugas dan perannya, selalu berupaya meningkatkan kompetensi.

3. Integritas

Berpegang teguh pada prinsip kebenaran dalam menjalankan tugas dan perannya.

4. Responsibilitas

Bertanggungjawab atas setiap keputusan dan tindakan.

5. Inovasi

Selalu mengembangkan dan memperbaiki diri atau keadaan secara kreatif.

6. Transparansi

Selalu menjunjung tinggi keterbukaan dan keadilan.

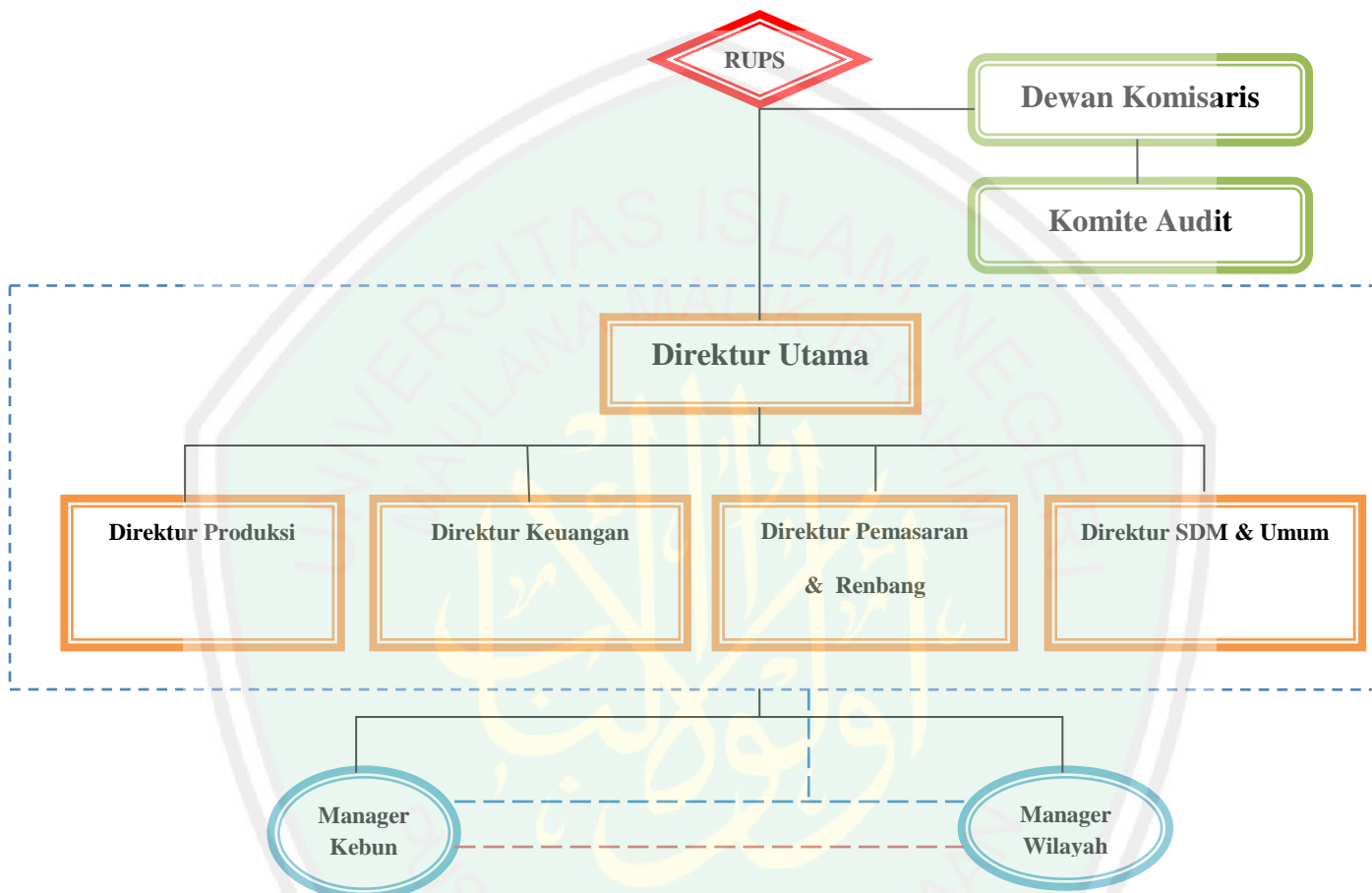
4.1.3 Struktur Organisasi Perusahaan

Sesuai dengan perubahan lingkungan (eksternal) dan internal pada saat ini maka proses dan strategi PT Perkebunan Nusantara XII telah disempurnakan untuk mendukung peningkatan kinerja perusahaan yang signifikan. Dengan perubahan strategi dan proses tersebut maka struktur organisasi, peran dan tanggung jawab setiap jenjang jabatan yang ada perlu disempurnakan untuk mendukung pencapaian kinerja perusahaan.

Pada tahun 2015, PTPN XII melakukan kajian organisasi dalam rangka upaya efisiensi dan efektifitas perusahaan sekaligus menjawab tantangan bisnis yang semakin ketat. Hasil kajian merekomendasikan penutupan Kantor Wilayah I dan II yang berada di Jember dan Kantor Wilayah III yang berada di Malang. Rekomendasi tersebut menjadi keputusan Direksi yang tertuang pada Surat Keputusan Direksi nomor Kpts-015/PTPN/UMUM/09/2015 tanggal 21 September 2015 tentang Perubahan Struktur Organisasi PT Perkebunan Nusantara XII.

Selain itu, perubahan struktur organisasi juga dilakukan dalam rangka pemenuhan Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara nomor : PER-09/MBU/07/2015 Tentang Program Kemitraan dan Bina Lingkungan Badan Usaha Milik Negara tanggal 3 Juli 2015 Bab IV Pasal 10 ayat 2 dimana penanggung jawab Unit Program Kemitraan dan Bina Lingkungan adalah pejabat setingkat di bawah Direksi. Keputusan Direksi mengenai hal tersebut tertuang dalam Surat Keputusan Direksi nomor 43/KPTS/UMUM/010/09/2015 tanggal 29 September 2015 tentang Perubahan Nama Bagian Umum Menjadi Bagian Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) dan Umum.

Gambar 4.2
Struktur Organisasi PTPN XII



Sumber : Annual Report, 2015

Dewan Komisaris

Presiden Komisaris : Prof. Dr.Ir.H.Musliar Kasim, M.S

Komisaris : Dra. Nus Nuzulia Ishak

Komisaris : Brigjen Pol Drs.Siswaluyo

Komisaris : Ir..Bambang Prijono Basoeki

Komisaris : Ir. Tri Siswanto, B.Sc, SH, M.A

Direksi

Presiden Direktur : Drs.Irwan Basri, M.M.

Direktur Produksi : Ir.Soewarno, M.M.

Direktur Keuangan : Drs. Dasuki Amsir, M.M

Direktur SDM dan Umum : Drs. Bambang Widjanarko, M.Si,Ak.

Direktur Pemasaran : Ir. Sugeng Budi Rahardjo
Perencanaan, dan Pengembangan

4.1.4 Job Description

PT.Perkebunan Nusantara XII (Persero) dipimpin oleh Direksi yang terdiri dari seorang Direktur Utama dan membawahi beberapa Direktur yaitu Direktur Produksi, Direktur Keuangan, Direktur Sumber Daya Manusia dan Umum, Direktur Perencanaan dan Pengembangan.

1. Dewan Komisaris

Dalam menjalankan tugasnya, Dewan Komisaris mempunyai peran yang sangat penting dalam mengawasi jalannya usaha Perusahaan, sehingga diperlukan suatu Pedoman Kerja (*Charter*). Dengan adanya Charter ini, Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugasnya setiap saat akan bertindak dan bersikap berdasarkan prinsip-prinsip GCG secara

konsisten serta selalu mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku dan Anggaran Dasar Perseroan. Tugas dan wewenang :

- a. Melakukan pengawasan terhadap kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai Perseroan maupun usaha Perseroan yang dilakukan oleh Direksi serta memberikan nasehat kepada Direksi.
- b. Melakukan pemantauan dan memastikan bahwa tata kelola perusahaan telah diterapkan secara efektif dan berkelanjutan.
- c. Memberikan nasehat kepada Direksi dalam menjalankan pengurusan Perusahaan.
- d. Meneliti dan menelaah serta menandatangani Rencana Jangka Panjang Perusahaan dan Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan yang disiapkan oleh Direksi, serta memberikan pendapat dan saran kepada RUPS mengenai RJPP dan RKAP serta menyampaikan mengenai alasan Dewan Komisaris menandatangani RJPP dan RKAP.
- e. Mengikuti perkembangan kegiatan Perseroan, memberikan pendapat dan saran kepada RUPS mengenai setiap masalah yang dianggap penting bagi kepengurusan Perseroan.
- f. Melaporkan dengan segera kepada RUPS, apabila terjadi gejala menurunnya kinerja Perusahaan.
- g. Meneliti dan menelaah laporan berkala dan laporan tahunan yang disiapkan oleh Direksi, menandatangani laporan tahunan, serta

memberikan penjelasan, pendapat dan saran kepada RUPS mengenai laporan tahunan, apabila diminta.

- h. Menyusun Program kerja tahunan dan dimasukkan dalam RKAP.
- i. Mengusulkan Akuntan Publik kepada RUPS
- j. Membuat risalah rapat Dewan Komisaris dan menyimpan risalahnya.
- k. Memberikan laporan tentang tugas pengawasan yang telah dilakukan selama tahun buku yang baru lampau kepada RUPS.
- l. Memantau dan memastikan tata kelola perusahaan yang diterapkan secara efektif dan berkelanjutan.
- m. Melaksanakan kewajiban lainnya dalam rangka tugas pengawasan dan pemberian nasehat, sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan, anggaran dasar, dan/atau keputusan RUPS.

2. Komite Audit

Komite Audit dibentuk sesuai amanat Undang-undang Nomor 19 Tahun 2004 tentang Badan Usaha Milik Negara serta Peraturan Menteri BUMN Nomor PER-01/MBU/2011 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang baik pada BUMN. Pembentukan Komite Audit bertujuan membantu tugas Dewan Komisaris atas hal-hal antara lain yang terkait dengan informasi keuangan, sistem pengendalian internal, efektifitas pemeriksaan auditor eksternal dan internal, efektifitas pelaksanaan manajemen risiko serta kepatuhan terhadap perundang-undangan yang berlaku. Tugas dan Kewajiban:

- a. Memastikan efektivitas sistem pengendalian intern dan menilai pelaksanaan kegiatan pengawasan intern.
- b. Memastikan efektivitas pelaksanaan tugas eksternal auditor dan menilai hasil audit yang dilaksanakan oleh auditor eksternal.
- c. Memberikan rekomendasi mengenai penyempurnaan sistem pengendalian manajemen serta pelaksanaannya.
- d. Memastikan telah terdapat prosedur evaluasi yang memuaskan terhadap segala informasi yang dikeluarkan Perusahaan dengan melakukan telaah dan memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris.
- e. Melakukan identifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Dewan Komisaris serta tugas-tugas Dewan Komisaris lainnya.
- f. Menyusun dan menyampaikan program kerja dan anggaran tahunan Komite Audit sebelum tahun buku berjalan kepada Dewan Komisaris. Salinan program kerja Komite Audit disampaikan Dewan Komisaris kepada Direksi untuk diselaraskan dengan rencana kerja tahunan kebijakan pengendalian internal yang dikelola oleh Direksi.
- g. Melaporkan pelaksanaan rencana kerja dan anggaran tahunan Komite kepada Dewan Komisaris.
- h. Melakukan tugas-tugas lain yang diminta oleh Dewan Komisaris sepanjang dalam ruang lingkup tugas Dewan Komisaris. Pemberian tugas khusus kepada Komite Audit oleh Dewan Komisaris dilakukan dengan perintah tertulis.

3. Direksi

Direksi merupakan organ perusahaan yang bertanggung jawab penuh atas pengurusan perusahaan untuk kepentingan dan tujuan perusahaan serta mewakili perusahaan baik didalam maupun di luar pengadilan sesuai ketentuan Anggaran Dasar perusahaan. Tugas dan Kewajiban:

- a. Dengan itikad baik dan penuh tanggung jawab menjalankan tugas untuk kepentingan Perusahaan.
- b. Tunduk pada ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, Anggaran Dasar dan keputusan RUPS serta memastikan seluruh aktivitas perusahaan telah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, Anggaran Dasar dan Keputusan RUPS.
- c. Menerapkan good corporate governance secara konsisten.
- d. Mematuhi tata urutan peraturan internal perusahaan
- e. Melaksanakan pengurusan perusahaan untuk kepentingan dan tujuan perusahaan
- f. Menetapkan susunan organisasi perusahaan lengkap dengan pelaksanaan tugasnya
- g. Bertindak selaku pimpinan dalam pengurusan perusahaan
- h. Memelihara dan mengurus kekayaan perusahaan
- i. Bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan tugasnya untuk kepentingan perusahaan dalam mencapai maksud dan tujuannya.
- j. Mewakili perusahaan baik didalam maupun di luar pengadilan

- k. Memperhatikan masukan-masukan yang diberikan oleh Dewan Komisaris.
 - l. Melakukan segala tindakan dan perbuatan baik mengenai pengurusan maupun pemilikan kekayaan perusahaan serta mengikat perusahaan dengan pihak lain dan atau pihak lain dengan perusahaan dengan pembatasan tertentu.
 - m. Wajib menyelenggarakan dan menyimpan Daftar Khusus yang memuat keterangan mengenai Kepemilikan saham Direktur dan Komisaris beserta keluarganya dalam perusahaan dan/atau pada perusahaan lain serta tanggal saham itu diperoleh.
 - n. Bertanggungjawab secara pribadi atas kelalaiannya yang merugikan kepentingan perusahaan.
4. Presiden Direktur
- Tugas dan Kewajiban :
- a. Direktur utama berhak dan berwenang bertindak untuk dan atas nama Direksi serta mewakili Perusahaan didalam dan di luar pengadilan.
 - b. Menetapkan wakil/kuasanya dengan menggunakan surat kuasa, atau surat penunjukan kepada Direktur lain sesuai ketentuan yang berlaku.
 - c. Bersama-sama dengan Komisaris Utama menandatangani surat saham dan/atau surat kolektif saham

- d. Mengikat Perusahaan dengan pihak lain dan pihak lain dengan perusahaan, serta menjalankan segala tindakan, baik yang mengenai kepengurusan Perusahaan maupun kepemilikan di Anak Perusahaan.
- e. Direktur utama untuk perbuatan tertentu berhak mengangkat seorang atau lebih sebagai wakil atau kuasanya dengan memberikan kepadanya kekuasaan atas tindakan tertentu yang diatur dalam surat kuasa. Wewenang yang demikian harus dilaksanakan sesuai dengan Anggaran Dasar Perusahaan

5. Direktur Produksi

Melaksanakan fungsi – fungsi manajemen pada tingkat korporasi (perusahaan) untuk tujuan meningkatkan laba yang berkelanjutan.

Bersama-sama dengan Direksi lainnya memiliki tugas :

- a. Mengkoordinasikan penyusunan perencanaan Perusahaan/Rencana Jangka Panjang (RJP) dan RKAP sampai dengan pengesahannya oleh Rapat Umum Pemegang Saham.
- b. Menetapkan ketentuan pelaksanaan di bidang produksi yang meliputi pengaturan dan pengendalian di Bagian Tanaman, Bagian Budidaya Kayu dan Tanaman Semusim, dan Bagian Teknik dan Pengolahan yang berwawasan lingkungan
- c. Mengkoordinasikan pengelolaan Bagian Tanaman, Bagian Budidaya Kayu dan Tanaman Semusim, dan Bagian Teknik dan Pengolahan

dengan tujuan menghasilkan produk, baik jumlah maupun mutu sesuai dengan yang direncanakan.

- d. Memberikan saran dan pertimbangan kepada Rapat Direksi mengenai penggunaan teknologi maju di bidang tanaman, hortikultura, teknik dan pengolahan.
- e. Secara rutin melakukan pembinaan terhadap jajaran Bagian Tanaman, Bagian Budidaya Kayu dan Tanaman Semusim, dan Bagian Teknik dan Pengolahan.
- f. Bila dianggap perlu melaksanakan hubungan dengan pihak ketiga, atas persetujuan Rapat Direksi.
- g. Mengkoordinasikan dan mempersiapkan laporan bidang produksi.
- h. Menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG).

6. Direktur Keuangan

Melaksanakan fungsi – fungsi manajemen pada tingkat korporasi (perusahaan) untuk tujuan meningkatkan laba yang berkelanjutan.

Bersama-sama dengan Direksi lainnya memiliki tugas :

- a. Mengkoordinasikan penyusunan perencanaan perusahaan/Rencana Jangka Panjang (RJP) dan RKAP sampai dengan pengesahannya oleh Rapat Umum Pemegang Saham.
- b. Menetapkan ketentuan pelaksanaan di bidang keuangan yang meliputi pengelolaan dan pengendalian

- c. Mengelola bidang keuangan untuk sebesar-besarnya meraih keuntungan perusahaan.
- d. Memberikan saran dan pertimbangan kepada Rapat Direksi untuk memanfaatkan sumber dana yang paling menguntungkan.
- e. Secara rutin melakukan pembinaan terhadap jajaran Bagian Akuntansi, Bagian Keuangan dan Bagian PKBL.
- f. Bila dianggap perlu melaksanakan hubungan dengan pihak ketiga, atas persetujuan Rapat Direksi
- g. Mengkoordinasikan dan mempersiapkan laporan bidang keuangan.
- h. Menerapkan *Good Corporate Governance*(GCG).
- i. Bekerja sama dalam hal pemeriksaan dengan pihak Pemeriksa Eksternal (*External Auditor*).

7. Direktur SDM dan Umum

Melaksanakan fungsi-fungsi manajemen pada tingkat korporasi (perusahaan) untuk tujuan meningkatkan laba yang berkelanjutan. Bersama-sama dengan Direksi lainnya memiliki tugas :

- a. Mengkoordinasikan penyusunan perencanaan perusahaan/Rencana Jangka Panjang (RJP) dan RKAP sampai dengan pengesahannya oleh Rapat Umum Pemegang Saham.
- b. Bersama Direksi lainnya menetapkan kebijakan dan ketentuan pelaksanaan dibidang pengadaan, pengelolaan sumber daya manusia, pengeloan bidang umum dan hukum sehingga tercapai efektifitas dan efisiensi organisasi.

c. Mengkoordinasikan pengelolaan dan pembinaan sumber daya manusia dengan cara :

- 1) Peningkatan prestasi kerja
- 2) Peningkatan kesehatan
- 3) Kaderisasi

d. Memberikan saran dan pertimbangan kepada Rapat Direksi mengenai penyusunan peraturan di bidang kepegawaian.

e. Secara rutin melakukan pembinaan terhadap jajaran Bagian Pengadaan, Bagian Umum, Bagian SDM, dan Bagian Hukum.

f. Bila dianggap perlu melaksanakan hubungan dengan pihak ketiga, atas persetujuan Rapat Direksi.

g. Mengkoordinasikan dan mempersiapkan laporan bidang sumber daya manusia, bidang pengadaan, bidang umum dan bidang hukum.

h. Menerapkan *Good Corporate Governance*(GCG).

8. Direktur Pemasaran dan Renbang

Melaksanakan fungsi – fungsi manajemen pada tingkat korporasi (perusahaan) untuk tujuan meningkatkan laba yang berkelanjutan.

Bersama-sama dengan Direksi lainnya memiliki tugas :

- a. Mengkoordinasikan penyusunan perencanaan perusahaan/Rencana Jangka Panjang (RJP) dan RKAP sampai dengan pengesahannya oleh Rapat Umum Pemegang Saham.
- b. Mengajukan rumusan/formula harga jual komoditi kepada Rapat Direksi sesuai perkembangan pasar.
- c. Mengkoordinasikan pengelolaan bidang pemasaran dan standardisasi & pengendalian mutu dengan sasaran pendapatan penjualan yang maksimal.
- d. Memberikan saran dan pertimbangan kepada rapat Direksi mengenai diversifikasi pasar, perkembangan selera konsumen dan produk-produk khusus yang menguntungkan kepada Rapat Direksi.
- e. Secara rutin melakukan pembinaan terhadap jajaran Bagian Pemasaran dan Bagian Perencanaan dan Pengembangan.
- f. Bila dianggap perlu melaksanakan hubungan dengan pihak ketiga, atas persetujuan Rapat Direksi.
- g. Mengkoordinasikan dan mempersiapkan laporan bidang pemasaran.
- h. Menetapkan ketentuan pelaksanaan di bidang pemasaran, pengendalian mutu, pergudangan dan pengepakan.
- i. Menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG).

4.1.5 Komposisi Pemegang Saham

PT Perkebunan Nusantara XII yang disebut PTPN XII adalah Perseroan Terbatas dengan komposisi kepemilikan sahamnya meliputi Negara Republik Indonesia 10% dan PT Perkebunan Nusantara III (Persero) 90%.

Tabel 4.1
Komposisi Pemegang Saham

Perusahaan	Saham	Nominal	Jumlah
PT. Rolas Nusantara Medika	61,833	2,000,000	61,833,000,000
PT Rolas Nusantara Mandiri	32,952	2,000,000	32,952,000,000
PT Industri Gula Glenmore	190,942	2,000,000	190,942,000,000
PT Rolas Nusantara Tambang	20,000	2,000,000	20,000,000,000
PT Alam Lestari Nusantara	106,100	2,000,000	106,100,000,000
PT Riset Perkebunan Nusantara	94,590	15,000,000	94,590,000,000
PT Kharisma Pemasaran Bersama	96,366	15,000,000	96,366,165,182

Sumber : Annual Report 2015

Selain itu perusahaan juga memiliki 4 anak perusahaan yang tergabung dalam PT.Perkebunan Nusantara XII (Persero), seperti yang ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 4.2

Anak Perusahaan PT.Perkebunan Nusantara XII (Persero)

Entitas Anak	Kegiatan Usaha
PT Rolas Nusantara Medika	Jasa Pelayanan Kesehatan
PT Rolas Nusantara Tambang	Agroindustri Kopi dan Teh
PT Rolas Nusantara Mandiri	Perindustrian dan Perdagangan Gula
PT Industri Gula Glenmore	Pertambangan Mineral dan Batuan

Gambar 4.3

Anak Perusahaan kantor cabang dan kantor perwakilan

WILAYAH I /Regional Office I

Kantor Wilayah I : Jalan Gajahmada 249 Jember
Telepon 0331 - 486865,486861,485862 Faks. 0331 - 483663

	NAMA KEBUN	ALAMAT	NOMOR TELPON / NUMBER TELPON		NOMOR FAKS / NUMBER FAKS
1	Gunung Gumitir / Gunung Gumitir Estate	Desa Sidomulyo, Kec. Silo Kab. Jember	0331	7845840 081332163957	0333-897706
2	Malangsari/ Malangsari Estate	Desa Kebunrejo Kec. Kalibaru, Kab. Banyuwangi	0333	898752	0333-898769
3	Kalilogiri / Kalilogiri Estate	Desa Ketapang, Kec. Kalipuro Kab. Banyuwangi	0333	510162 08283911523	0333-510163
4	Pasewaran /Pasewaran Estate	Desa Watukebo, Kec. Wongsorejo Kab. Banyuwangi	0333	8274712 082895898832	0333-462915
5	Sumberjambe / Sumberjambe Estate	Desa Kandangan Kec. Pesanggrahan, Kab. Banyuwangi		081335649228	
6	Sungailumbu / Sungailumbu Estate	Desa Sumber Agung Kec. Pesanggrahan, Kab. Banyuwangi		0333-713018	0333-710419
7	Kendenglembu / Kendenglembu Estate	Desa Karangharjo Kec. Glenmore, Kab. Banyuwangi	0333	821614 082895201032	0333-821614
8	Kalirejo / Kalilogiri Estate	Desa Tulungrejo Kec. Glenmore, Kab. Banyuwangi	0333	7707334 082895201031	0333-821423
9	Kalitelepak / Kalitelepak Estate	Desa Tulungrejo Kec. Glenmore, Kab. Banyuwangi	0333	844193	0333-844194
10	Kalisepanjang / Kalisepanjang Estate	Desa Sumbergondo Kec. Glenmore, Kab. Banyuwangi	0333	821318	0333-821318
11	Jatirono / Jatirono Estate	Desa Kajarharjo, Kec. Kalibaru, Kab. Banyuwangi	0333	897869	0333-897211
12	Kalikempit / Kalikempit Estate	Desa Tulungrejo Kec. Glenmore, Kab. Banyuwangi	0333	821305	0333-821820

WILAYAH II /Regional Office II
Kantor Wilayah II : Jalan Gajahmada 249 Jember
Telepon 0331 486865,486861, Fax 0331 485550,484626

	NAMA KEBUN	ALAMAT	NOMOR TELEPON / NUMBER TELEPON		NOMOR FAKS / NUMBER FAKS
1	Zeelandia / Zeelandia Estate	Desa Kramat Sukoharjo, Kec. Tanggul, Kab. Jember		082895401898	0336-441030
2	Banjarsari / Banjarsari Estate	Desa Banjarsari, Kec. Bangsalsari, Kab. Jember	0331	713294	085655763867
3	Renteng /Renteng Estate	Desa Mangaran, Kec. Ajung, Kab. Jember	0331	757338	085236686935
4	Mumbul / Mumbul Estate	Desa Lengkong, Kec. Mumbulsari, Kab. Jember	0331	331433	
5	Kota Blatter / Kotta Blater Estate	Desa Curahnongko, Kec. Tempurejo, Kab. Jember	0336	881528	08113270988
6	Kalisanen / Kalisanen Estate	Desa Curahtakir, Kec. Tempurejo, Kab. Jember	0336	882568	08113597331
7	Glantangan /Glantangan Estate	Desa Pondokrejo, Kec. Tempurejo, Kab. Jember	0331	7755656	
8	Silosanen /Silosanen Estate	Desa Mulyorejo, Kec. Silo, Kab. Jember			08283910727
9	Sumber Tengah / Sumber Tengah Estate	Desa Silo, Kec. Silo, Kab. Jember	0331	521129	
10	Kalisat Jampit /Kalisat/Jampit Estate	Desa Kalisat, Kec. Sempol, Kab. Bondowoso			081230278411
11	Blawan / Blawan Estate	Desa Kalianyar, Kec. Sempol, Kab. Bondowoso			081336257622
12	Pancur Angkrek Pancur Angkrek Estate	Desa Sumbercanting, Kec. Botolinggo, Kab. Bondowoso	0331	7846842	08283303266
13	Kayumas/ Kayumas Estate	Desa Kayumas, Kec. Arjasa, Kab. Situbondo	0338	5509601	085100509601

WILAYAH III /Regional Office 3

Kantor Wilayah III : Jalan Dr Wahidin 54 Malang
Telepon 0341 - 324912, Fax (0341) 329474

	NAMA KEBUN	ALAMAT	NOMOR TELEPON NUMBER TELEPON		NOMOR FAKS NUMBER FAKS
1	Tretes / Tretes Estate	Desa Jagir, Kec. Sinem, Kab. Ngawi	0351	7755920	08113313316
2	Ngrangkah Pawon / Ngrangkah Pawon Estate	Desa Sepawon, Kec. Plosoklaten, Kab. Kediri	0354	7011537	08283323372
3	Bantaran / Bantaran Estate	Desa Tulungrejo, Kec. Gandusari, Kab. Blitar			085100735531
4	Bangelan / Bangelan Estate	Desa Bangelan, Kec. Wonosari, Kab. Malang	0341	384261	085100074261
5	Pancursari / Pancursari Estate	Desa Ringin Kembar, Kec. Sumbermanjing Wetan, Kab. Malang	0341	872359	
6	Kalibakar /Kalibakar Estate	Desa Tirtoyudo Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang			081334277212
7	Wonosari / Wonosari Estate	Desa Toyomarto, Kec. Singosari, Kab. Malang	0341	425633	
8	Kertowono / Kertowono Estate	Desa Guccialit, Kec. Guccialit, Kab. Lumajang	0334	883691	085258783772
9	Gunung Gambir	Desa Gelang, Kec. Sumber Baru, Kab. Jember	0334	7725112	08283911780

4.1.6 Maksud dan Tujuan Perusahaan

Melakukan usaha di bidang agribisnis dan agri-industri serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya perusahaan untuk menghasilkan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat serta mendapatkan keuntungan guna meningkatkan nilai perusahaan dengan menerapkan prinsip-prinsip Perseroan Terbatas dan *Good Corporate Governance*.

4.1.7 Ruang Lingkup Kegiatan/Usaha dari Perusahaan

Ruang lingkup kegiatan Perusahaan melakukan usaha dibidang agro bisnis dan agro industri, serta optimalisasi pemanfaatan sumberdaya Perusahaan untuk menghasilkan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat, serta mengejar keuntungan guna meningkatkan nilai Perseroan dengan menerapkan prinsip-prinsip Perseroan Terbatas.

Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut diatas, Perusahaan dapat melaksanakan kegiatan utama:

1. Pengusahaan budidaya tanaman, yang meliputi pembukaan dan pengelolaan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan dan pemungutan hasil tanaman serta melakukan kegiatan-kegiatan lain sehubungan dengan budidaya tanaman tersebut.
2. Produksi yang meliputi pengolahan hasil tanaman sendiri maupun dari pihak lain menjadi barang setengah jadi dan atau barang jadi serta produk turunannya.

3. Penyelenggaraan perdagangan yang meliputi kegiatan pemasaran berbagai macam hasil produksi serta melakukan kegiatan perdagangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan usaha Perusahaan.
4. Pengembangan usaha dibidang perkebunan, agrowisata, agrobisnis dan agro industri.

Selain kegiatan usaha utama di atas, Perusahaan dapat melakukan kegiatan usaha dalam rangka optimalisasi pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki untuk trading house, pengembangan kawasan industri, agro industrial complex, real estate, pergudangan, pariwisata, perhotelan, resort, olahraga dan rekreasi, rumah sakit, pendidikan, penelitian, prasarana telekomunikasi dan sumber daya energi, penyewaan, jasa konsultasi bidang perkebunan, jasa pembangunan kebun dan pengusahaan sarana dan prasarana yang dimiliki Perusahaan.

Perusahaan mengelola 34 unit kebun di berbagai wilayah di Jawa Timur, dengan berbagai tanaman perkebunan diantaranya karet, kopi arabika, kopi robusta, kakao edel, kakao bulk, teh, tanaman aneka kayu, tanaman semusim dan tanaman lainnya. Areal tanaman karet seluas 17.487,33 ha, Kopi Arabika seluas 5.499,68 ha, Kopi Robusta seluas 4.709,61 Ha ((Perusahaan juga melakukan program sulam tanaman kopi dan tanaman penaung untuk meningkatkan produktivitasnya), Kakao Edel seluas 1.965,96 ha, Kakao Bulk seluas 4.726,65 ha, serta tanaman Teh pada areal seluas 1.598,03 ha. PTPN XII juga membudidayakan Tanaman semusim yang berupa Tebu (melakukan penanaman tebu secara swakelola yang mengarah

ke areal seluas 9.000 ha), Tanaman aneka Kayu (jenis pohon yang ditanaman adalah jenis *fast growth* (cepat tumbuh) yaitu sengon, jabon dan balsa, dan Tanaman hortikultura lainnya seperti buah pisang, buah jeruk, buah kelengkeng dan buah mangga.

4.1.8 Ketenagakerjaan

Jumlah karyawan PT Perkebunan Nusantara XII tahun 2015 adalah sebanyak 3.352 orang yang terdiri dari karyawan pimpinan sebanyak 462 orang dan karyawan pelaksana sebanyak 2.890 orang. Berdasarkan jenjang pendidikan karyawan, pada tahun 2015 sebanyak 18 orang (0,54%) berpendidikan Strata-2, 470 orang (14,02%) berpendidikan Strata-1, 98 orang (2,92%) lulusan Diploma-3, sedangkan untuk lulusan SMA sebanyak 1.639 orang atau sebesar 48,90%, dan sejumlah 1.127 orang atau 33,62% berpendidikan dibawah SMA. Banyaknya karyawan yang dibawah lulusan SMA terkait dengan karakter kegiatan operasional Perusahaan.

4.1.9 Lokasi Perusahaan

PT.Perkebunan Nusantara XII (Persero) berkedudukan di Jalan Rajawali No. 44, Krembangan Sel, Kota Surabaya, Jawa Timur.

4.1.10 Pemasaran

Dalam bidang Pemasaran, strategi PT Perkebunan Nusantara XII adalah mengelola komoditas yang bersifat *buyer's market*, dengan menerapkan

berbagai upaya diantaranya mempertahankan pangsa pasar tradisional sambil memperluas pangsa pasar baru sesuai segmentasi dan preferensi pembeli, menjaga citra perusahaan terhadap kepercayaan pembeli, berperan aktif memasarkan komoditas PTPN XII di pasar internasional guna mengantisipasi penurunan ekspor terkait resesi dunia. Pengembangan usaha juga dilakukan dengan memanfaatkan potensi lahan yang ada, diantaranya mendirikan pabrik gula di Glenmore, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, yang dijadwalkan memulai giling perdana pada awal Agustus 2016 dengan kapasitas 6.000 ton tebu per hari (*ton cane per day/TCD*). Pabrik gula tersebut membutuhkan kecukupan pasokan bahan baku tebu, maka dilakukan pengonversian tanaman tahunan yang tergolong kurang produktif seperti karet dan kakao ke tanaman tebu di sejumlah kebun.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Gambaran Perlakuan Akuntansi Aset Biologis

Dalam laporan keuangannya, PT.Perkebunan Nusantara XII (Persero) mengakui adanya aset biologis berupa tanaman perkebunan seperti Karet, Kopi, Kakao dan Teh. Menurut Laporan Keuangannya, perusahaan mencatatnya dengan akun tanaman perkebunan yang kemudian diklasifikasikan menjadi tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan dan di sajikan dalam kelompok aset tidak lancar dalam catatan atas laporan keuangan pada laporan keuangan perusahaan tahun 2015 sebagai berikut:

ASET TIDAK LANCAR			
Investasi saham	348.986.600.380	346.186.600.380	148.984.600.380
Tanaman perkebunan			
Tanaman menghasilkan, neto	585.645.935.757	444.797.410.051	297.135.838.645
Tanaman belum menghasilkan	853.621.428.721	782.007.517.733	669.512.359.664
Tanaman aneka kayu	203.109.326.160	187.935.911.876	157.775.215.006
Aset tetap, neto	5.430.578.726.250	143.970.704.986	136.881.918.169
Pembibitan	22.014.350.570	17.390.214.106	28.405.272.661
Aset pajak tangguhan	114.283.113.267	99.083.281.124	84.227.506.852
Aset takberwujud	8.439.372.589	10.120.937.596	13.767.776.624
Estimasi tagihan pajak penghasilan	45.147.030.312	20.529.107.612	
Aset tidak lancar lainnya	59.713.387.589	49.536.967.112	11.336.371.962
TOTAL ASET TIDAK LANCAR	7.671.539.271.595	2.101.558.652.576	1.548.026.859.963
TOTAL ASET	8.967.493.188.188	2.564.166.637.890	2.049.081.081.491

Seperti yang dijelaskan dalam laporan PT.Perkebunan Nusantara XII (Persero) tahun 2015, aset biologis berupa tanaman belum menghasilkan diukur berdasarkan biaya perolehan yang didapat dengan mengkalkulasi seluruh biaya pengembangan perkebunan seperti:

1. Biaya input : harga perolehan bibit dan biaya lainnya yang dikeluarkan entitas sampai dengan bibit siap tanam.
2. Biaya proses : biaya –biaya yang dikeluarkan setelah biaya input sampai menjadi bibit tanaman, yang terdiri dari:
 - a) Biaya tenaga kerja langsung di unit/kebun untuk pemeliharaan aset tanaman belum menghasilkan meliputi imbalan kerja yang terkait langsung dengan pembudidayaan tanaman seperti upah tenaga kerja.
 - b) Biaya-biaya lainnya yang terjadi di unit/kebun yang dapat diatribusikan secara langsung ke aset tanaman seperti:
 - biaya penyisipan lahan (*land clearing*)
 - biaya *handling* dan pengangkutan bibit tanaman
 - biaya penanaman, pemupukan, pemeliharaan dan panen.
 - biaya pengujian aset tanaman.
 - biaya komisi profesional.

- c) Alokasi biaya tidak langsung berupa biaya pinjaman dan biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan pendanaan tanaman belum menghasilkan dan berakhir ketika produksi komersial telah dicapai.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa biaya perolehan tanaman belum menghasilkan diperoleh dengan mengkapitalisasi biaya input, biaya proses dan biaya tidak langsung yang berhubungan dengan tanaman perkebunan yang dimiliki perusahaan. Seperti yang dijelaskan dalam laporan keuangan tersebut.

17. PEMBIBITAN

	31 Desember	
	2015	2014
Karet	6.116.783.857	7.831.258.746
Kopi arabika	3.572.761.910	1.599.478.787
Kopi robusta	5.723.273.635	4.010.086.916
Kakao edel	1.860.684.781	778.685.482
Kakao bulk	1.614.750.331	463.473.775
Teh	703.635.584	508.402.139
Lamtoro	832.253.739	441.412.044
Sengon	821.392.785	486.919.528
Lain-lain (masing-masing di bawah Rp500 juta)	768.813.948	1.270.496.689
Total pembibitan	22.014.350.570	17.390.214.106

	Karet	Kopi arabika	Kopi robusta	Kakao <i>bulk</i>
Beban pokok penjualan				
Biaya langsung				
Biaya tanaman				
Pemupukan	3.518.945.383	4.119.033.599	3.121.373.999	4.913.095.1
Panen	98.404.565.017	14.439.848.164	19.487.378.194	9.195.631.1
Pemeliharaan	10.538.015.847	10.467.880.459	10.501.304.369	27.984.213.4
Gaji dan tunjangan karyawan	1.263.657.201	652.890.714	869.019.946	1.073.623.1
Biaya perolehan tanaman	-	-	-	-
Biaya kayu	-	-	-	-
Biaya tebu	-	-	-	-
Biaya tanaman semusim	-	-	-	-
Biaya agrowisata	-	-	-	-
Total biaya tanaman	113.725.183.448	29.679.652.936	33.979.076.508	43.166.563.1

Tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember

	2015	2014
Biaya pelabuhan (<i>handling fee</i>)	9.068.373.632	3.242.081.496
Pengangkutan ke pelabuhan	7.216.665.172	5.347.811.672
Biaya gudang/penyimpanan	2.658.885.615	2.559.023.114
Biaya komisi bank	418.000.218	520.787.518
Beban pemasaran dan promosi	1.438.178.528	1.967.494.318
Lain-lain	72.137.777	84.936.386
Total beban pemasaran dan penjualan	20.872.240.942	13.722.134.504

14. ASET TANAMAN (lanjutan)

Tanaman belum menghasilkan

Mutasi tanaman belum menghasilkan adalah sebagai berikut:

	Tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember	
	2015	2014
Saldo awal	782.007.517.733	669.512.359.664
Biaya pengembangan	181.725.071.127	224.478.064.884
Kapitalisasi beban keuangan	58.704.611.724	58.246.303.138
	1.022.437.200.584	952.236.727.686
Dikurangi:		
Reklasifikasi ke tanaman menghasilkan	(168.815.771.863)	(170.229.209.953)
Nilai tercatat	853.621.428.721	782.007.517.733

36. BEBAN KEUANGAN

Akun ini terdiri dari:

	Tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember	
	2015	2014
Beban bunga pinjaman utang bank	115.477.096.302	82.129.468.048
Kapitalisasi ke tanaman belum menghasilkan (Catatan 14)	(58.704.611.724)	(58.246.303.138)
Kapitalisasi ke aset tetap (Catatan 16)	(17.309.985.772)	-
Total beban keuangan	39.462.498.806	23.883.164.910

Tanaman belum menghasilkan di dalam Neraca diklasifikasikan sebagai aset tidak lancar.

ASET TIDAK LANCAR

Investasi saham	348.986.600.380	346.186.600.380	148.984.600.380
Tanaman perkebunan			
Tanaman menghasilkan, neto	585.645.935.757	444.797.410.051	297.135.838.645
Tanaman belum menghasilkan	853.621.428.721	782.007.517.733	669.512.359.664
Tanaman aneka kayu	203.109.326.160	187.935.911.876	157.775.215.006
Aset tetap, neto	5.430.578.726.250	143.970.704.986	136.881.918.169
Pembibitan	22.014.350.570	17.390.214.106	28.405.272.661
Aset pajak tangguhan	114.283.113.267	99.083.281.124	84.227.506.852
Aset takberwujud	8.439.372.589	10.120.937.596	13.767.776.624
Estimasi tagihan pajak penghasilan	45.147.030.312	20.529.107.612	
Aset tidak lancar lainnya	59.713.387.589	49.536.967.112	11.336.371.962

Tanaman belum menghasilkan tidak diamortisasi dan akan direklasifikasi menjadi tanaman menghasilkan apabila tanaman telah mampu . Tanaman dapat dikatakan menghasilkan ditentukan berdasarkan tingkat pertumbuhan dan taksiran manajemen.

Tanaman menghasilkan dalam Neraca diklasifikasikan sebagai aset tidak lancar.

ASET TIDAK LANCAR			
Investasi saham	348.986.600.380	346.186.600.380	148.984.600.380
Tanaman perkebunan			
Tanaman menghasilkan, neto	585.645.935.757	444.797.410.051	297.135.838.645
Tanaman belum menghasilkan	853.621.428.721	782.007.517.733	669.512.359.664
Tanaman aneka kayu	203.109.326.160	187.935.911.876	157.775.215.006
Aset tetap, neto	5.430.578.726.250	143.970.704.986	136.881.918.169
Pembibitan	22.014.350.570	17.390.214.106	28.405.272.661
Aset pajak tangguhan	114.283.113.267	99.083.281.124	84.227.506.852
Aset takberwujud	8.439.372.589	10.120.937.596	13.767.776.624
Estimasi tagihan pajak penghasilan	45.147.030.312	20.529.107.612	
Aset tidak lancar lainnya	59.713.387.589	49.536.967.112	11.336.371.962
TOTAL ASET TIDAK LANCAR	7.671.539.271.595	2.101.558.652.576	1.548.026.859.963
TOTAL ASET	8.967.493.188.188	2.564.166.637.890	2.049.081.081.491

Tanaman menghasilkan dicatat sebesar akumulasi biaya perolehan yang merupakan reklasifikasi dari tanaman belum menghasilkan. Dalam perhitungannya, perusahaan masih mengakui adanya amortisasi untuk tanaman menghasilkan. Amortisasi dihitung dengan menggunakan metode garis lurus. Jangka waktu suatu tanaman dinyatakan mulai menghasilkan ditentukan oleh pertumbuhan vegetatif dan berdasarkan taksiran manajemen, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Tanaman karet dinyatakan sebagai tanaman menghasilkan apabila telah berumur lima tahun dan 60% dari jumlah seluruh pohon per blok sudah dapat dideres dan mempunyai ukuran lilit batang 45cm yang diukur pada ketinggian satu meter dari pertautan okulasi.
2. Tanaman lainnya yaitu teh, kakao, dan kopi dinyatakan sebagai tanaman menghasilkan apabila tanaman telah berumur empat tahun.

Tanaman menghasilkan karena telah mampu memberikan kontribusi manfaat ke dalam perusahaan berupa kemampuan untuk menghasilkan produk agrikultur maka penyusutan perlu dilakukan untuk mengakui manfaat dari tanaman menghasilkan pada setiap periodenya. Penyusutan dihitung berdasarkan taksiran masa manfaat ekonomis tanaman. Penyusutan dihitung dengan menggunakan metode garis lurus selama masa manfaat yang diestimasi sebagai berikut:

Tabel 4.3
Penyusutan Taksiran Masa Manfaat Ekonomis Tanaman

Jenis Aset Tanaman	Metode Penyusutan	Masa Manfaat
Tanaman Menghasilkan :		
• Karet	Garis Lurus	25 Tahun
• Kopi	Garis Lurus	40 Tahun
• Kakao	Garis Lurus	25 Tahun
• Teh	Garis Lurus	40 Tahun

Sumber: Annual Report 2015

Hasil dari tanaman menghasilkan pada PT.Perkebunan Nusantara XII (Persero) berupa produk agrikultur yang berupa karet, kakao, kopi dan teh. Produk agrikultur tersebut setelah dipanen diakui sebagai persediaan ketika produk agrikultur tersebut merupakan produk agrikultur yang siap untuk dijual.

8. PERSEDIAAN

	31 Desember	
	2015	2014
Barang jadi		
Kopi	47.332.738.228	63.505.168.309
Karet	19.595.950.885	30.304.333.217
Kakao	9.531.172.337	12.247.594.909
Teh	6.307.593.591	6.537.914.136
Kayu	2.394.454.464	3.163.887.169
Tanaman persediaan	29.281.345.125	45.293.251.415
Persediaan industri hilir	7.291.232.028	1.562.650.699
Sub total (dipindahkan)	121.734.486.658	162.614.799.854

Produk agrikultur yang diakui sebagai persediaan dinyatakan sebesar nilai yang lebih rendah antara biaya perolehan atau nilai realisasi neto. Biaya perolehan ditentukan dengan menggunakan metode biaya rata-rata bergerak (*moving average method*). Nilai realisasi neto adalah estimasi harga jual dalam kegiatan usaha biasa dikurangi estimasi biaya penyelesaian dan estimasi biaya yang diperlukan untuk membuat penjualan.

Biaya perolehan mencakup pengeluaran yang terjadi untuk memperoleh persediaan tersebut. Biaya-biaya yang dikapitalisasi sebagai biaya perolehan dari produk agrikultur yaitu biaya bahan pembantu seperti pupuk, pestisida, dan sebagainya.

8. PERSEDIAAN (lanjutan)

	31 Desember	
	2015	2014
Sub total (pindahan)	121.734.486.658	162.614.799.854
Bahan pembantu		
Pupuk	34.188.214.524	22.963.881.653
Pestisida	7.434.616.733	5.943.736.426
Bahan bakar dan pelumas	6.478.455.652	6.226.830.787
Persediaan karung goni	3.383.915.579	3.297.034.637
Bahan pembungkus	1.728.620.051	3.277.056.077
Bahan kimia	1.463.067.828	2.682.619.067
Alat pertanian dan pengolahan	1.073.120.238	1.345.640.205
Lain-lain	4.358.784.837	7.025.657.157
Total persediaan	181.843.282.100	215.377.255.863

4.2.2 Pencatatan Transaksi yang Berhubungan Dengan Aset Biologis

PT.Perkebunan Nusantara XII (Persero)

Setelah diberikan gambaran umum terkait perlakuan akuntansi aset biologis, kemudian akan diberikan gambaran mendalam tentang bagaimana pencatatan transaksi aset biologis yang dilakukan oleh

kedua perusahaan. Hal ini dimaksudkan agar mempermudah pemahaman terhadap perlakuan akuntansi aset biologis.

1. Pembibitan

Pembibitan merupakan tahap awal dari sebuah proses produksi industri perkebunan, tahap ini merupakan tahap yang sangat penting untuk perusahaan karena perusahaan harus mempertimbangkan dengan tepat jenis bibit (produksi) apa yang akan ditanam.

Dalam catatan atas laporan keuangan, perusahaan menjelaskan bahwa dalam persediaan bibit merupakan biaya kegiatan pembibitan karet, kopi dan tanaman lainnya sebelum dipindahkan ke areal lahan yang akan ditanami. pencatatan untuk persediaan pembibitan di catat dalam akun pembibitan dengan rincian sebagai berikut:

karet	6.116.783.857
kopi arabika	3.572.761.910
kopi robusta	5.723.273.635
kakao edel	1.860.684.781
kakao bulk	1.614.750.331
teh	703.635.584

jumlah total dari seluruh pembibitan tersebut adalah Rp 19.591.890.098 maka jurnal yang muncul adalah:

Pembibitan Rp. 19.591.890.098

Kas Rp. 19.591.890.098

2. Tanaman Belum Menghasilkan

Pada penjelasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa pengukuran tanaman belum menghasilkan diakui sebesar biaya perolehannya yang didapatkan dari kapitalisasi biaya input, biaya proses dan alokasi biaya tidak langsung. Maka jurnalnya :

Tanaman Belum Menghasilkan	549.551.029.203
Biaya input	19.591.890.098
Biaya proses	291.461.583.670
Biaya tidak langsung	238.497.555.435
Tanaman Belum Menghasilkan	Rp. 549.551.029.203
Kas	Rp 549.551.029.203

3. Tanaman Menghasilkan

Setelah tanaman belum menghasilkan memenuhi kriteria untuk diakui menjadi tanaman menghasilkan berdasarkan tingkat pertumbuhan vegetatif dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh manajemen, maka tanaman belum menghasilkan harus segera direklasifikasikan ke dalam tanaman menghasilkan.

Misalkan, setelah dilakukan pengecekan oleh pekerja lapangan diperoleh informasi bahwa tanaman karet yang telah berumur lima tahun dan 60% dari jumlah seluruh pohon per blok maka dapat dikategorikan sebagai tanaman menghasilkan, maka

semua nilai dari tanamaman sawit pada blok I harus direklasifikasi menjadi tanaman telah menghasilkan, tanaman pada per blok dimisalkan senilai Rp. 94.981.053.504. Adapun jurnal yang dicatat adalah sebagai berikut:

Tanaman Menghasilkan Rp. 94.981.053.504

Tanaman Belum Menghasilkan Rp. 94.981.053.504

4. Penyusutan pada Tanaman Menghasilkan

Tanaman menghasilkan karena dianggap telah mampu memberikan kontribusi manfaat kedalam perusahaan berupa kemampuan menghasilkan produk agrikultur, maka perlu diadakan pengakuan terhadap pemakaian manfaat tersebut kedalam setiap periode dimana manfaat tersebut dirasakan. Cara untuk mengakui pemakaian manfaat dari tanaman menghasilkan adalah dengan mengadakan penyusutan terhadap nilai tanaman menghasilkan yang dimanfaatkan ke dalam setiap periodenya.

PTPN XII (Persero) melakukan penyusutan terhadap tanaman telah menghasilkan menggunakan metode garis lurus. Misalkan, tanaman kopi telah menghasilkan dengan nilai total Rp. 3.486.022.808 ,- dengan umur ekonomis diperkirakan 40 tahun akan disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus, maka akan didapatkan penyusutan per tahun sebesar Rp. 87.150.570,-. Jurnal atas transaksi tersebut adalah sebagai berikut:

Biaya Penyusutan TM Rp. 87.150.570

Ak. Penyusutan. TM Rp. 87.150.570

5. Pencatatan pengakuan produk agrikultur kedalam akun persediaan.

Produk Agrikultur sebagai hasil dari tanaman menghasilkan langsung diakui sebagai persediaan dan dinilai berdasarkan nilai yang lebih rendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersih (*net realizable value*). Pengakuan awal persediaan berupa produk agrikultur diukur berdasarkan biaya perolehannya. Adapun jurnal yang dicatat adalah sebagai berikut:

Persediaan Rp. 181.843.282.100

Kas Rp. 181.843.282.100

4.2.3 Pengakuan dan Pengukuran Aset Biologis berupa Tanaman Perkebunan Nusantara XII (Persero)

1. Pengakuan Aset Biologis

Aset biologis berupa tanaman perkebunan pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) meliputi tanaman karet, kopi arabika, kopi robusta, kakao edel, kakao bulk, dan Teh. Dalam laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) pengakuan aset biologis berupa tanaman perkebunan dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok yaitu tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan.

2. Pengukuran

Aset Biologis berupa Tanaman Belum Menghasilkan diukur berdasarkan biaya perolehannya. Biaya perolehan didapat dari mengkapitalisasi semua biaya yang dikeluarkan seperti biaya input, biaya proses dan biaya tidak langsung. Sedangkan Tanaman Menghasilkan (TM) pengukuran hanya mereklasifikasi dari biaya perolehan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM). Kapitalisasi biaya-biaya mulai dari Pembibitan hingga TBM seperti yang dilakukan pada TBM tidak lagi dilakukan Tanaman Menghasilkan karena biaya-biaya tersebut dianggap tidak lagi memberikan kontribusi bagi perkembangan Tanaman Menghasilkan. Produk agrikultur yang dihasilkan dari TM diukur berdasarkan biaya perolehannya. biaya perolehan didapat dari mengkapitalisasi biaya-biaya yang dikeluarkan ketika panen hingga sampai ke produk agrikultur ini siap untuk dijual.

Tanaman Menghasilkan telah dilakukan penyusutan. Penyusutan dilakukan dengan metode garis lurus, yaitu besaran nilai penyusutan akan tetap sama dari tahun ke tahun hingga masa manfaat atau nilai ekonomis tanaman perkebunan telah habis. Sedangkan produk agrikultur hasil dari TM akan diakui sebagai persediaan oleh perusahaan.

3. Penyajian

Aset Biologis berupa Tanaman Menghasilkan dan Tanaman Belum Menghasilkan dalam Laporan Keuangan PT. Perkebunan

Nusantara XII (Persero) disajikan pada Neraca dalam kolom Aset Tidak Lancar. Persediaan berupa produk agrikultur disajikan pada kolom Aset Lancar.



Gambar 4.4 Neraca PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero)

PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII
LAPORAN POSISI KEUANGAN ENTITAS INDUK
Tanggal 31 Desember 2015
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

Disajikan kembali

	31 Desember 2015	31 Desember 2014	31 Desember 2013/ 1 Januari 2014
ASET			
ASET LANCAR			
Kas dan setara kas	49.417.620.194	42.886.069.740	18.426.213.588
Kas yang dibatasi penggunaannya	700.000.000.000	-	-
Piutang usaha, neto - pihak ketiga	21.689.523.935	70.486.233.233	2.196.224.612
Piutang lain-lain			
Pihak ketiga	165.502.722.286	1 7.254.670.574	100.695.947.144
Pihak berelasi	19.098.876.340	11.069.639.974	13.951.763.150
Persediaan	171.908.389.858	206.231.347.164	188.105.044.931
Biaya dibayar di muka	2.278.115.215	1.441.275.661	11.061.437.802
Pajak dibayar di muka	5.948.288.960	6.132.965.334	2.593.337.268
Aset tidak lancar yang dimiliki untuk dijual	-	-	3.112.000.000
Tanaman semusim	160.110.379.805	107.105.783.634	100.912.253.033
TOTAL ASET LANCAR	1.295.953.916.593	462.607.985.314	501.054.221.528
ASET TIDAK LANCAR	348.986.600.380	346.186.600.380	148.984.600.380
Investasi saham			
Tanaman perkebunan	585.645.935.757	444.797.410.051	297.135.838.645
Tanaman menghasilkan, neto			
Tanaman belum menghasilkan	853.621.428.721	782.007.517.733	669.512.359.664
Tanaman aneka kayu	203.109.326.160	187.935.911.876	157.775.215.006
Aset tetap, neto	5.430.578.726.250	143.970.704.986	136.881.918.169
Pembibitan	22.014.350.570	17.390.214.106	28.405.272.661
Aset pajak tangguhan	114.283.113.267	99.083.281.124	84.227.506.852
Aset takberwujud	8.439.372.589	10.120.937.596	13.767.776.624
Estimasi tagihan pajak penghasilan	45.147.030.312	20.529.107.612	
Aset tidak lancar lainnya	59.713.387.589	49.536.967.112	11.336.371.962
TOTAL ASET TIDAK LANCAR	7.671.539.271.595	2.101.558.652.576	1.548.026.859.963
TOTAL ASET	8.967.493.188.188	2.564.166.637.890	2.049.081.081.491

4.2.4 Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Perusahaan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan

Setelah dijabarkan secara mendalam terkait perlakuan akuntansi aset biologis PT.Perkebunan Nusantara XII (Persero), kemudian akan dilihat perbandingan antara perusahaan dengan kedua standar. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan kesimpulan dalam memperlakukan aset biologisnya.

Tabel 4.4

Analisis Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT.Perkebunan Nusantara XII (Persero) dengan IAS 41

Indikator	Menurut Perusahaan	Menurut IAS 41	Analisis
Ruang Lingkup Pelaporan	Perusahaan tidak hanya mengatur aset biologis dalam hal pengakuan, pengukuran dan penyajian dalam laporan keuangan. Namun aset biologis juga di atur pada titik panen hingga menjadi produk jadi.	IAS 41 hanya mengatur perlakuan akuntansi dan pengungkapan yang berhubungan dengan perkebunan hanya sampai pada titik panen.	Secara umum hampir sama perlakuan aset biologisnya, hanya saja pada perusahaan tidak hanya mengatur aktivitas agrikultur saja tetapi juga mengatur aktivitas setelah panen.
Deskripsi aset biologis	Perusahaan mendeskripsikan aset biologis tanaman perkebunan. Tanaman perkebunan merupakan tanaman karet, teh, kakao dan kopi yang diklasifikasikan sebagai tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM).	Entitas dianjurkan untuk memberikan deskripsi yang dihitung berdasarkan kelompok aset biologisnya untuk membedakan aset biologis berdasarkan umur tanamannya.	Pendeskripsiannya sudah sesuai dengan IAS 41. Aset biologis dikelompokkan berdasarkan umur tanaman.
Pengakuan Aset Biologis	Perusahaan mengakui adanya penyusutan tanaman perkebunannya	Aset biologis diakui menjadi aset biologis dewasa	Perusahaan mengakui aset biologisnya sesuai dengan IAS 41,

	<p>pada Tanaman Menghasilkan (TM). Aset biologis yang dicatat dalam perusahaan adalah aset tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM). Hasil aset biologis diakui sebagai persediaan.</p>	<p>(<i>mature biological assets</i>) dan aset biologis belum dewasa (<i>immature biological assets</i>).</p>	<p>perbedaannya hanya terletak pada istilah saja.</p>
<p>Pengukuran Aset Biologis</p>	<p>Untuk tanaman belum menghasilkan diukur berdasarkan biaya perolehan. Biaya perolehan diperoleh dari seluruh biaya yang berhubungan dengan pengembangan perkebunan seperti biaya input, biaya proses dan biaya tidak langsung.</p> <p>Sedangkan Tanaman Menghasilkan diperoleh dari biaya perolehan dari Tanaman Belum Menghasilkan yang kemudian direklasifikasi ke Tanaman Menghasilkan.</p>	<p>Pengukuran aset biologis belum dewasa diawal periode diukur dengan menggunakan nilai wajar (<i>fair value</i>) pada harga pasar aktiva sejenis.</p> <p>Reklasifikasi aset biologis belum dewasa menjadi aset biologis dewasa diukur berdasarkan nilai dari reklasifikasi aset biologis belum dewasa yang sebelumnya telah diukur dengan menggunakan nilai wajar.</p>	<p>Pengukuran aset biologis Tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan pada perusahaan pada dasarnya belum menggunakan nilai wajar.</p>
<p>Penyajian Aset Biologis</p>	<p>Aset Biologis berupa tanaman perkebunan disajikan pada neraca dalam pos aset tidak lancar berupa tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM).</p> <p>Sedangkan untuk produk agrikultur, disajikan di dalam Aset Lancar dengan nama akun Persediaan.</p>	<p>Aset biologis disajikan dalam neraca pada pos aset tidak lancar dengan Mengklasifikasikan jenis aset biologisnya ke dalam aset biologis belum dewasa (<i>immature biological assets</i>) dan aset biologis dewasa (<i>mature biological assets</i>).</p>	<p>Perusahaan dalam menyajikan aset biologisnya dalam neraca sudah sesuai dengan IAS 41.</p>

Sumber: data di olah, 2016

Tabel 4.5

**Analisis Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT.Perkebunan
Nusantara XII (Persero) dengan PSAK 69**

Indikator	Menurut Perusahaan	Menurut PSAK 69	Analisis
Ruang Lingkup Pelaporan	Perusahaan tidak hanya mengatur aset biologis dalam hal pengakuan, pengukuran dan penyajian dalam laporan keuangan. Namun aset biologis juga di atur pada titik panen hingga menjadi produk barangjadi	PSAK 69 mengatur perlakuan akuntansi dan pengungkapan yang berhubungan dengan aktivitas agrikultur, hasil dari panen dari aset biologis milik entitas, pada titik panen sampai menjadi produk agrikultur.	Secara umum hampir sama perlakuan aset biologisnya, hanya saja pada perusahaan tidak hanya mengatur aktivitas agrikultur saja tetapi juga mencakup hasil dari panen yang diakui sebagai persediaan.
Deskripsi Aset Biologis	Perusahaan mendeskripsikan aset biologis tanaman perkebunan. Tanaman perkebunan merupakan tanaman karet, teh, kakao dan kopi yang dikalsifikasikan sebagai tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM).	entitas dianjurkan untuk memberikan deskripsi yang dihitung berdasarkan kelompok aset biologisnya untuk membedakan aset biologis berdasarkan umur tanamannya.	Penerapan sudah sesuai dengan PSAK 69 Aset biologis dikelompokkan berdasarkan umur tanaman.
Pengakuan Aset Biologis	Perusahaan mengakui adanya penyusutan tanaman perkebunannya pada Tanaman Menghasilkan (TM). Aset biologis yang dicatat dalam perusahaan adalah aset tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM). Hasil aset biologis dicatat sebagai persediaan	Aset biologis diklasifikasikan menjadi aset biologis dewasa (<i>mature biological assets</i>) dan aset biologis belum dewasa (<i>immature biological assets</i>).	Perusahaan mengakui aset biologisnya sesuai dengan PSAK 69, perbedaannay hanya terletak pada istilah saja.
Pengukuran Aset Biologis	Untuk tanaman belum menghasilkan diukur berdasarkan biaya perolehan.	Pada saat pengakuan awal, dan pada tanggal pelaporan berikutnya	Perusahaan mencatat tanaman perkebunannya

	<p>Untuk Tanaman Belum Menghasilkan diperoleh dari seluruh biaya yang berhubungan dengan pengembangan perkebunan seperti biaya input, biaya proses dan biaya tidak langsung.</p> <p>Sedangkan Tanaman menghasilkan diperoleh dari biaya perolehan dari Tanaman Belum Menghasilkan yang kemudian direklasifikasi ke Tanaman Menghasilkan.</p>	<p>pada nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualannya. Kecuali jika nilai wajar tidak bisa diukur secara andal.</p>	<p>dalam TBM dan TM, namun pada dasarnya belum menggunakan nilai wajar. Perusahaan mengukur aset biologisnya berdasarkan biaya perolehan yang berhubungan dengan pengembangan perkebunan dan dikapitalisasi sampai produk komersial telah dicapai.</p>
<p>Penyajian Aset Biologis</p>	<p>Aset Biologis berupa tanaman perkebunan disajikan pada neraca dalam pos aset tidak lancar berupa tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM).</p> <p>Sedangkan untuk produk agrikultur, disajikan di dalam Aset Lancar dengan nama akun Persediaan</p>	<p>Seluruh keuntungan atau kerugian yang dialami dari perubahan nilai wajar dari penilaian aset biologis yang dihasilkan pada saat panen disajikan pada periode terjadinya.</p>	<p>Penyajian aset biologis dalam neraca sudah sesuai dengan PSAK 69, yaitu dengan memisahkan aset biologis yang belum produktif dengan aset biologis yang telah menghasilkan produk agrikultur.</p>

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan kedua standar akuntansi keuangan antara IAS 41 Agriculture dan PSAK 69 Agrikultur terletak pada ruang lingkup aset biologis, dimana jika *IAS 41 Agriculture* hanya mengatur perlakuan akuntansi dan pengungkapan yang berhubungan dengan kegiatan pertanian hanya sampai pada titik panen saja, selebih dari titik panen diatur dalam IAS 2 Persediaan. Sedangkan PSAK 69 mengatur perlakuan akuntansi sampai menjadi produk agrikultur namun perusahaan dalam laporan

keuangannya hanya mengakui produk agrikultur sebagai persediaan. Dalam hal ini, Perusahaan belum menerapkan kedua standar tersebut dan perlakuan nya hampir sama dengan kedua standar tersebut hanya saja perbedaannya terletak pada istilah saja.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari paparan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aset biologis berupa tanaman perkebunan pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) meliputi tanaman karet, kopi arabika, kopi robusta, kakao edel, kakao bulk, dan Teh. Dalam laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) pengakuan aset biologis berupa tanaman perkebunan dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok yaitu Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan Tanaman Menghasilkan (TM). Aset Biologis berupa Tanaman Belum Menghasilkan diukur berdasarkan biaya perolehannya. Biaya perolehan didapat dari mengkapitalisasi semua biaya yang dikeluarkan seperti biaya input, biaya proses dan biaya tidak langsung. Sedangkan Tanaman Menghasilkan (TM) pengukuran hanya mereklasifikasi dari biaya perolehan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM). Kapitalisasi biaya-biaya mulai dari Pembibitan hingga TBM seperti yang dilakukan pada TBM tidak lagi dilakukan Tanaman Menghasilkan karena biaya-biaya tersebut dianggap tidak lagi memberikan kontribusi bagi perkembangan. Aset Biologis berupa Tanaman Menghasilkan dan Tanaman Belum Menghasilkan dalam Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) disajikan pada Neraca dalam kolom Aset Tidak Lancar.

2. Secara umum, perlakuan akuntansi aset biologis mulai dari pengakuan, pengukuran diawal periode dan pada tanggal neraca sampai penyajian aset biologis yang dilakukan oleh PT.Perkebunan Nusantara XII (Persero) hampir sama dengan perlakuan akuntansi yang diatur dalam IAS 41 *Agriculture* dan PSAK 69 Agrikultur hanya saja perbedaannya terletak pada istilah saja. Pada dasarnya perusahaan belum menerapkan kedua standar tersebut, terlihat pada laporan keuangan perusahaan yang mengukur aset biologisnya pada biaya perolehan bukan dengan nilai wajar.

5.2 Saran

Perusahaan PT.Perkebunan Nusantara XII (Persero) diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan, khususnya pada aset biologisnya. Meskipun belum menerapkan IAS 41 dan PSAK 69, Namun perusahaan dapat mulai belajar dalam menggunakan perhitungan nilai wajar. Metode ini dianggap sebagai metode paling relevan untuk menghitung nilai aset biologis karena disesuaikan dengan kondisi nilai pasar. Perusahaan tidak dapat memperlihatkan nilai yang sesungguhnya karena aset dicatat sebesar biaya yang dikeluarkan. Laporan keuangan dapat dikatakan baik jika dapat memberikan informasi yang relevan, andal, dapat dibandingkan dan lengkap.

Selain itu untuk penelitian kedepannya, penulis sangat mengharapkan adanya perbaikan. Observasi mendalam sangat di harapkan agar dapat menghasilkan informasi yang lebih mendalam pula, tidak hanya mengandalkan laporan tahunan perusahaan semata.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim dan terjemahan

Amanah, Dian Nurul Martha. (2014) *.Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada Industri Perkebunan*.Skripsi (tidak dipublikasikan).Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.Malang

Anggraeningtyas, Delvi Mutiara Dara. (2013) *.Implementasi International Accounting Standards (IAS 41) Tentang Biological Assets pada PT.Perkebunan Nusantara IX (Persero)*.Skripsi.Fakultas Ekonomi.Universitas Negeri Yogyakarta. Di akses 08 Maret 2016

Argiles, Josep Maria; Slof Eric Jhon.(2001).New Oportunities For Farm Accounting.Artikel. <https://poseidon01.ssrn.com> diperoleh tanggal 24 Desember 2016

Argiles, Josep Maria; Josep Garcia Blandon; Teresa Monllau. (2005) *.Fair Value and Historic Cost Accounting of Biological Assets*. Artikel.www.scopus.com diperoleh tanggal 24 Desember 2016

As-Suyuthi, Jalaluddin. *Lubaabun Nuquul fii Asbaabin Nuzuul*, atau *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, terj. Tim Abdul Hayyie (Gema Insani), hlm. 172-181 di akses dari <http://www.alislamu.com/4713/asbabun-nuzul-surah-an-nisaa-ayat-58-sd-83/> (diperoleh 23 Maret 2017)

Badan Pusat Statistik. (2014) *.Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian*.Jakarta

Feleaga, Liliana; Nicula Feleaga; Vasile Raileanu. (2012) *.Theoretical considerations about implementation of IAS 41 in Romania*.Journal International. Theoretical and Applied Economics Volume XIX (2012), No. 2(567), pp. 31-38 <http://store.ectap.ro/articole/686.pdf> di akses pada tanggal 26 Januari 2017

Farida, Ike.(2013).*Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan International Accounting Standard 41 pada PT.Perkebunan Nusantara VII (Persero)*.Journal.Universitas Negeri Surabaya di akses 07 Februari 2016

Lailiya, Agustin. (2013) *.Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Tanaman Karet Pada PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Banjarsari*.Journal.Universitas Muhammadiyah Jember di akses 04 Februari 2016

Handayani, Ari Weni. (2013) *.Perbandingan Pendekatan Teoritis International Accounting Standard (IAS) 41 pada Biaya Tanaman Belum Menghasilkan Karet (Studi Kasus pada PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit*

Usaha Way Berulu di Pesawaran).Skripsi.Fakultas Ekonomi dan Bisnis Univeristas,Lampung.

- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015) *.Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2015) *.Standar Akuntansi Keangan No.1 Penyajian Laporan Keuangan*.Jakarta
- Ikbar, Yanuar. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif* (cet. ke-1).Bandung:PT.Refika Aditama
- International Accounting Standard Committe. (2009) *.International Accounting Standard 41 Agriculture consolidated version of 16 September 2009*.England.
- Laporan Tahunan PT.Perkebunan Nusantara XII (Persero) Tahun 2015.
- PT. Perkebunan Nusantara I-XIV dan PT. Rajawali Nusantara Indonesia.2011.*Pedoman Akuntansi Perkebunan BUMN*.Jakarta
- Putra, Abram Ventura Wardana., Pangemanan, Sifrid S., Wokas, Heince R. N. (2016) *.Analisis Perbandingan Perlakuan Akuntansi terhadap Aset Biologis dan Non Biologis*.Fakultas Ekonomi dan Bisnis.Universitas Sam Ratulangi.
- Ridwan, Achmad ABD. (2011) *.Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT.Perkebunan Nusantara XIV Makassar (Persero)*.Universitas Hasanuddin.
- Sari, Ana Yuwanita. (2015) *.Analisis Pengakuan, Pengukuran, Pengungkapan ,dan Penyajian Aset Biologis Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Pada PT.Perkebunan Nusantara IX (Persero)*.Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah.
- Sari, K.S. dan R. Martini. n.d. (2013).*“Historical Cost Vs Fair Value Accounting atas Pengakuan dan Penilaian Tanaman Perkebunan.”* Skripsi Tidak Dipublikasikan. Palembang: Politeknik Negeri Sriwijaya
- Sugianingtyas, Eka Hesty. (2016) *.Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Tanaman Apel pada PT.Kusumasatria Agrobio Tani Perkasa sesuai IAS 41 Agriculture*.Skripsi (tidak dipublikasikan).Fakultas Ekonomi dan Bisnis.Universitas Brawijaya,Malang.
- Sugiyono. (2011) *.Metode Penelitian Kualitatif kuantitatif*. Bandung:CV.Alfabeta
- Sunyoto.,Drs.Danang.(2013).*Metodologi Penelitian Akuntansi*.Bandung:PT.Refika Aditama.

Tyas, EstiLaras Aruming. (2013) *.Evaluasi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan dalam pelaporan aset biologis (studi kasus Pada Koperasi "M")*.Skripsi.Fakultas Ekonomidan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2014 tentang Perkebunan.

<http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2HTML/2012200765AKBab2001/page1.html>, di akses 28 Februari 2017

<http://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/3670/Bab%202.pdf?sequence=6> di akses 23 Maret 2017

http://www.kompasiana.com/gheadwy/tentang-akuntansi-perkebunan_5657472fdd22bd09161baa2f di akses 15 Juli 2015

<https://www.sahamok.com/emiten/sector-pertanian/sub-sector-perkebunan/> di akses 18 April 2017



LAMPIRAN



LAMPIRAN 13
Surat Edaran Ketua
Badan Pengawas Pasar Modal
Nomor : SE-02/PM/2002
Tanggal : 27 Desember 2002

**Pedoman Penyajian dan Pengungkapan
Laporan Keuangan
Emiten atau Perusahaan Publik**

Industri Perkebunan

BAB II KARAKTERISTIK USAHA INDUSTRI PERKEBUNAN

A. Gambaran Umum Aktivitas Industri Perkebunan

Industri perkebunan memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan sektor industri lain, yang ditunjukkan oleh adanya aktivitas pengelolaan dan transformasi biologis atas tanaman untuk menghasilkan produk yang akan dikonsumsi atau diproses lebih lanjut. Kegiatan industri perkebunan pada umumnya dapat digolongkan menjadi:

1. Pembibitan dan penanaman, yaitu proses pengelolaan bibit tanaman agar siap untuk ditanam dan diikuti dengan proses penanaman.
2. Pemeliharaan, berupa pemeliharaan tanaman melalui proses pertumbuhan dan pemupukan hingga dapat menghasilkan produk.
3. Pemungutan hasil, yaitu proses pengambilan atau panen atas produksi tanaman untuk kemudian dijual atau dibibitkan kembali.
4. Pengemasan dan pemasaran, yaitu proses lebih lanjut yang dibutuhkan agar produk tersebut siap dijual.

Dalam kegiatannya, perusahaan perkebunan seringkali bekerja sama dengan masyarakat setempat dan pihak terkait lainnya. Bentuk kerja sama meliputi pengadaan proyek kebun plasma di atas lahan milik masyarakat atau penyediaan lahan perusahaan yang dikelola oleh masyarakat. Kerja sama tersebut merupakan karakteristik tambahan sektor perkebunan yang tercermin dalam penyajian dan pengungkapan laporan keuangan perusahaan.

B. Risiko Terkait Industri

Karena memiliki karakteristik khusus sebagaimana disebutkan pada karakteristik industri di atas, perusahaan pada industri ini memiliki risiko melekat seperti :

1. Kegagalan panen yang diakibatkan oleh:
 - a. Keadaan alam. Industri perkebunan merupakan industri yang sangat tergantung oleh keadaan alam. Kekeringan, kebakaran dan bencana lain seperti hama penyakit merupakan risiko melekat yang harus dihadapi oleh perusahaan pada industri ini.
 - b. Kesalahan manajemen. Panen dapat pula mengalami kegagalan yang disebabkan oleh kesalahan perencanaan dan proses produksi.
2. Ikatan yang mungkin dilakukan oleh perusahaan perkebunan sesuai dengan kewajiban yang diharuskan oleh pemerintah. Ikatan ini biasanya berbentuk pengembangan perkebunan inti rakyat (PIR) atau bentuk lainnya yang mungkin menimbulkan konsekuensi kegagalan yang harus ditanggung oleh perusahaan perkebunan.
3. Peraturan perundangan yang wajib ditaati meliputi konsep pengembangan yang jelas, dampak terhadap lingkungan hidup, dan peraturan lainnya. Hal ini dapat membatasi gerak perusahaan dalam melakukan produksi dan pemasaran dengan adanya pembatasan lahan perkebunan, pengenaan pajak, pembatasan wilayah distribusi regional, dan lain-lain, sehingga mengharuskan perusahaan memiliki perencanaan yang rapi dalam menjalankan aktivitas operasinya.
4. Kondisi internasional dan kawasan regional menyangkut :
 - a. Perubahan harga, kuota, fluktuasi nilai tukar valuta asing;
 - b. Perubahan iklim;
 - c. Pembatasan-pembatasan tertentu.

5. **Tingkat kompetisi**
Dengan bertambahnya jumlah penduduk, menyebabkan meningkatnya kebutuhan konsumsi pangan, termasuk produk nabati. Disatu sisi ini merupakan peluang bagi industri perkebunan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produknya. Disisi lain, kondisi ini merupakan suatu ancaman karena semakin banyak pesaing baik dalam maupun luar negeri yang memasok produk mereka di pasar Indonesia. Hal ini tentunya menciptakan iklim persaingan yang semakin ketat bagi industri perkebunan di Indonesia.
6. **Perubahan teknologi**
Pesatnya perkembangan bio-teknologi khususnya di sektor perkebunan mengakibatkan teknologi yang ada tidak ekonomis untuk dipakai. Kalaupun masih dipakai, perusahaan yang menggunakan teknologi lama menjadi kurang mampu bersaing dengan perusahaan yang menggunakan teknologi baru.
7. **Pemogokan karyawan**
Semakin kuatnya peranan serikat karyawan dalam menyikapi setiap kebijakan pemerintah atau perusahaan, menyebabkan karyawan lebih kritis dalam menyuarakan ketidakpuasan terhadap kondisi kerja seperti kompensasi, perubahan peraturan, sampai keadaan ekonomi dan politik yang tidak stabil. Ketidakpuasan ini bisa dinyatakan dalam bentuk demonstrasi dan pemogokan massal yang berpotensi menimbulkan kerusuhan (*riot*).
8. **Kerusuhan dan penjarahan**
Semakin buruknya kondisi sosial dan ekonomi, menyebabkan masyarakat lebih mudah terpengaruh oleh berbagai informasi yang dapat menyebabkan pengerahan massa dalam menyuarakan ketidakpuasan terhadap perusahaan. Ketidakpuasan ini bisa dinyatakan dalam bentuk demonstrasi dan pemogokan massal yang berpotensi menimbulkan kerusuhan (*riot*).
9. **Risiko Leverage**
Pengembangan usaha perkebunan, terutama dalam pembangunan sarana dan prasarannya membutuhkan dana dalam jumlah yang besar. Keterlibatan kreditor sebagai penyedia sumber dana tentunya tidak bisa dihindari. Semakin besarnya pendanaan dari luar (*external financing*) mengakibatkan semakin besar pula kemungkinan perusahaan tidak mampu melunasi hutang tersebut.

C. Istilah

Beberapa istilah yang dipergunakan dalam industri perkebunan adalah :

1. **Tanaman semusim (*annual crops*)**
Tanaman semusim dapat ditanam dan habis dipanen dalam satu siklus tanam. Termasuk dalam kategori tanaman semusim adalah tanaman pangan seperti: padi, kedelai, jagung, dan tebu.
2. **Tanaman keras (*perennial crops*)**
Merupakan tanaman yang memerlukan waktu pemeliharaan lebih dari satu tahun sebelum dapat dipanen secara komersial pertama kali. Contoh tanaman keras antara lain adalah: kelapa sawit, karet dan coklat.

3. Tanaman yang dapat dipanen lebih dari satu kali panen tetapi bukan tanaman keras, seperti : cabe, tomat, semangka, melon, timun, dan lain-lain.
4. Tanaman hortikultura (*horticulture*)
Merupakan tanaman yang hasil panennya dapat dikonsumsi langsung seperti buah-buahan dan sayuran. Tanaman hortikultura dapat berupa:
 - a. tanaman semusim, misalnya wortel, kol, kentang, dan lain-lain.
 - b. tanaman yang dapat dipanen lebih dari satu kali panen tapi bukan tanaman keras, contoh: tomat, cabe, semangka, melon, timun, dan lain-lain.
 - c. Tanaman keras, contoh: jeruk, apel, dan lain-lain.
5. Tanaman Nonhortikultura
Merupakan tanaman yang hasil panennya tidak dapat dikonsumsi secara langsung. Tanaman Nonhortikultura dapat berupa :
 - a. tanaman semusim, misalnya padi.
 - b. tanaman yang dapat dipanen lebih dari satu kali panen tapi bukan tanaman keras, contoh: bunga matahari.
 - c. tanaman keras, contoh: kopi, teh, kelapa sawit, dan lain-lain.
6. Tanaman belum menghasilkan.
Tanaman belum menghasilkan yang dapat berupa semua jenis tanaman, yang dapat dipanen lebih dari satu kali.

Digunakan sebagai sebutan akun untuk menampung biaya-biaya yang terjadi sejak saat penanaman sampai saat tanaman tersebut siap untuk menghasilkan secara komersial.
7. Tanaman telah menghasilkan.
Merupakan tanaman keras yang dapat dipanen lebih dari satu kali yang telah menghasilkan secara komersial.

Digunakan sebagai sebutan akun untuk biaya-biaya yang sudah harus dikapitalisasi sebagai bagian aktiva tetap.
8. Bibit Tanaman
Merupakan bakal tanaman yang berupa benih maupun tanaman dalam persemaian. Bibit tanaman termasuk tanaman belum menghasilkan. Bibit dapat dijual atau digunakan dalam proses produksi selanjutnya.
9. Perkebunan Inti Rakyat
Merupakan program pemerintah yang mewajibkan perusahaan tertentu untuk membina masyarakat transmigran untuk menghasilkan komoditas perkebunan tertentu. Perusahaan diwajibkan untuk membuka lahan, menyediakan bibit, pupuk dan sarana lain yang dananya akan diganti jika tanaman telah menghasilkan. Perkebunan Inti Rakyat, terdiri dari :
 - a. Perkebunan Inti, yaitu perkebunan yang dimiliki perusahaan.
 - b. Perkebunan Rakyat, yaitu perkebunan yang akan diserahkan kepada petani setempat pada saat siap menghasilkan.
Perkebunan Rakyat dibangun di atas tanah yang dimiliki pemerintah yang telah diserahkan kepada transmigran. Proyek PIR dibiayai oleh pemerintah yang disalurkan kepada perusahaan atau ditalangi sementara oleh perusahaan. Pengelolaan perkebunan rakyat ini akan diserahkan kepada petani (transmigran) senilai harga konversi yang ditetapkan pemerintah pada saat perkebunan rakyat siap menghasilkan. Petani (transmigran) berkewajiban menjual

LAMPIRAN 13
Surat Edaran Ketua
Badan Pengawas Pasar Modal
Nomor : SE-02/PM/2002
Tanggal : 27 Desember 2002

- 7 -

hasil panennya kepada perusahaan dan mencicil kredit pemerintah dengan cara pemotongan dari hasil penjualannya.

10. Perkebunan Inti Plasma

Merupakan program pemerintah yang mewajibkan perusahaan tertentu untuk membina masyarakat menghasilkan komoditas perkebunan tertentu. Perusahaan diwajibkan untuk membuka lahan, menyediakan bibit, pupuk dan sarana lain yang dananya akan diganti jika tanaman telah menghasilkan. Perkebunan Inti Plasma, terdiri dari :

- a. Perkebunan Inti, yaitu perkebunan yang dimiliki perusahaan.
- b. Perkebunan Plasma, yaitu perkebunan yang akan diserahkan kepada petani setempat pada saat siap menghasilkan.

Perkebunan plasma dibangun di atas tanah yang dimiliki petani setempat (perkebunan plasma). Proyek perkebunan plasma dibiayai oleh kredit investasi dari bank yang disalurkan kepada perusahaan atau ditalangi sementara oleh perusahaan. Pengelolaan perkebunan plasma ini akan diserahkan kepada petani (petani plasma) senilai harga konversi yang ditetapkan pemerintah pada saat perkebunan plasma siap menghasilkan. Petani plasma berkewajiban menjual hasil panennya kepada perusahaan dan mencicil kredit investasi dengan cara pemotongan dari hasil penjualannya.

PT EMITEN PERKEBUNAN Tbk.
NERACA
31 DESEMBER 20X2 DAN 20X1
(Dalam Ribuan Rupiah, kecuali Data Saham)

	Catatan	20X2	20X1
AKTIVA LANCAR			
Kas dan setara kas	2b,2x,3,53	Rp xx.xxx.xxx	Rp xx.xxx.xxx
Investasi jangka pendek	2f,2x,4,30	xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
Wesel tagih	5	xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
Piutang usaha	2c,6		
(Setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sebesar Rp xxx.xxx pada tahun 20X2 dan Rp xxx.xxx pada tahun 20X1)			
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	53	xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
Pihak ketiga	2d,20,21	xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
Piutang lain-lain			
(Setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sebesar Rp xxx.xxx pada tahun 20X2 dan Rp xxx.xxx pada tahun 20X1)	2c,7,17	xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
Persediaan	2e,8,20	xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
Pajak dibayar di muka	9,24	xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
Biaya dibayar di muka	10	xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
Aktiva lancar lain-lain	11	xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
Jumlah Aktiva Lancar		xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
AKTIVA TIDAK LANCAR			
Piutang hubungan istimewa	2c,12,53	xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
Piutang plasma	2j,13,55	xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
Aktiva pajak tangguhan	2s,50	xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
Investasi pada perusahaan asosiasi	2f,14,40,41,53	xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
Investasi jangka panjang lain	2f,2g,2w,15,53,54	xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
Tanaman perkebunan			
Tanaman telah menghasilkan	2h,16,	xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
Tanaman belum menghasilkan	2h,16,	xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
Aktiva tetap			
(Setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp xxx.xxx pada tahun 20X2 dan Rp xxx.xxx pada tahun 20X1)	2i,2o,17	xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
Aktiva tak berwujud	20,30,33,51	xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
(Setelah dikurangi akumulasi amortisasi sebesar Rp xxx.xxx pada tahun 20X2 dan Rp xxx.xxx pada tahun 20X1)	2k,18		
Aktiva lain-lain	2l,2m,19	xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
Jumlah Aktiva Tidak Lancar		xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
JUMLAH AKTIVA		Rp xx xxx xxx	Rp xx xxx xxx

Lihat Catatan atas Laporan Keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Laporan Keuangan secara keseluruhan.

PT EMITEN PERKEBUNAN Tbk.
LAPORAN LABA RUGI
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL-TANGGAL
31 DESEMBER 20X2 DAN 20X1
(Dalam Ribuan Rupiah, kecuali Laba per Saham dan SPE)

	Catatan	20X2	20X1
PENDAPATAN USAHA	2q,46	Rp xx.xxx.xxx	Rp xx.xxx.xxx
BEBAN POKOK PENJUALAN	47	xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
LABA (RUGI) KOTOR		xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
BEBAN USAHA	48		
Beban penjualan		xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
Beban umum dan administrasi		xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
Jumlah Beban Usaha		xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
LABA (RUGI) USAHA		xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
PENGHASILAN (BEBAN) LAIN-LAIN	49		
Penghasilan lain-lain			
Penghasilan bunga	2q	xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
Laba (rugi) penjualan aktiva tetap - bersih	17	xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
Beban lain-lain			
Beban bunga		(xx.xxx.xxx)	(xx.xxx.xxx)
Beban keuangan	2r,17	(xx.xxx.xxx)	(xx.xxx.xxx)
Rugi penjualan/penurunan surat berharga	2r,17	xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
Penghasilan (Beban) Lain-lain		(xx.xxx.xxx)	(xx.xxx.xxx)
BAGIAN LABA (RUGI) PERUSAHAAN ASOSIASI	2f,14	xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN		xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
BEBAN (PENGHASILAN) PAJAK	2s,50		
Periode berjalan		xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
Tanggungan		xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
LABA (RUGI) DARI AKTIVITAS NORMAL		xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
POS LUAR BIASA	51	xx.xxx.xxx	xx.xxx.xxx
LABA (RUGI) BERSIH		Rp x.xxx	Rp x.xxx
LABA (RUGI) BERSIH PER SAHAM DASAR	2v,52	Rp x.xxx	Rp x.xxx
LABA (RUGI) BERSIH PER SAHAM DILUSIAN	2v,52	Rp x.xxx	Rp x.xxx
LABA (RUGI) BERSIH PER SPE	2v	Rp x.xxx	Rp x.xxx

Lihat Catatan atas Laporan Keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Laporan Keuangan secara keseluruhan.

Pedoman Akuntansi BUMN Perkebunan

Berbasis IFRS

PT. Perkebunan Nusantara I-XIV (persero)
PT. Rajawali Nusantara Indonesia

*Buku ini dapat terwujud atas kerjasama
diantara kami,
PT. Perkebunan Nusantara I-XIV dan
PT. Rajawali Nusantara Indonesia*



**DEWAN PENGURUS NASIONAL
IKATAN AKUNTAN INDONESIA
(THE INDOONESIAN INSTITUTE OF ACCOUNTANTS)**

KATA SAMBUTAN

Assalamualaikum Wr. Wb

Proses konvergensi ke *International Financial Reporting Standards* menyebabkan revisi seluruh Standar Akuntansi Keuangan yang ada. Penggunaan nilai wajar dan pertimbangan profesional sangat dibutuhkan dalam penerapan ketentuan akuntansi yang baru. Hal tersebut tentu berdampak terhadap perlakuan akuntansi di BUMN Perkebunan, termasuk hal-hal lain yang terkait dengan pelaporan keuangan, yang menjadi semakin kompleks. Untuk itu dibutuhkan sarana dan infrastruktur pendukung supaya BUMN Perkebunan mampu menyusun laporan keuangan sesuai dengan ketentuan akuntansi yang baru,

salah satunya dalam bentuk Pedoman Akuntansi BUMN Perkebunan ini.

Dengan penyusunan revisi pedoman akuntansi ini diharapkan bisa memberikan keseragaman panduan akuntansi sehingga informasi yang dihasilkan oleh laporan keuangan memenuhi tujuannya. Suatu pedoman akuntansi merupakan penjelasan dari ketentuan dalam Standar Akuntansi Keuangan, regulasi, dan praktik yang ada, sehingga harus ditelaah secara regular untuk memastikan bahwa pengaturannya masih sesuai dengan perkembangan dari faktor tersebut.

Pedoman akuntansi bukan merupakan bagian dari produk yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI). Produk dari DSAK IAI berupa Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK). Sedangkan pedoman akuntansi umumnya dikeluarkan oleh regulator dan asosiasi industri. Untuk itu, Ikatan Akuntan Indonesia menyampaikan penghargaan atas sikap proaktif dan kepedulian Kementerian Negara BUMN yang telah mendorong BUMN Perkebunan untuk melakukan pemutakhiran atas pedoman akuntansi ini.

Keberadaan dari pedoman akuntansi ini diharapkan dapat memperkaya kanzah pelaporan keuangan di Indonesia, dan sekaligus sebagai kontribusi kolektif dalam menjawab permasalahan praktik pelaporan keuangan serta untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan.

Akhirnya pada kesempatan ini Ikatan Akuntan Indonesia mengucapkan terima kasih dan memberikan penghargaan kepada tim penyusun dan PT Perkebunan Nusantara I s.d. XIV (persero) dan PT Rajawali Nusantara Indonesia (persero) atas usaha dan kerja samanya dalam penyusunan pedoman akuntansi ini. Semoga kerja sama ini dapat diteruskan lagi di masa mendatang.

**KETUA TIM KOORDINASI IMPLEMENTASI IFRS
PT PERKEBUNAN NUSANTARA I SAMPAI DENGAN PT PEKEBUNAN
NUSANTARA XIV
DAN PT RAJAWALI NUSANTARA INDONESIA (PERSERO)**

Assalamu'alaikum warahmatullahi wa barakatuh

Adopsi IFRS bukanlah pilihan bagi Indonesia, tapi keharusan, mengapa? Karena Konvergensi IFRS adalah salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota G20 forum.

Menyikapi hal tersebut, BUMN perkebunan yang terdiri dari PT Perkebunan Nusantara (PTPN) I sampai dengan PT Perkebunan Nusantara (PTPN) XIV ditambah PT Rajawali Nusantara Indonesia (RNI) sepakat bersinergi

mengimplementasikan IFRS dalam pelaporan keuangan yang sudah mulai diberlakukan secara bertahap dalam laporan keuangan tahun 2011, dan akan diberlakukan secara penuh dalam laporan keuangan tahun 2012.

Bagi Indonesia, standar akuntansi yang berlaku umum adalah PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) yang belum mengadopsi penuh standar akuntansi internasional (IFRS). Standar akuntansi yang digunakan di Indonesia masih mengacu pada US GAAP (*United States Generally Accepted Accounting Standard*).

Dengan kondisi PSAK sedemikian yang juga berlaku bagi BUMN Perkebunan, akan menjadi penghalang dan hambatan bagi BUMN Perkebunan dalam memasuki pasar global khususnya bagi BUMN yang akan melakukan *listing* di Bursa Efek Indonesia karena laporan keuangan yang tidak standar dan dapat diintegrasikan berbeda oleh calon investor.

Mempertimbangkan hal tersebut, seluruh BUMN Perkebunan bertindak proaktif bekerja sama dengan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melakukan konvergensi PSAK yang masih mengacu pada US GAAP menjadi PSAK yang berbasis IFRS. Di mana tujuan dari konvergensi ini adalah agar informasi keuangan yang dihasilkan dapat diperbandingkan, mempermudah dalam melakukan analisis kompetitif, meningkatkan kualitas Standar Akuntansi Keuangan (SAK), meningkatkan kredibilitas dan kegunaan laporan keuangan, meningkatkan transparansi keuangan, menurunkan biaya modal dengan membuka peluang penghimpunan dana melalui pasar modal serta efisiensi penyusunan laporan keuangan.

Dengan keuntungan konvergensi PSAK yang berbasis IFRS, terdapat satu standar akuntansi yang sama dan digunakan oleh seluruh negara akan semakin mendorong investor untuk masuk dalam pasar modal Indonesia, dikarenakan mutu dari laporan keuangan yang dihasilkan memiliki kredibilitas tinggi, pengungkapan yang lebih luas, informasi keuangan yang relevan dan akurat serta dapat diperbandingkan dan yang lebih penting adalah laporan keuangan tersebut dapat diterima secara internasional serta mudah untuk dipahami.

Walau dalam prosesnya penyusunan Buku Pedoman Akuntansi Perkebunan Berbasis *International Financial Reporting Standards* (IFRS) terdapat berbagai kendala terutama diversifikasi laporan keuangan yang berbeda di setiap BUMN Perkebunan, namun penyusunan buku pedoman tersebut dapat diselesaikan sebelum batas waktu yang ditetapkan bagi seluruh entitas bisnis dan pemerintah untuk menggunakan IFRS adalah 1 Januari 2012.

Buku Pedoman Akuntansi BUMN Perkebunan berbasis IFRS tersebut diharapkan akan meningkatkan posisi BUMN Indonesia sebagai BUMN yang bisa dipercaya di Indonesia bahkan dunia dengan tata kelola dan pertanggungjawaban kepada *stakeholders*-nya yang lebih baik dan konsisten.

Atas selesainya buku Buku Pedoman ini, saya selaku Ketua Tim Implementasi IFRS PT Perkebunan Nusantara I sampai dengan PT Perkebunan Nusantara XIV

Persediaan

Definisi

3.104. Persediaan adalah:

1. aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
2. aset dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan; atau
3. aset yang tersedia dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam pemberian pelayanan, proses produksi, dan mendukung kegiatan administratif.

3.105. Nilai wajar adalah jumlah yang dipakai untuk mempertukarkan suatu aset antar pihak-pihak yang berkeinginan dan memiliki pengetahuan memadai dalam suatu transaksi dengan wajar.

3.106. Nilai realisasi bersih adalah taksiran harga wajar penjualan dalam kegiatan usaha normal dikurangi dengan taksiran biaya yang diperlukan untuk melaksanakan penjualan, jika ada.

3.107. Produk utama adalah produk yang dimaksudkan untuk dihasilkan dari suatu proses produksi yang serentak.

3.108. Produk sampingan adalah produk yang tidak dimaksudkan untuk dihasilkan dari suatu proses produksi yang serentak dan mempunyai nilai yang relatif rendah.

Dasar Pengaturan

3.109. Dasar pengaturan untuk persediaan antara lain adalah PSAK 14: *Persediaan*.

Penjelasan

Jenis Persediaan

3.110. Persediaan yang dimiliki entitas dalam bentuk hasil tanaman, barang dalam proses, bahan baku, bahan pelengkap serta biaya persediaan tebu giling (biaya-biaya perawatan, pemupukan dan biaya lainnya yang berhubungan untuk menghasilkan tanaman termasuk tanaman tebu giling tahun berjalan dan biaya penyusutan bibit kepras)

3.111. Persediaan hasil tanaman, antara lain terdiri dari:

1. minyak sawit;
2. inti sawit;
3. karet;
4. teh;
5. gula;
6. tetes;
7. alkohol/spirtus;
8. kopi;
9. kakao;
10. bibit (untuk entitas yang bisnis utamanya menjual bibit);

3.112. Persediaan barang dalam proses, antara lain terdiri dari:

1. tembakau dalam proses;
2. gula sisan;
3. lain-lain.

3.113. Persediaan bahan baku dan bahan pelengkap, antara lain terdiri dari:

1. pupuk;
2. obat-obatan tanaman (pestisida dan sebagainya);
3. suku cadang (yang bukan merupakan suku cadang utama mesin tertentu);
4. bahan bakar;
5. lain-lain.

Penentuan Biaya Persediaan

3.114. Biaya persediaan meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini.

3.115. Rumus biaya yang digunakan adalah:

1. rata-rata tertimbang;
2. rata-rata tertimbang dihitung untuk setiap kelompok persediaan, misalnya rata-rata tertimbang persediaan inti sawit, rata-rata tertimbang persediaan minyak sawit, rata-rata tertimbang gula, rata-rata tertimbang tetes, dan seterusnya.

3.116. Biaya perolehan persediaan terdiri dari:

1. biaya pembelian persediaan;
2. biaya konversi; dan
3. biaya lain-lain (jika ada).

3.117. Penentuan besarnya biaya pembelian persediaan yaitu:

1. dalam hal persediaan diperoleh dari pihak luar yang kemudian diproses lebih lanjut oleh entitas, maka biaya pembelian sebesar harga pembelian (termasuk ongkos angkut dan biaya-biaya lain yang dikeluarkan sampai barang tersebut diterima di tempat) setelah dikurangi diskon dan sebagainya, termasuk pajak yang tidak bisa direstitusi;
2. dalam hal persediaan diperoleh dari internal entitas, maka biaya pembelian sebesar jumlah tercatat aset yang ditransfer (*transfer cost*) berdasarkan rata-rata tertimbang untuk diolah lebih lanjut menjadi persediaan;
3. untuk persediaan yang diperoleh dari hasil aset tanaman tahunan dan aset tanaman semusim, biaya pembelian persediaan/biaya input berupa biaya penyusutan dari aset tanaman tahunan dan aset tanaman semusim.

3.118. Biaya konversi terdiri dari:

1. biaya yang secara langsung terkait unit persediaan yang diproduksi, yang terdiri dari:
 - a. biaya tenaga kerja langsung;
 - b. biaya bahan baku langsung lainnya;
2. *overhead* produksi yang terdiri dari:
 - a. *overhead* produksi yang bersifat variabel
 - b. *overhead* produksi yang bersifat tetap, yaitu:

- 1) alokasi *overhead* produksi tetap didasarkan pada kapasitas normal fasilitas produksi;
- 2) kapasitas normal adalah produksi rata-rata yang diperkirakan akan tercapai selama suatu periode atau musim dalam keadaan normal, dengan memperhitungkan hilangnya kapasitas selama pemeliharaan terencana;
- 3) *overhead* produksi yang dimaksud adalah *overhead* yang terjadi di kebun/pabrik/unit.

3.119. Biaya lain-lain dapat dibebankan ke persediaan jika biaya tersebut timbul agar persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dipakai atau dijual. Misalnya, dalam keadaan tertentu diperkenankan untuk membebankan biaya *overhead* nonproduksi atau biaya perancangan produk untuk pelanggan khusus sebagai biaya persediaan. Tetapi hal tersebut kecil kemungkinannya terjadi di bidang usaha entitas yang bersifat masal atau produk yang dihasilkan bersifat komoditas.

Biaya-biaya yang Tidak Termasuk Persediaan

3.120. Biaya-biaya yang tidak terkait langsung dengan unit persediaan yang diproduksi (misalnya biaya umum seperti gaji pimpinan dan tata usaha pabrik) tidak diperkenankan menambah harga persediaan yang diproduksi.

3.121. Biaya pemborosan tidak boleh diakui sebagai harga pokok produksi dan persediaan.

3.122. Beban bonus yang diberikan kepada pegawai di kebun/pabrik/unit tidak termasuk komponen *overhead* produksi.

3.123. Beberapa contoh biaya yang tidak diakui sebagai bagian dari biaya persediaan dan diakui sebagai beban dalam periode terjadinya adalah:

1. jumlah pemborosan bahan, upah, atau biaya produksi lainnya yang tidak normal;
2. biaya penyimpanan, kecuali biaya tersebut diperlukan dalam proses produksi sebelum dilanjutkan pada tahap produksi berikutnya;
3. biaya umum di kebun/pabrik/unit yang tidak memberikan kontribusi langsung untuk membuat persediaan berada dalam lokasi dan kondisi sekarang, tidak dimasukkan dalam komponen harga pokok produksi;
4. biaya penjualan;
5. biaya umum di luar kebun/pabrik/unit, misalnya biaya umum kantor pusat atau kantor direksi, kantor distrik/grup usaha/SBU tidak diakui sebagai bagian dari biaya persediaan.

Produk sampingan

3.124. Hasil penjualan produk sampingan tidak boleh mengurangi biaya produk utama, tetapi diakui sebagai pendapatan nonusaha.

3.125. Contoh produk sampingan: *baggase* tebu, cangkang sawit, dan lain lain.

Perlakuan Akuntansi

Pengakuan dan Pengukuran

3.126. Persediaan diakui pada saat perolehan sebesar biaya perolehan.

3.127. Pada setiap tanggal pelaporan persediaan diukur mana yang lebih rendah antara biaya perolehan dengan nilai realisasi bersih.

3.128. Penurunan nilai persediaan akibat nilai realisasi bersih lebih rendah daripada biaya perolehan diakui sebagai kerugian pada periode berjalan.

3.129. Persediaan berkurang pada saat digunakan atau dijual.

Penyajian

3.130. Persediaan disajikan dalam kelompok aset lancar.

Pengungkapan

3.131. Hal-hal yang harus diungkapkan antara lain:

1. kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan, termasuk rumus biaya yang dipakai;
2. jumlah tercatat persediaan dan jumlah tercatat menurut klasifikasi persediaan;
3. pengungkapan terpisah untuk persediaan tanaman semusim yang ada pada tanggal laporan posisi keuangan;
4. jumlah tercatat persediaan yang dicatat sebesar nilai realisasi bersih;
5. jumlah pemulihan dari setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang beban persediaan selama periode berjalan;
6. kondisi atau peristiwa penyebab terjadinya pemulihan nilai persediaan yang telah diturunkan;
7. nilai tercatat persediaan yang dijadikan sebagai agunan;
8. pengungkapan lainnya.

Ilustrasi Jurnal

1. Pada saat perolehan persediaan
Db. Persediaan
Kr. Kas dan setara kas/pos terkait
2. Pemakaian bahan baku dan pelengkap
Db. Beban/pos yang terkait
Kr. Persediaan
3. Penjualan persediaan hasil jadi
Db. Kas dan setara kas/piutang usaha
Kr. Penjualan (pendapatan usaha)
4. Penjualan produk sampingan
Db. Kas dan setara kas
Kr. Pendapatan nonusaha
5. Pada saat terjadi penurunan nilai
Db. Kerugian penurunan nilai persediaan
Kr. Selisih penurunan nilai persediaan (pengurang nilai persediaan)
6. Pada saat pemulihan nilai
Db. Selisih penurunan nilai persediaan
Kr. Pendapatan pemulihan nilai persediaan (pengurang beban persediaan)

Aset Tanaman Tahunan

Definisi

3.298. Aset tanaman tahunan adalah aset tanaman perkebunan yang terdiri dari tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman telah menghasilkan (TM).

Dasar Pengaturan

3.299. Dasar pengaturan aset tanaman tahunan antara lain adalah:

1. PSAK 16: *Aset Tetap*
2. PSAK 48: *Penurunan Nilai Aset*

Penjelasan

3.300. Aset tanaman tahunan dapat dibedakan menjadi:

1. tanaman belum menghasilkan (TBM);
2. tanaman telah menghasilkan (TM).

3.301. Proses yang dilalui menjadi untuk aset tanaman tahunan adalah:

1. dari pembibitan sampai dengan menjadi tanaman telah menghasilkan (proses dari TBM menjadi TM);
2. dari tanaman telah menghasilkan sampai dengan dihentikan pengakuannya, misalnya ditebang atau diganti dengan tanaman lain.

Proses dari TBM menjadi TM

3.302. Biaya perolehan awal aset tanaman tahunan antara lain:

1. Biaya yang diakui sebagai bagian dari TBM (biaya perolehan awal), yaitu:
 - a. biaya input
Adalah harga perolehan bibit dan biaya lainnya yang dikeluarkan entitas sampai dengan bibit siap tanam.

b. biaya proses

Adalah biaya-biaya yang dikeluarkan setelah biaya input sampai menjadi bibit tanaman berikutnya yang terdiri dari:

- 1) biaya tenaga kerja langsung di unit/kebun untuk pemeliharaan aset tanaman belum menghasilkan meliputi imbalan kerja yang terkait langsung dengan pembudidayaan tanaman seperti upah tenaga kerja.
- 2) biaya-biaya lainnya yang terjadi di unit/kebun yang dapat diatribusikan secara langsung ke aset tanaman tahunan seperti:
 - a) biaya penyiapan lahan (*land clearing*);
 - b) biaya *handling* dan pengangkutan bibit tanaman;
 - c) biaya penanaman, pemupukan, dan pemeliharaan;
 - d) biaya pengujian aset tanaman tahunan apakah aset berfungsi dengan baik, setelah dikurangi hasil bersih penjualan produk yang dihasilkan sehubungan dengan pengujian tersebut;
 - e) biaya komisi profesional yang menangani aset tanaman.

c. Alokasi biaya tidak langsung

Biaya pinjaman dikapitalisasi jika memenuhi persyaratan sesuai Bab IV paragraf 4.17–4.24.

2. Penjualan hasil tanaman selama TBM diakui sebagai pendapatan usaha;
3. Biaya penyisipan
 - a. Pendekatan areal
 - 1) biaya penyisipan suatu aset tanaman dalam areal TBM diakui sebagai penambah jumlah tercatat aset TBM.
 - 2) biaya penyisipan suatu aset tanaman dalam areal TM diakui sebagai beban periode terjadinya.
 - b. Pendekatan per pohon
 - 1) jumlah tercatat aset tanaman TM yang diganti diakui sebagai beban periode terjadinya.
 - 2) biaya aset tanaman baru diakui sebagai biaya perolehan aset tanaman.

Bukan Biaya Perolehan

3.303. Biaya-biaya yang tidak terkait secara langsung dengan pembudidayaan tanaman tidak dapat diakui sebagai biaya perolehan dan harus dibebankan pada periode terjadinya. Contoh biaya-biaya tersebut antara lain:

1. biaya tenaga kerja yang tidak terkait secara langsung dengan pembudidayaan aset tanaman seperti bonus, tunjangan, dsb;
2. biaya pembukaan fasilitas baru;
3. biaya penyelenggaraan bisnis di lokasi baru atau kelompok pelanggan baru, termasuk biaya pelatihan staf;
4. biaya administrasi dan biaya *overhead* umum lainnya;
5. biaya umum dan administrasi di unit/kebun kantor pusat/kantor direksi, dan di tempat lainnya.

3.304. Biaya pemborosan material, tenaga kerja, dan lainnya tidak termasuk biaya perolehan aset tanaman tahunan.

Reklasifikasi dari TBM ke TM

3.305. TBM direklasifikasi ke TM pada saat tanaman menghasilkan.

3.306. Penentuan waktu tanaman dapat menghasilkan ditentukan oleh:

1. pertumbuhan vegetatif; dan
2. berdasarkan taksiran manajemen.

3.307. Setelah menjadi TM

1. Biaya perolehan TM sebesar nilai tercatat TBM yang direklasifikasi ke TM.
2. Biaya-biaya yang terjadi setelah TM diakui sebagai beban periode terjadinya, kecuali biaya-biaya yang memenuhi syarat untuk dikapitalisasi ke aset.
3. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memelihara aset tanaman yang tidak menambah manfaat ekonomis aset tanaman, atau biaya-biaya yang mengembalikan aset tanaman ke kondisi normalnya, maka biaya-biaya tersebut dibebankan pada periode terjadinya. Misalnya, biaya pemupukan rutin.

Penyusutan

3.308. Penyusutan aset tanaman dimulai ketika TBM direklasifikasi ke TM.

3.309. Penyusutan dilakukan menggunakan metode garis lurus dengan taksiran umur manfaat (setelah menjadi TM) sebagai berikut:

Jenis Aset Tanaman	Umur Manfaat
Kelapa sawit	25 tahun
Karet	25 tahun
Kakao	25 tahun
Teh	50 tahun
Kina	15 tahun
Kopi	40 tahun

3.310. Entitas dapat mengubah metode penyusutan dan/atau menggunakan umur manfaat yang berbeda dengan yang telah ditentukan dalam Pedoman ini jika didukung oleh pendapat ahli.

3.311. Jumlah yang dapat disusutkan yaitu biaya perolehan dikurangi nilai residu.

Perubahan Estimasi Akuntansi

3.312. Entitas melakukan *review* atas umur manfaat, nilai residu, dan metode penyusutan aset tanaman semusim secara periodik. Apabila ada perubahan, maka perubahan tersebut berlaku secara prospektif.

Penurunan dan Pemulihan Nilai

3.313. Pada setiap tanggal laporan keuangan harus dilakukan *review* atas adanya indikasi penurunan nilai aset tanaman tahunan. Jika terdapat indikasi penurunan nilai aset tanaman tahunan, maka entitas harus menaksir jumlah yang dapat diperoleh kembali dari aset tersebut. (Penjelasan lebih detail mengenai indikasi penurunan nilai dapat dilihat di paragraf 3.360 - 3.364).

3.314. Apabila jumlah yang dapat diperoleh kembali lebih rendah dibandingkan dengan jumlah tercatat, maka entitas mengakui kerugian penurunan nilai aset. Pada periode selanjutnya, apabila jumlah yang dapat diperoleh kembali meningkat, maka entitas mengakui keuntungan pemulihan nilai, tetapi tidak boleh menyebabkan nilai buku setelah pemulihan nilai melebihi nilai buku seumpama tidak terjadi penurunan nilai sebelumnya.

Penghentian pengakuan

3.315. Penghentian pengakuan aset tanaman tahunan dilakukan saat aset tanaman tahunan ditebang, dijual, atau dengan cara lainnya.

Model pengukuran

3.316. Pedoman ini menggunakan model biaya sebagai kebijakan akuntansi untuk pengukuran setelah pengakuan awal.

Perlakuan Akuntansi

Pengakuan dan Pengukuran

Pengakuan dan pengukuran awal (TBM dan TM)

3.317. Biaya perolehan TBM sebesar akumulasi biaya yang dikapitalisasi ke TBM tersebut.

3.318. Biaya perolehan TM sebesar nilai tercatat TBM yang direklasifikasi ke TM.

Pengukuran selanjutnya (TBM dan TM)

3.319. TBM diukur pada biaya perolehan setelah dikurangi akumulasi rugi penurunan nilai.

3.320. TM diukur pada biaya perolehan setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai.

Penyusutan (TMM)

3.321. Penyusutan aset tanaman tahunan diakui sebagai beban produksi atau penambah biaya perolehan persediaan yang dihasilkannya.

3.322. Akumulasi penyusutan aset tanaman disajikan sebagai pos pengurang jumlah tercatatnya.

Penurunan nilai (TBM dan TM)

3.323. Penurunan nilai diakui sebagai kerugian pada periode terjadinya.

3.324. Akumulasi rugi penurunan nilai aset tanaman disajikan sebagai pos

3.325. Pemulihan penurunan nilai diakui sebagai keuntungan.

Penghentian pengakuan (TBM dan TM)

3.326. Keuntungan atau kerugian yang terjadi diakui pada periode terjadinya.

3.327. Keuntungan atau kerugian tersebut disajikan sebagai pendapatan atau beban nonusaha.

Penyajian

3.328. Aset tanaman tahunan disajikan dalam kelompok aset tidak lancar.

Pengungkapan

3.329. Hal-hal yang harus diungkapkan antara lain:

1. rincian jenis dan jumlah aset tanaman tahunan yaitu TBM dan TM;
2. dasar penilaian yang digunakan untuk menentukan jumlah bruto aset tanaman tahunan;
3. metode penyusutan yang digunakan;
4. umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan;
5. jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan awal dan akhir periode;

6. rekonsiliasi jumlah tercatat awal dan akhir periode yang menunjukkan:
 - a. penambahan;
 - b. pelepasan;
 - c. penurunan nilai tercatat;
 - d. penyusutan;
 - e. perbedaan pertukaran neto yang timbul;
 - f. setiap pengklasifikasian kembali;
7. pengungkapan lainnya.

Ilustrasi Jurnal

1. Pada saat perolehan
 - a. Aset tanaman TBM
 - Db. Aset tanaman TBM
 - Kr. Beban input
 - Kr. Beban tenaga kerja langsung/pos beban langsung lainnya
 - Kr. Beban bunga yang dikapitalisasi
 - b. Reklasifikasi aset tanaman TBM menjadi TM
 - Db. Aset tanaman TM
 - Kr. Aset tanaman TBM
2. Penyusutan
 - Db. Beban penyusutan – aset tanaman TM
 - Kr. Akumulasi penyusutan – aset tanaman TM

(Beban penyusutan akan menjadi biaya perolehan persediaan)
3. Penurunan nilai
 - Db. Kerugian penurunan nilai (beban nonusaha)
 - Kr. Akumulasi penurunan nilai
4. Pemulihan nilai
 - Db. Akumulasi rugi penurunan nilai
 - Kr. Keuntungan pemulihan nilai (pendapatan nonusaha)
5. Penghentian pengakuan
 - Db. Akumulasi penyusutan – aset tanaman TM
 - Kr. Aset aset tanaman TM

PT PERKEBUNAN NUSANTARA
LAPORAN POSISI KEUANGAN
 Per 31 Desember 20X2 dan 20X1
 (dalam jutaan Rupiah)

Keterangan	20X2	20X1
ASET		
Aset Lancar	XXXX	XXXX
Kas dan setara kas	XXXX	XXXX
Piutang usaha	XXXX	XXXX
Piutang antar badan hukum jangka pendek	XXXX	XXXX
Piutang lain-lain	XXXX	XXXX
Investasi jangka pendek	XXXX	XXXX
Persediaan	XXXX	XXXX
Aset dimiliki untuk dijual	XXXX	XXXX
Biaya dibayar dimuka	XXXX	XXXX
Pajak dibayar dimuka	XXXX	XXXX
Aset lancar lainnya	XXXX	XXXX
Jumlah aset lancar	XXXX	XXXX
Aset Tidak Lancar	XXXX	XXXX
Piutang pengembangan perkebunan rakyat	XXXX	XXXX
Piutang antar badan hukum jangka panjang	XXXX	XXXX
Investasi jangka panjang	XXXX	XXXX
Investasi pada entitas lainnya	XXXX	XXXX
Investasi pada entitas asosiasi/ventura bersama	XXXX	XXXX
Properti investasi	XXXX	XXXX
Aset tanaman semusim	XXXX	XXXX
Aset tanaman tahunan	XXXX	XXXX
Aset tetap	XXXX	XXXX
Aset tidak berwujud	XXXX	XXXX
Goodwill	XXXX	XXXX
Aset pajak tangguhan	XXXX	XXXX
Aset tidak lancar lain	XXXX	XXXX
Jumlah aset tidak lancar	XXXX	XXXX
JUMLAH ASET	XXXX	XXXX
LIABILITAS		
Liabilitas jangka pendek		
Utang usaha	XXXX	XXXX
Utang pajak	XXXX	XXXX
Biaya yang masih harus dibayar	XXXX	XXXX
Liabilitas imbalan kerja jangka pendek	XXXX	XXXX
Pendapatan diterima dimuka	XXXX	XXXX
Utang bank jangka pendek	XXXX	XXXX
Utang antar badan hukum jangka pendek	XXXX	XXXX
Bagian liabilitas jangka panjang yang akan jatuh tempo	XXXX	XXXX
Provisi jangka pendek	XXXX	XXXX
Liabilitas jangka pendek lain	XXXX	XXXX
Jumlah liabilitas jangka pendek	XXXX	XXXX
Liabilitas jangka panjang		
Utang kepada pemerintah	XXXX	XXXX
Utang antar badan hukum jangka panjang	XXXX	XXXX
Utang bank jangka panjang	XXXX	XXXX
Utang sewa pembiayaan	XXXX	XXXX

Utang sewa pembiayaan	XXXX	XXXX
Utang <i>medium term note</i>	XXXX	XXXX
Utang obligasi	XXXX	XXXX
Utang imbalan kerja jangka panjang	XXXX	XXXX
Provisi jangka panjang	XXXX	XXXX
Liabilitas pajak tangguhan	XXXX	XXXX
Liabilitas jangka panjang lain	XXXX	XXXX
Jumlah liabilitas jangka panjang	XXXX	XXXX
JUMLAH LIABILITAS	XXXX	XXXX
EKUITAS		
Ekuitas pemilik entitas induk		
Modal disetor	XXXX	XXXX
Tambahan modal disetor	XXXX	XXXX
Selisih kombinasi bisnis entitas sepengendali	XXXX	XXXX
Selisih nilai wajar aset keuangan AFS	XXXX	XXXX
Keuntungan / kerugian aktuarial	XXXX	XXXX
Selisih kurs penjabaran laporan keuangan	XXXX	XXXX
Bagian pendapatan komprehensif lain dari entitas asosiasi dan ventura bersama	XXXX	XXXX
Saldo laba	XXXX	XXXX
Kepentingan nonpengendali	XXXX	XXXX
JUMLAH EKUITAS	XXXX	XXXX
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS	XXXX	XXXX

PT PERKEBUNAN NUSANTARA
LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF
 Untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X1 dan 20X2
 (dalam jutaan Rupiah)

Keterangan	Catatan	20X1	20X2
Pendapatan usaha			
Penjualan			
Ekspor		XXXX	XXXX
Lokal		XXXX	XXXX
Beban pokok penjualan		<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
Laba bruto		XXXX	XXXX
Beban usaha			
Beban penjualan		(XXXX)	(XXXX)
Beban umum dan administrasi		<u>(XXXX)</u>	<u>(XXXX)</u>
Laba usaha		XXXX	XXXX
Pendapatan (beban) nonusaha		XXXX	XXXX
Bagian laba (rugi) entitas asosiasi/ventura bersama		<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
Laba (rugi) sebelum pajak penghasilan		XXXX	XXXX
Beban pajak penghasilan		(XXXX)	(XXXX)
Beban pajak kini		(XXXX)	(XXXX)
Beban pajak tangguhan		(XXXX)	(XXXX)
Laba dari operasi yang dilanjutkan		XXXX	XXXX
Kerugian dari operasi yang dihentikan		<u>(XXXX)</u>	<u>(XXXX)</u>
Laba (rugi) neto		XXXX	XXXX
Pendapatan komprehensif lain			
Selisih nilai wajar aset keuangan AFS		XXXX	XXXX
Selisih penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing		XXXX	XXXX
Keuntungan (kerugian) aktuarial		XXXX	XXXX
Bagian pendapatan komprehensif lain entitas asosiasi/ventura bersama		XXXX	XXXX
Pendapatan komprehensif lain		XXXX	XXXX
Total laba komprehensif		XXXX	XXXX
Laba neto yang dapat diatribusikan kepada:			
Pemilik entitas induk		XXXX	XXXX
Kepentingan nonpengendali		XXXX	XXXX
Laba komprehensif yang dapat diatribusikan kepada:			
Pemilik entitas induk		XXXX	XXXX
Kepentingan nonpengendali		XXXX	XXXX

PT PERKEBUNAN NUSANTARA
LAPORAN ARUS KAS
 Untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2 dan 20X1
 (dalam jutaan Rupiah)

Keterangan	Catatan	20X2	20X1
ARUS KAS DARI AKTIVITAS OPERASI			
Penerimaan			
Pelanggan/pembeli		XXXX	XXXX
Bunga		XXXX	XXXX
Lain-lain		XXXX	XXXX
Total penerimaan		XXXX	XXXX
Pengeluaran			
Pemasok		XXXX	XXXX
Mitra usaha			
Karyawan		XXXX	XXXX
Pajak		XXXX	XXXX
Lain-lain		XXXX	XXXX
Total Pengeluaran		XXXX	XXXX
Jumlah arus kas dari aktivitas operasi		XXXX	XXXX
ARUS KAS DARI AKTIVITAS INVESTASI			
Penerimaan			
Penerimaan dividen		XXXX	XXXX
Penjualan investasi		XXXX	XXXX
Lain-lain		XXXX	XXXX
Total penerimaan		XXXX	XXXX
Pengeluaran			
Perolehan entitas anak		XXXX	XXXX
Pembelian aset tetap		XXXX	XXXX
Lain-lain		XXXX	XXXX
Total pengeluaran		XXXX	XXXX
Jumlah arus dari aktivitas investasi		XXXX	XXXX
ARUS KAS DARI AKTIVITAS PENDANAAN			
Penerimaan			
Emisi saham		XXXX	XXXX
Emisi obligasi / MTN		XXXX	XXXX
Pinjaman bank		XXXX	XXXX
Penjualan investasi pada entitas anak yang tidak menyebabkan hilangnya pengendalian		XXXX	XXXX
Lain-lain		XXXX	XXXX
Total Penerimaan		XXXX	XXXX
Pengeluaran			
Pembelian kembali saham		XXXX	XXXX
Pembayaran utang bank		XXXX	XXXX
Pembayaran dividen		XXXX	XXXX
Lain-lain		XXXX	XXXX
Total Pengeluaran		XXXX	XXXX
Jumlah arus kas dari aktivitas pendanaan		XXXX	XXXX
Kenaikan (penurunan) arus kas neto		XXXX	XXXX
Saldo kas dan setara kas awal periode		XXXX	XXXX
Saldo kas dan setara kas akhir periode		XXXX	XXXX

4.20. Beban bunga dihitung menggunakan suku bunga efektif.

Biaya Pinjaman yang Layak Dikapitalisasi

4.21. Biaya pinjaman yang dapat dikapitalisasi adalah biaya pinjaman yang dapat diatribusikan secara langsung dengan perolehan, konstruksi atau produksi aset yang memenuhi syarat (aset kualifikasian) sebagai bagian dari biaya perolehan aset tersebut. Biaya pinjaman selain itu diakui sebagai beban pada periode terjadinya;

4.22. Biaya pinjaman yang dapat diatribusikan secara langsung dengan perolehan, konstruksi atau pembuatan aset kualifikasian adalah biaya-biaya pinjaman yang dapat dihindari jika pengeluaran atas aset kualifikasian tidak dilakukan. Jika entitas meminjam dana secara langsung untuk tujuan memperoleh suatu aset kualifikasian tertentu, maka biaya pinjaman yang terkait dengan aset kualifikasian dapat diidentifikasi dengan mudah.

4.23. Apabila pinjaman secara spesifik digunakan untuk memperoleh suatu aset tertentu, maka jumlah biaya pinjaman yang dikapitalisasi adalah seluruh biaya pinjaman yang timbul selama peminjaman dana tersebut dikurangi pendapatan bunga dari investasi sementara dana pinjaman yang belum digunakan;

4.24. Apabila pinjaman tidak secara spesifik digunakan untuk memperoleh aset tertentu, maka jumlah biaya pinjaman yang dapat dikapitalisasi ditentukan dengan mengalikan tingkat kapitalisasi terhadap pengeluaran yang terjadi untuk memperoleh aset tersebut. Tingkat kapitalisasi dihitung berdasarkan rata-rata tertimbang dari biaya pinjaman dibagi dengan jumlah pinjaman dari suatu periode (tidak termasuk jumlah pinjaman yang secara khusus digunakan untuk perolehan aset tertentu). Jumlah biaya pinjaman yang dikapitalisasi dalam periode tertentu tidak boleh melebihi jumlah biaya pinjaman yang terjadi selama periode tersebut.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 005/BAN-PT/Ak-X/S1/11/2007
Jalan Gajayana 50 Malang 65144, Telp/Fax. (0341) 558881
<http://fe.uin-malang.ac.id>

Nomor : Un.3.5/PP.00/1273/2016
Lampiran : -
Sifat : Penting
Hal : Bimbingan Skripsi

11 November 2016

Kepada Yth. Niken Nindya Hapsari, SE., M.SA., Ak., CA
Dosen Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan keputusan Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan ini kami menetapkan Bapak/ Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi atas nama:

Nama : Siti Maghfiroh
NIM : 13520007
Jurusan : Akuntansi
Topik : Akuntansi Keuangan
Judul Skripsi : Perlakuan Akuntansi Atas Aset Biologis pada Industri Perkebunan Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur (Studi pada Wisata Edukasi Kampung Coklat di Kabupaten Blitar)

Jangka waktu penyusunan 1 (satu) tahun sejak penetapan.

Adapun kesempurnaan skripsi diserahkan kepada Bapak/ Ibu pembimbing melalui proses bimbingan sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Demikian, atas bantuan dan kerjasama yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan,
Ketua Jurusan Akuntansi





Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak
NIP. 19720322 200801 2 005

Tembusan :

1. Dekan (Sebagai Laporan).
2. Pemb.Dekan Bid. Akademik
3. Pemb. Dekan Bid. Adm. Umum
4. Kabag. TU.13520007

Pentuan Kelayakan Outline Skripsi

Tanggal : 4 Oktober 2016
 Nama : Siti Maghpiroh
 NIM : 13520057
 Bidang Kajian : Akuntansi Keuangan
 Topik Proposal : Perilaku Akuntansi atas Aset Biologis Pada Industri Perkebunan Berdasarkan PSAK 69 Agri kultur (Studi pada Wisata Edukasi Kampung Caelat di Kabupaten Butar)

No	Tim Penilai	Keputusan Kelayakan/Catatan	TTD
1	Austina C M	Topik penelitian tergolong masih baru & fresh layak untuk skripsi	
2	Nanik	- Ob, lengkap - perhatikan literatur !!	
3			

Rekomendasi :

OK.

Dosen Pembimbing: Niken Nindya H.

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi



Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA
 NIP. 19730322 200801 2 005



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI**

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 005/BAN-PT/Ak-X/S1/11/2007
Jalan Gajayana 50 Malang, Telepon (0341) 558881; Faksimile. (0341) 558881

BUKTI KONSULTASI

Nama : Siti Maghfiroh
NIM/Jurusan : 13520007/Akuntansi
Pembimbing : Niken Nindya Hapsari SE., MSA., Ak., CA
Judul Skripsi :
Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada Industri Perkebunan Berdasarkan *IAS 41 Agriculture* dan PSAK 69 Agrikultur (Studi Pada PT.Perkebunan Nusantara XII (Persero) Surabaya)

	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	04 Oktober 2016	Pengajuan Outline	1. <i>flr</i>
2	23 Desember 2016	Proposal	2. <i>flr</i>
3	04 Januari 2017	Revisi & Acc Proposal	3. <i>flr</i>
4	17 Januari 2017	Seminar Proposal	4. <i>flr</i>
5	27 Januari 2017	Acc Proposal	5. <i>flr</i>
6	02 Februari 2017	Skripsi Bab I-V	6. <i>flr</i>
7	31 Maret 2017	Revisi dan Acc Skripsi	7. <i>flr</i>
8	24 April 2017	Acc Keseluruhan	8. <i>flr</i>

Malang, 24 April 2017

Mengetahui:

Ketua Jurusan Akuntansi,



Hj. Nanik Wahyuni SE., MSi., Ak., CA
NIP. 19720322 200801 2 005



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI**

Jalan Gajayana 50 Malang, Telepon (0341) 558881; Faksimile. (0341) 558881

**KETERANGAN
PENGESAHAN SKRIPSI**

Yang bertandatangan di bawah ini, saya pembimbing skripsi dari mahasiswa :

Nama : SITI MAGHFIROH
NIM : 13520007
Jurusan : AKUNTANSI
Fakultas : EKONOMI

Menyatakan bahwa skripsi mahasiswa yang bersangkutan telah selesai dan siap diujikan oleh tim penguji skripsi.

Demikian untuk menjadikan maklum.

Malang, 31 Maret 2017

Pembimbing,

Niken Nindya Hapsari SE., MSA., Ak., CA

BIODATA PENELITI



Nama Lengkap : Siti Maghfiroh

Tempat, tanggal lahir : Lumajang, 29 Desember 1994

Alamat Asal : Jl. Ahmad Yani RT/RW 001/002 Desa.Munder
Kec.Yosowilangun Kab.Lumajang

Alamat Kos : Jl. Sunan Drajat Gang 1 No 9, Kota Malang

Telepon/HP : 085815881177

Email : viraalmaghfiroh@gmail.com

Facebook : Fira AL-Maghfiroh

Pendidikan Formal

1999-2001 : TK Dharma Wanita 01 Munder

2001-2007 : SD Negeri 02 Munder

2007-2010 : SMP Negeri 01 Yosowilangun

2010-2013 : SMA Negeri Yosowilangun

2013- 2017 : Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Uinversitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non Formal

2013-2014 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab (PKPBA) UIN
Maulana Malik Ibrahim Malang

2014-2015 : English Language Center (ELC) UIN Maulana Maliki
Malang

2013-2014 : Pendidikan MSAA (Ma'had Sunan Ampel Al Ali)

Pengalaman Organisasi

- Anggota Remaja Mushola (REMUS) AL-Amin di SMA Negeri Yosowilangun Tahun 2010
- Sekretaris di Himpunan Mahasiswa Lumajang Jaya (HIMALAYA) 2014
- Anggota Keluarga Alumni SMA Yosowilangun Malang (KASYMA) Tahun 2016

Aktivitas dan Pelatihan

- Mengajar di TPQ Tholibul Haq, Malang Tahun 2014
- Magang di UPK (PNPM Mandiri) Kunir – Lumajang tahun 2014
- Praktek Kerja Lapangan (PKL) Biro Keuangan di Perum Jasa Tirta I Malang.tahun 2016
- Peserta Orientasi Pengenalan Akademk dan Kemahasiswaan di UIN Maliki Malang tahun 2013
- Peserta Pelatihan “Accounting Gathering V” di UIN Maliki Malang tahun 2013
- Peserta Pelatihan Pembuatan Makalah dan Teknik Presentasi di UIN Maliki Malang tahun 2013
- Peserta Pelatihan Manasik Haji di MSAA UIN Maliki Malang tahun 2013
- Peserta Seminar Nasional OJK “Independensi OJK dalam lalu lintas Jasa Keuangan di Indonesia” di UIN Maliki Malang tahun 2013
- Peserta SeminarAccounting Festival 2013 “ Talkshow Akuntansi Perkebunan” di UIN Maliki Malang tahun 2013
- Peserta Pelatihan TOEFL UIN Maliki Malang tahun 2014
- Peserta Seminar Interasional “Build The Society Awarness and Culture in Strengthening Islamic Economic and Business: di UIN Maliki Malang tahun 2016
- Peserta Pelatihan SPT Tahunan PPh Orang Pribadi, E-Filing, dan Billing System” di UIN Maliki Malang tahun 2015
- Peserta Pelatihan MYOB di Fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang tahun 2016

- Peserta Pelatihan Onlien Research Skills di UIN Maliki Malang tahun 2016
- Peserta “Workshop Penguatan Metodologi Penelitian Bagi Mahasiswa” di UIN Maliki Malang tahun 2016
- Pengabdian Masyarakat pada POSDAYA (Pos Pemberdayaan Masyarakat) Tahun 2015

Malang

Yang menyatakan,

Siti Maghfiroh

